

Pengantar Redaksi

Pujian dan Rasa syukur sepantasnyalah kita haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala karunia dan berkah-Nya kepada kita semua. Terutama atas telah diterbitkannya kembali Buletin Narasimha pada tahun 2013 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. Berbagai gagasan, ide-ide, dan pemikiran tentang upaya pelestarian cagar budaya dan mengekspose signifikansi yang terkandung di dalamnya telah dapat dituangkan dalam buletin ini.

Pada buletin edisi saat ini beberapa tulisan yang diekspose yaitu tentang berbagai dinamika kesejarahan, keberadaan bangunan warisan budaya, dan signifikansinya. Keberadaan bangunan warisan budaya tersebut terutama yang didirikan pada periode masa kolonial antara akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 M. Eksistensi bangunan tersebut mempunyai corak dan gaya sesuai dengan ikatan zamannya yaitu indis. Selain itu sebagai objek juga mempunyai fungsi dan peran penting sebagai wadah aktivitas dalam proses penyejarahan pada masanya. Di samping itu, juga ada berbagai tulisan pendukung tentang berbagai aktivitas kerja kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta di dalam upaya pelestarian Cagar Budaya.

Besar harapan kami buletin edisi ini dapat menjadi bahan kepustakaan dan bermanfaat bagi para pembaca, baik pelajar, mahasiswa, serta masyarakat umum. Demikian terima kasih atas perhatiannya dan selamat membaca.

Redaksi

Catatan Redaksi:

Bangunan Cagar Budaya dan Memori Kolektif Masyarakat

Eksistensi karya penyejarahan manusia di dalam proses dan dinamika kehidupannya mempunyai koherensi dengan berbagai hal, baik idealisme, norma, nilai, prinsip, strategi, ruang, maupun objek fisik. Objek bendawi pada prinsipnya merupakan ruang atau wadah sebagai tempat di dalam mengkonfigurasi berbagai aktivitasnya. Aktivitas manusia sebagai subjek di dalam waktu tertentu dapat dimaknai, mempunyai nilai, dan terkait serta menjadi bagian penting memori kolektif masyarakatnya. Hal itu secara konkrit terkonfigurasi di dalam citra bangunan, sejarah pemanfaatan, keaslian desain bangunan, setting, dan corak arsitekturalnya. Perlu diketahui, bahwa objek yang menjadi bagian memori kolektif penting masyarakat di dalam suatu citra ruang sering menjadi *tenger* atau penanda bagi lingkungan masyarakat (*land mark*).

Keberadaan citra bangunan di dalam sebuah kawasan maupun perkotaan, tidak jarang dapat menjadi penanda langgam gaya arsitektural pada periode tertentu. Bahkan hal itu juga dapat untuk menandai era zaman tertentu dan menjadi bagian simbol-simbol tertentu di dalam sebuah daerah. Eksistensi itu pada dasarnya terkandung signifikansi yang tinggi dan penting bagi masyarakatnya. Persepsi yang terlepas dari fondasi nilai kesejarahan dan kultural akan mendapatkan konklusi yang historis dan pilihan strategi pragmatis jangka pendek yang menegaskan otentisitas dan nilai pentingnya. Sedangkan perspektif historis dan kultural akan menghasilkan konklusi yang mengedepankan otentisitas, karakteristik, dan keunikan yang menitikberatkan pendekatan berkelanjutan dengan pilihan strategi jangka panjang serta dilakukan secara komprehensif.

Tidak salah apabila sebuah data dan dokumen tentang keberadaan warisan budaya mempunyai urgensi untuk diidentifikasi dan verifikasi, baik secara verbal, visual, dan piktorial, hal itu sebagai bahan untuk dilakukan analisis. Berbagai data warisan budaya itu perlu dilakukan ekspose untuk disosialisasikan dan menjadi bahan bagi kepentingan internalisasi berbagai sumberdaya arkeologi kepada masyarakat. Pada masa yang akan datang aset warisan budaya itu dapat terus diaktualisasikan sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Di samping itu, berbagai objek itu akan menjadi bagian memori kolektif masyarakat dan simbol-simbol eksistensi peradaban bagi generasi penerus bangsa. Apapun langkah kerja upaya pelestarian yang telah dilakukan, tetapi apabila itu dilaksanakan secara terus-menerus dan berkualitas akan menjadikan bermanfaat dan penting bagi kehidupan bangsa dan pembangunan kebudayaan nasional.

Redaksi

Kapanewon Tempel : Signifikansi dan Pelestariannya

Oleh:

Ign. Eka Hadiyanta, M.A. , Dra. Sri Muryantini Romawati, dan
Himawan Prasetyo, S.S. *

I. Birokrasi Pemerintahan di Kasultanan Yogyakarta

Latar belakang sejarah pemerintahan daerah Kabupaten Sleman erat hubungannya dengan sejarah Pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat khususnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya. Daerah Kabupaten Sleman merupakan daerah *negaragung* atau *negara gedhe* yaitu wilayah kerajaan yang berada di sekeliling pusat kerajaan (*kuthagara*). Daerah ini merupakan tempat tinggal para pejabat keraton atau para bangsawan kerajaan. Dalam daerah ini terdapat tanah *apanage* (tanah lungguh) dari para bangsawan dan pejabat keraton.

Pada tahun 1905 M daerah Kasultanan dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu:

- A. Mataram yang terletak di Yogyakarta bagian tengah antara Kali Progo dan Kali Opak sebagai *negaragung* diperuntukkan tanah lungguh keraton. Wilayah Mataram terdiri atas lima daerah, yaitu : Kabupaten Kota, Kabupaten Pakualaman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kalasan, dan Kabupaten Sleman.
- B. Kulon Progo yang terletak di barat Sungai Progo yang diperuntukkan sebagai tanah lungguh bagi adipati Pakualam dan tanah *pemajegan dalem*.
- C. Gunung Kidul diperuntukkan sebagai tanah *pemajegan dalem*.

Menurut pembagian Kabupaten Sleman terdiri atas 7 wilayah distrik, yaitu : Distrik Godean, Joemeneng, Mlati, Ngijon, Gamping, Klegoeng, dan Balong. Kabupaten Kalasan terbagi atas 5 wilayah distrik, yaitu : Distrik Berbah, Kejambon, Krapyak, Prambanan, dan Kotagede.

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII yaitu tahun 1916 M terjadi perubahan pembagian wilayah sesuai *Rijksblad van Jogjakarta* No. 11 Tahun 1916 M tanggal 15 Mei 1916 M yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam 3 Kabupaten, yakni Kalasan, Bantul, dan Sleman, dengan seorang bupati sebagai kepala wilayahnya. Dalam *Rijksblad* tersebut juga disebutkan bahwa Kabupaten Sleman terdiri dari 4 distrik yakni : Distrik Mlati (terdiri 5 *onderdistrik* dan 46 kalurahan), Distrik Klegoeng (terdiri 6 *onderdistrik* dan 52 kalurahan), Distrik Joemeneng (terdiri 6 *onderdistrik* dan 58 kalurahan), Distrik Godean (terdiri 8 *onderdistrik* dan 55 kalurahan). Pada tahun yang sama, berturut-turut dikeluarkan *Rijksblad van Jogjakarta* No.12 tahun 1916, yang menempatkan Gunung Kidul sebagai kabupaten keempat wilayah Kasultanan Yogyakarta. Kemudian disusul dengan *Rijksblad van Jogjakarta* No. 16 tahun 1916 M yang mengatur keberadaan Kabupaten Kota, sedangkan *Rijksblad van Jogjakarta* No. 21 tahun 1916 M mengatur keberadaan Kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian, pada tahun tersebut wilayah Kasultanan Yogyakarta berkembang dari 3 kabupaten menjadi 6 Kabupaten. Setiap distrik dikepalai oleh *panji*, sedangkan tiap distrik dibagi lagi menjadi sejumlah *onderdistrik* yang diperintah oleh seorang asisten *panji*. Sebelum tahun 1918 M tiap-tiap asisten *panji* memerintah suatu daerah *kabekelan* yang luasnya meliputi 20-30 *bekel*. *Bekel* tidak mempunyai tanggung jawab memerintah hanya bertugas mengumpulkan pajak. Pada tahun 1918 M, *panji* dan asisten *panji* diganti menjadi wedana dan asisten wedana. Setiap kawedanan dipimpin oleh seorang wedana yang bertanggung

jawab kepada bupati dan sultan. Dengan pembagian tersebut membawa perubahan terhadap status wilayah kekuasaan karena daerah yang semula berbentuk kabupaten menjadi daerah kawedanan yang berada di bawah kabupaten.

Pada tahun 1927 M, Sultan Hamengku Buwana VIII mengubah pembagian daerah wilayah administratif yang semula ada 6 kabupaten (Mataram/Yogyakarta, Bantul, Sleman, Kalasan, Kulon Progo, dan Gunung Kidul) mengalami penyederhanaan menjadi 4 kabupaten berdasarkan *Rijksblad van Jogjakarta* No. 1 tahun 1927 M. Dalam hal ini, Kabupaten Sleman mengalami penurunan status menjadi distrik Kabupaten Yogyakarta. Berdasarkan *Rijksblad van Jogjakarta* Nomor 13 tahun 1940, pada tanggal 18 Maret 1940 masa Pemerintahan Hamengku Buwana IX, wilayah Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi 4 Kabupaten, yaitu:

- A. Kabupaten Yogyakarta, terbagi atas 4 (empat) distrik, yaitu Distrik Kota dan Distrik Sleman.
- B. Kabupaten Bantul, terbagi atas 4 (empat) distrik.
- C. Kabupaten Kulonprogo, terbagi atas 2 (dua) distrik.
- D. Kabupaten Gunungkidul, terbagi atas 3 (tiga) distrik.

Pembagian wilayah berdasarkan *Rijksblad van Jogjakarta* Nomor 13 Tahun 1940 ternyata tidak berlangsung lama. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 dengan *Jogjakarta Kooti*, Kasultanan Yogyakarta lebih memerinci lagi kewilayahannya, dan reorganisasi ini pun tidak jauh berbeda dengan peraturan sebelumnya, yaitu:

- A. Kabupaten Yogyakarta dengan Bupati KRT. Harjodiningrat pada waktu itu, dibagi menjadi 3 kawedanan, yaitu Kota, Sleman dengan penguasa R. Ng. Pringgosumadi, dan Kalasan dengan penguasa R. Ng. Pringgobiyono.
- B. Kabupaten Bantul dengan Bupati KRT. Dirjokusumo, dibagi menjadi 4 kawedanan, yaitu Bantul, Kotagede, Godean, Pandak.

C. Kabupaten Gunungkidul dengan Bupati KRT. Djojodiningrat, dibagi menjadi 3 kawedanan, yaitu Wonosari, Playen, dan Semanu.

D. Kabupaten Kulonprogo dengan Bupati KRT. Pringgohadiningrat, dibagi menjadi 2 kawedanan, yaitu Nanggulan dan Sentolo.

Dalam perkembangannya, Kawedanan Kalasan dan Sleman menjadi satu wilayah Kabupaten Sleman ditambah Kawedanan Godean yang semula merupakan bagian dari Kabupaten Bantul. Pada tahun 1945 terjadi perubahan besar dalam pemerintahan di Indonesia yaitu adanya Proklamasi Kemerdekaan 1945. Pada tanggal 8 April 1945, Sri Sultan Hamengku Buwana IX melakukan penataan kembali wilayah Kasultanan Yogyakarta melalui *Jogjakarta Koorei* angka 2 (dua). Dalam *Koorei* tersebut dinyatakan wilayah Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi lima Kabupaten yakni Kabupaten Kota Yogyakarta (Yogyakarta *Syi*), Kabupaten Sleman (Sleman *Ken*), Kabupaten Bantul (Bantul *Ken*), Kabupaten Gunung Kidul (Gunung Kidul *Ken*), dan Kabupaten Kulon Progo (Kulon Progo *Ken*). Penataan ini menempatkan Sleman pada status semula, sebagai wilayah Kabupaten. *Jogjakarta Koorei* angka 2 (8 April 1945) menjadikan Sleman sebagai pemerintahan Kabupaten untuk kedua kalinya dengan KRT Pringgodiningrat sebagai bupati. Pada masa itu, wilayah Sleman membawahi 17 kapanewon (*Son*) yang terdiri dari 258 kelurahan (*Ku*).

II. Kapanewon Tempel

Pada awalnya keberadaan bangunan Kapanewon Tempel merupakan bangunan Kantor *Bekel* atau setingkat kelurahan. Dalam perkembangannya, bangunan ini menjadi kantor distrik yang dikepalai oleh seorang *panji*. Oleh karena itu, bangunan itu terkenal dengan sebutan “Kapanjen” (“ka-panji-an” = tempat kediaman seorang *panji*). Pada tahun 1943, sistem pemerintahan distrik dihapuskan dan tahun 1945 bangunan ini digunakan sebagai kantor



Foto No. D150110, Situasi bangunan Kapanewon Tempel menghadap ke arah selatan, tampak barat daya

Kapanewon Tempel dengan Panewu Pangreh Praja pertama adalah Raden Prakosodiningrat. Setiap *kapanewon* membawahi sejumlah kalurahan dan dikepalai seorang lurah. Sedangkan kelurahan merupakan gabungan atau afiliasi dari beberapa dusun atau “pa-dukuh-an” yang di kepalai oleh dukuh.

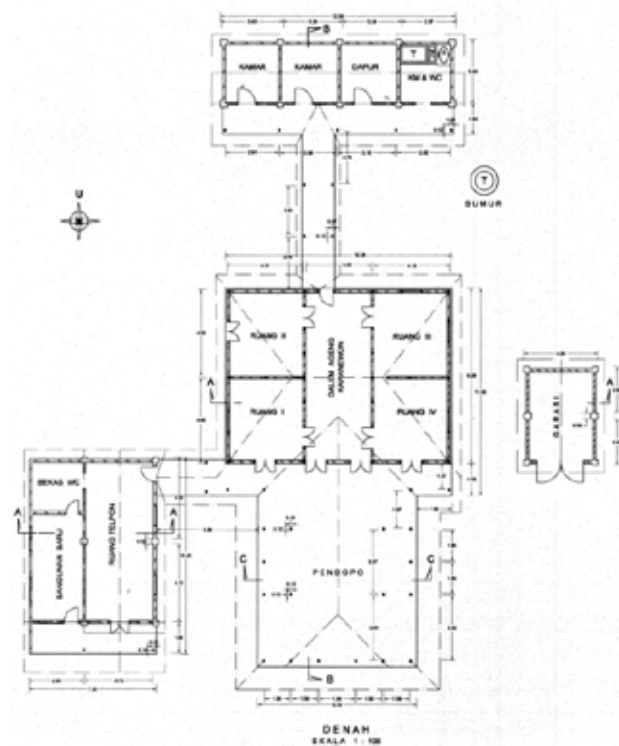
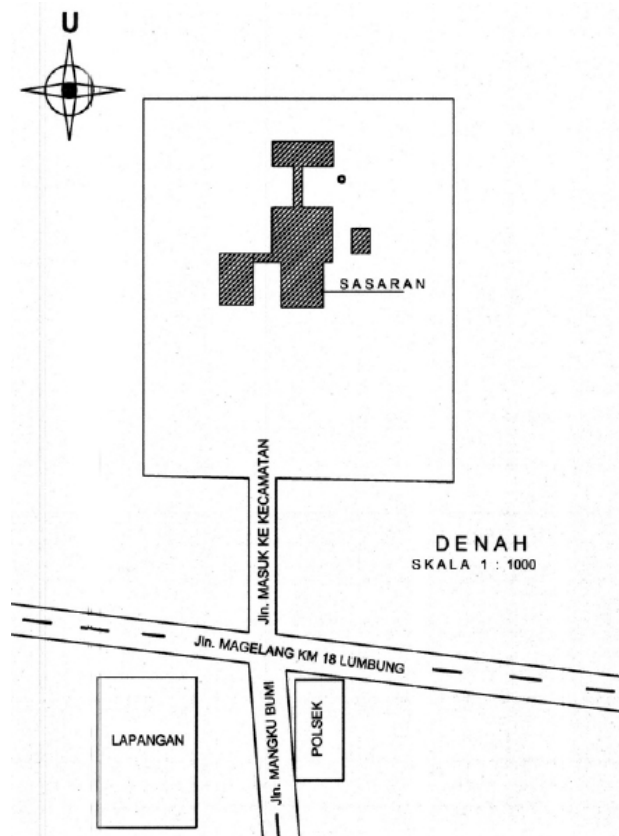
Struktur organisasi pemerintahan *kapanewon* terdiri atas Panewu Pangreh Praja (*Sontyoo*), Panewu Anom Pangreh Praja (*Huku Sontyoo*) dan tiga kelompok pegawai yaitu : seorang juru tulis dan dua orang *opas*, seorang juru tulis kelas 1, dan seorang ahli pertanian. Pada tahun 1964 Pemerintah Daerah DIY mengeluarkan Surat Keputusan No. 24 Tahun 1964 yang isinya mengubah nama *panewu* menjadi asisten wilayah dan tahun 1968 sebutan asisten wilayah berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 72 Tahun 1968 diganti menjadi camat yang mengepalai pemerintahan kecamatan. Pada saat ini, Kecamatan Tempel terbagi atas 8 desa atau kelurahan, yaitu : Desa Banyurejo, Lumbungrejo, Margorejo, Merdikorejo, Mororejo, Pondokrejo, Sumberejo, dan Tambakrejo. Oleh karena itu, bangunan kapanewon

tersebut juga untuk melaksanakan pemerintahan Kecamatan Tempel. Bangunan bekas Kapanewon Tempel pada saat ini digunakan untuk sekolah TK Ngudirini, Tempel, sedangkan kantor Kecamatan Tempel sekarang bertempat di sebelah selatannya kurang lebih 200 meter.

III. Data Fisik Bangunan Kapanewon Tempel

Bangunan Kapanewon Tempel (Eks Kantor Kecamatan Tempel) secara administratif terletak di Desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Titik koordinat bangunan Kapanewon Tempel yaitu Zona 49, UTM X : 0425767, dan Y : 9154186. Lahan bekas Kapanewon Tempel sudah mengalami perubahan dan semakin sempit karena sebagian dimanfaatkan untuk sekolahan (selatan) dan Kantor Urusan Agama (barat). Oleh karena itu, batas-batas lingkungan bekas Kapanewon Tempel saat ini adalah:

- | | | |
|----------------|---|--|
| - Sisi utara | : | Masjid Ar- Raudhoh Bustanul Arifin |
| - Sisi timur | : | Pemukiman penduduk |
| - Sisi selatan | : | SD N Klegung II Tempel |
| - Sisi barat | : | Kantor Departemen Agama Kecamatan Tempel |



Scan No. SC01140
Denah bangunan Kapanewon Tempel

Bangunan ini terdiri atas bangunan yang berbentuk *limasan* dan *kampung*. Bagian-bagian ruang bangunannya terdiri atas bangunan pendapa, bangunan utama atau induk, *paviliun*, dapur, sumur, dan garasi. Kondisi kontur tanah di sekitar bangunan tidak rata. Tanah di bagian depan bangunan lebih rendah yaitu sekitar 120 cm dari lantai, sehingga bangunan *kapanewon* ini tampak tinggi. Dengan demikian, untuk memasuki ruang pendapa terbuka tersebut harus melalui empat trap tangga.

Di halaman depan terdapat tiang bendera yang terbuat dari besi, pada awalnya tiang bendera ini sebatas berfungsi sebagai tempat untuk mengibarkan bendera dalam setiap upacara. Akan tetapi, pada perkembangannya juga digunakan sebagai sarana inisiasi pegawai baru. Menurut narasumber apabila ada pegawai baru, maka seragam pegawai tersebut di *kerek* naik ke tiang bendera.

Deskripsi masing-masing bagian bangunan adalah sebagai berikut.

A. Pendapa

Ruangan pendapa merupakan bangunan terbuka dengan atap berbentuk limasan. Dahulu pendapa ini ditutup dengan dinding bambu setinggi 90 cm. Hal ini dapat dilihat dari sisa dinding yang masih ada. Untuk memasuki ruang pendapa dari arah depan (selatan) harus melalui 4 buah anak tangga, sedangkan dari arah samping kanan kiri pendapa terdapat 3 buah anak tangga. Tinggi lantai pendapa 76 cm dari muka tanah sisi timur. Lantai pendapa terbuat dari tegel abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm.

Atap pendapa disangga 4 buah tiang utama di tengah, dan 9 tiang penanggap dan 6 buah bahu danyang, Kerangka atap ditopang usuk dan kuda-kuda dari kayu, tanpa penutup/*pyan*. Atap pendapa sisi utara menyambung ke bagian ruang induk dengan penyangga kayu yang bertumpu pada dinding tembok sisi selatan.



Foto no. D150153
Situasi ruang pendapa

Antara atap pendapa dan atap bangunan induk terdapat talang air dari bahan seng yang mengarah barat dan timur dan sebagai penutup atap menggunakan genteng *flam*.

B. Bangunan Utama/Induk



Foto No. D150203
Bangunan Induk dilihat dari Timur Laut

Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 12,38 x 9,28 m dan tinggi bangunan 4,10 m. Bangunan utama berdinding tembok, yaitu dinding dari pasangan batu bata berplester dan terbagi menjadi tiga, terdiri atas dua ruangan di samping kiri/barat (selanjutnya disebut Ruangan I dan Ruangan II), tengah, dan dua ruangan di samping kanan/timur (Ruangan III dan IV). Untuk masuk ke bangunan utama dari pendapa terdapat 4 buah pintu masuk dari bahan kayu menggunakan model dua daun (*kupu tarung/ inep loro*), berukuran lebar 120 cm dan tinggi 290 cm, di atas ambang pintu terdapat lubang



Foto No.
D150285
Pintu masuk
tengah
bangunan
induk

angin berornamen kayu bentuk geometris, yang berfungsi sebagai ventilasi atau lubang sirkulasi udara sekaligus sebagai elemen dekoratif.

Pintu sisi barat untuk masuk ke ruangan I, dua pintu di tengah untuk masuk ruangan bagian tengah dan pintu paling timur untuk masuk ruangan IV di bagian timur. Samping kiri (barat) bangunan utama ini terdiri dari 2 buah ruangan yaitu ruangan I dan ruangan II. Ruangan I berukuran 4,49 m x 4,15 m, pintu terletak di sisi selatan dan timur berbentuk kupu tarung berukuran sama, lebar 120 cm dan tinggi 290 cm. Jendela berada di sisi barat juga berbentuk *kupu tarung* berukuran lebar 120 cm dan tinggi 212 cm. Pada sudut tenggara ruangan ini terdapat brankas besi kuna berukuran 50 cm x 34 cm yang ditutup dengan semen berspesi berukuran lebar 54 cm dan tinggi 77 cm.

Lantai terbuat dari tegel abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Langit-langit ruangan (*plafon / pyan*) terbuat dari anyaman kulit bambu. Saat ini ruangan I dipakai sebagai ruang kelas.

Ruangan II terletak di sebelah utara ruangan I, berukuran 4,59 m x 4,15 m. Pada ruangan ini terdapat dua buah pintu, pintu di sisi timur sebagai pintu masuk ruangan dan pintu di sisi

barat sebagai pintu keluar. Kedua pintu ruangan ini berbentuk *kupu tarung* dengan lubang angin di atas ambang pintu. Pintu berukuran sama, lebar 120 cm dan tinggi 290 cm. Tidak terdapat jendela di ruangan ini. Kondisi ruang II sudah rusak dan sudah tidak dipakai lagi. Di sudut barat laut ruangan ini terdapat almari besi dengan kondisi sudah karatan, berukuran 80 cm x 60 cm dan tinggi 106 cm. Plafon atap ruangan terbuat dari anyaman kulit bambu, tetapi sudah rusak.

Ruangan bagian tengah dari bangunan utama ini kosong berupa lorong berdinding tembok yang sekaligus merupakan tembok pembatas antara ruangan-ruangan di sisi barat dan timur. Pada dinding tembok pembatas antara ruangan terdapat tiang kayu yang tertanam pada dinding tembok. Sebagian dinding sudah mengelupas sehingga tampak pasangan batanya. Di ujung utara lorong terdapat pintu berbentuk model *kupu tarung*, sebagai pintu keluar bangunan utama menuju dapur. Pada dinding kanan kiri lorong tengah ini terdapat pintu untuk masuk ruangan-ruangan di kanan kirinya. Plafon atap dahulu terbuat dari anyaman bambu namun saat ini sudah rusak sehingga yang tampak sekarang tinggal kerangkanya. Lantai terbuat dari tegel abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm.

Dua buah ruangan di bagian timur merupakan ruangan guru dan kepala sekolah (Ruangan III) dan ruangan kelas (Ruangan IV). Ruangan III berukuran 4,59 m x 4,15 m, dengan pintu masuk di sebelah barat berbentuk *kupu tarung* dengan lubang angin di atas ambang pintu. Pintu berukuran lebar 120 cm dan tinggi 290 cm, Jendela terletak di dinding utara dan dinding timur ruangan, berbentuk *kupu tarung*, masing-masing berukuran sama yaitu 120 cm x 212 cm. Pada dinding selatan ruangan ini terdapat lubang sebagai pintu tembusan masuk ke ruangan IV di sebelah selatannya. Tampaknya, lubang pintu ini dibuat masa kemudian, yaitu dengan menjebol

dinding. Langit-langit ruangan (plafon) terbuat dari anyaman bambu, dan lantai ruangan terbuat dari tegel warna abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm.

Ruangan IV terletak di sebelah selatan Ruangan III berukuran 4,59 m x 4,15 m, digunakan sebagai ruangan kelas. Pintu masuk ruangan ini terletak di sebelah barat dan selatan, berbentuk *kupu tarung* dengan lubang angin di atas ambang pintu. Pintu berukuran lebar 120 cm dan tinggi 290 cm. Jendela terletak di dinding timur ruangan, berbentuk *kupu tarung* dan berukuran 120 cm x 212 cm. Langit-langit ruangan (plafon) terbuat dari anyaman bambu, dan lantai ruangan terbuat dari tegel warna abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm.

C. Paviliun

Bangunan paviliun terletak di sebelah barat bangunan utama yang dihubungkan lorong terbuka beratap (*doorloop*) dari pendapa sepanjang 560 cm dan lebar 172 cm, yang disangga dua buah tiang. Bangunan ini menghadap ke arah selatan berukuran 432 cm x 172 cm, dengan 3 buah anak tangga naik. Tinggi lantai teras dari muka tanah 52 cm dan bangunan ini menggunakan atap berbentuk atap kampung. Pintu masuk utama berupa pintu berbentuk *kupu tarung* dengan ukuran 120 cm x 220 cm. Pada dinding timur bangunan ini terdapat dua buah jendela kayu, *krepyak* berbentuk *kupu tarung* dengan ukuran (sampai *boven*) lebar 120 cm dan tinggi 207 cm, dan sebuah pintu masuk dari sisi timur berbentuk satu daun pintu berukuran 96 cm x 220 cm.

Ruangan paviliun berukuran 875 cm x 372 cm, dengan lantai terbuat dari tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm, dan langit-langit atap dari eternit.

Penambahan bangunan/ruangan baru pada sisi barat dengan ukuran 298 cm x 975 cm, pintu

kayu dan jendela kaca berbentuk nako. Di bagian utara ruangan tambahan ini dahulu merupakan kamar mandi/wc, yang kemudian dibongkar dan diberi penambahan ke arah selatan dengan meninggikan tembok setinggi 90 cm.

Dahulu bangunan ini dipakai sebagai ruang telepon, dan sekarang digunakan sebagai gudang.

D. Dapur

Dapur terletak di sebelah utara bangunan utama/induk yang dihubungkan dengan lorong beratap (*doorloop*) sepanjang 816 cm. Lantai di bagian *doorloop* menggunakan plesteran semen warna abu-abu. *Doorloop* berbentuk bangunan terbuka tanpa dinding yang disangga 4 buah tiang kayu, dengan model atap kampung. Atap ditutup dengan genteng dan bubungan model *vlaam*. Di ujung usuk terdapat *listplank* dicat warna biru.

Bangunan dapur berdenah persegi panjang berukuran 12,88 m x 3.40 m, dengan menggunakan atap kampung. Lantai dapur menggunakan plesteran semen warna abu-abu. Dinding dapur berupa tembok pasangan batu bata berplester dicat warna putih dengan pilar semu pada dinding pembatas antarruang/kamar. Bangunan dapur terbagi 4 bagian yang terdiri dari 2 buah kamar, satu ruang dapur, dan kamar mandi/WC. Ruangan paling barat berukuran 343 cm x 340 cm, dua buah ruangan di sebelah timurnya berukuran sama 324 cm x 340 cm. Pada masing-masing ruangan/kamar terdapat sebuah pintu dan sebuah jendela berdaun satu, serta terdapat ventilasi di bagian atasnya. Pintu pada bagian kusen dan panil terbuat dari kayu dicat warna biru. Kamar mandi/WC berukuran 297 cm x 340 cm, plafon dari eternit dan saat ini dalam kondisi rusak. Di sebelah selatan bangunan dapur ini terdapat sumur.

Atap menggunakan genteng dan bubungan model *vlaam* tanpa cat. Genteng menumpu pada *reng* yang dipasang di atas *usuk*. Kondisi atap sisi

timur saat ini dalam kondisi rusak. Di sisi selatan bangunan ini terdapat sumur timba berdiameter 96 cm dengan tebal bibir 27 cm.

E. Garasi

Garasi terletak di sebelah timur bangunan induk berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 5,24 m x 4,04 m. Arah hadap bangunan garasi menghadap ke arah selatan. Atap berbentuk kampung dengan *empyak setangkep*. Pintu masuk garasi dengan dua buah daun pintu berbentuk atau dengan model *kupu tarung* dan terbuat dari bahan kayu.



Scan No. SC01140
Denah bangunan Kapanewon Tempel

IV. Signifikansi Kapanewon Tempel

Berdasarkan deskripsi fisik, identifikasi, dan menelusuri aspek kesejarahan fungsi bangunan, maka bangunan Kapanewon Tempel merupakan salah satu peninggalan arkelogis yang mempunyai berbagai nilai penting sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sebagai bagian dari situs arkeologi, keberadaan bangunan Kapanewon ini tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai penting yang melekat padanya. Identifikasi nilai penting yang melekat pada suatu cagar budaya seperti bangunan Kapanewon Tempel ini sangat diperlukan dalam rangka pelestarian, baik upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Bangunan Kapanewon Tempel memiliki keunikan tersendiri karena memiliki perpaduan arsitektur antara arsitektur Eropa dan arsitektur tradisional. Dari segi keaslian bangunan, kondisi bangunan masih dipertahankan apa adanya. Artinya belum mengalami perubahan radikal yang menjadikan corak keasliannya hilang. Dengan demikian gedung ini tidak hanya dikategorikan sebagai bangunan tua (*old building*), tetapi juga sebagai bangunan arkeologi (*archaeological building*) dan bangunan bersejarah (*historical building*). Sebagai bagian dari sumber daya budaya maka bangunan tersebut mempunyai nilai penting yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Mengingat sebuah nilai pada dasarnya bersifat normatif yang dapat memberikan makna terhadap realita historis dan berbagai segi kehidupan. Menurut Scheler (Wahana: 2004) bahwa dalam realita kehidupan manusia, nilai terkait dengan aspek psikis, hakikat, dan bendawi. Dengan demikian, bangunan cagar budaya merupakan sebuah material berwujud yang nilainya melekat oleh karena berbagai peristiwa atau momentum sejarah yang terjadi serta aspek corak langgam gaya bangunannya.

Nilai penting suatu cagar budaya di dalam Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya pada Bab I, Pasal 1, ayat 1 disebutkan sebagai berikut:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, nilai-nilai penting yang melekat pada bangunan Kapanewon Tempel dapat dijabarkan ke dalam berbagai aspek yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan.

A. Nilai Penting Sejarah

Sebagai peninggalan masa lalu yang keberadaannya mengandung pesan, makna, dan kehendak yang ada pada bangunan tersebut, yaitu bahwa bangunan ini dibangun sebagai sarana pemerintahan lokal pada masa lalu yang terkait dengan keberadaan pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Pada awalnya, sekitar tahun 1918 bangunan Kapanewon Tempel merupakan bangunan Kantor Bekel atau setingkat kelurahan. Dalam perkembangannya, bangunan ini menjadi kantor distrik yang dikepalai seorang panji. Bangunan itu terkenal dengan sebutan *Kepanjen*. Pada tahun 1943, sistem pemerintahan distrik dihapuskan dan tahun 1945 bangunan ini digunakan sebagai kantor Kapanewon Tempel dengan panewu pangreh praja pertama adalah Raden Prakosodiningrat. Dengan demikian, bangunan ini mempunyai koherensi dengan dinamika sejarah birokrasi pemerintahan kasultanan.

B. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Bangunan Kapanewon Tempel merupakan sumber daya budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai objek yang potensial untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut dalam rangka menjawab

permasalahan dalam berbagai bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan tertentu tersebut adalah arkeologi, sejarah, antropologi, ilmu-ilmu sosial, arsitektur dan teknik sipil. Bangunan Kapanewon Tempel merupakan data yang penting untuk mengetahui keberadaan bangunan Indis, arsitektur bangunannya merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional Jawa dengan arsitektur Eropa, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan iklim tropis. Gaya arsitektur semacam ini banyak dijumpai sebagai tinggalan Belanda di Yogyakarta. Seperti pada umumnya bangunan Indis, ciri-ciri yang menonjol pada bangunan ini antara lain : bangunannya tinggi, besar, jendela dan pintu berukuran panjang dan besar, variasi daun pintu rangkap dengan krepyak, dan langit-langit tinggi. Bangunan Kapanewon Tempel juga merupakan sumber data yang sangat penting bagi sejarah lokal pemerintahan Kabupaten Sleman, karena merupakan salah satu bangunan *kapanewon* pertama di Kabupaten Sleman.

C. Nilai Penting Kebudayaan

Nilai kebudayaan untuk mengetahui nilai penting bangunan Kapanewon Tempel dalam kaitannya dengan pemahaman kebudayaan. Nilai penting kebudayaan yaitu apabila sumber daya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu. Nilai penting kebudayaan meliputi aspek, yaitu **etnik** artinya dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu; **estetik** artinya mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara, maupun bentuk-bentuk kesenian lain, serta menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang; **publik** artinya

berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya, menyadarkan tentang keberadaan manusia sekarang, berpotensi atau telah menjadi fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum (Tanudirdjo, DA., 2004).

D. Nilai Penting Pendidikan

Eksistensi bangunan ini mempunyai arti penting bagi upaya pembelajaran generasi muda pada umumnya dan pelajar – mahasiswa khususnya. Nilai-nilai penting yang dimiliki menjadi urgensi untuk disampaikan dan disosialisasikan kepada generasi penerus. Beberapa hal yang perlu disampaikan atau sebagai *transfer of knowledge* adalah terkait dengan aspek pembelajaran untuk mengetahui (*learn to know*) baik yang terkait kognitif dan afektif. Hal itu untuk menggugah kesadaran kesejarahan, rasa bangga, rasa memiliki, dan kepedulian kepada aspek sejarah budaya bangsa.

V. Epilog

A. Kesimpulan

Berdasarkan pendataan dan kajian bangunan Bekas Kecamatan Tempel (Kapanewon Tempel), Sleman, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bangunan Kapanewon Tempel mempunyai nilai penting tinggi, baik sejarah, ilmu pengetahuan, budaya, pendidikan, dan apresiasi masyarakat khususnya bagi Kabupaten Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya. Keberadaannya menjadi bukti sejarah dan arkeologi tentang proses perkembangan sejarah Birokrasi Kasultanan Ngayogyakarta dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Sleman umumnya, serta Kecamatan Tempel pada khususnya.
2. Bangunan tersebut masih dipertahankan apa adanya, hanya mengalami beberapa perbaikan dan bangunan tambahan pada bangunan

paviliun, akan tetapi secara keseluruhan masih dapat dikenali unsur-unsur dan desain aslinya.

3. Bangunan dialihfungsikan dari peruntukan untuk Kantor Kapanewon atau Kecamatan Tempel menjadi Taman Kanak-kanak.
4. Kondisi bangunan di beberapa bagian bangunan sudah mengalami keausan dan kerusakan.
5. Di beberapa bagian lahan lingkungannya sudah mengalami perubahan mengingat adanya beberapa bangunan baru di sisi selatan dan barat.

B. Saran

Secara garis besar bangunan bekas Kecamatan Tempel, Sleman masih dipertahankan keberadaan maupun keasliannya, walaupun fungsinya sekarang telah berubah. Terkait dengan beberapa permasalahan tersebut, maka ada beberapa rekomendasi yang diajukan untuk pengelolaan warisan budaya tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Bangunan lama yang ada harus tetap dipertahankan, sebagaimana prinsip pelestarian dinamis yang diatur dalam UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Pemeliharaan bangunan-bangunan cagar budaya harus dilakukan untuk menghambat proses kerusakan lebih lanjut. Pelaksanaan rehabilitasi bangunan dimungkinkan dengan tetap mengacu kepada prinsip-prinsip pemugaran bangunan cagar budaya, baik menjaga keaslian bentuk, material, setting bangunan, dan keaslian pengerjaan. Perubahan yang ada harus dikendalikan semaksimal mungkin, artinya harus dilakukan secara tidak frontal, sehingga tidak mengurangi secara drastis nilai penting sebagai bangunan cagar budaya.
3. Setiap perencanaan pembangunan yang berpotensi mengubah bangunan harus dikonsultasikan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta maupun instansi terkait bidang kebudayaan, baik di Kabupaten Sleman maupun Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Perlunya mendapatkan ketetapan hukum dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman untuk Kapanewon Tempel, Sleman agar bangunan bersejarah tersebut mempunyai landasan hukum dalam rangka upaya pelestariannya.
5. Nilai penting cagar budaya tersebut perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya peserta didik di tingkat pelajar di Yogyakarta.
6. Hasil pendataan merupakan bagian dari upaya pelestarian dokumen (*preserve by record*) yang mempunyai arti penting bagi sejarah bangunan, upaya perencanaan dan pengelolaan bangunan pada masa datang.

Daftar Pustaka

- Daud Aris Tanudirdjo, 2004. "Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya" Makalah dalam *Rapat Penyusunan Standarisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta*, 26 – 28 Mei 2004. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soemardjan, Selo. 1984. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwarno, P.J. 1994. Hamengku Buwana IX dan Sistem Birokrasi Pemerintah Yogyakarta 1942-1974, Sebuah Tinjauan Historis. Yogyakarta : Kanisius.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sejarah Kabupaten Sleman

*) Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta

Peranan RS. Santo Yusup Boro Pada Masa Agresi Militer Belanda II

Oleh:

Dra. Y. Indarti Nurwidayati, Dra. Tri Hartini, dan Sri Suharini, S.S. *

I. Pendahuluan

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta banyak memiliki aset cagar budaya baik bergerak maupun tidak bergerak. Bangunan-bangunan cagar budaya tidak bergerak yang mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan tersebar di berbagai tempat, tetapi keberadaan dan nilai penting dari cagar budaya tersebut banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Pesatnya pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat berpengaruh pada terjadinya perubahan tata ruang dan pemanfaatan yang sangat erat kaitannya dengan lahan yang tersedia dan bangunan yang ada di atasnya. Tidak sedikit pelaksanaan pembangunan mengakibatkan terjadinya perubahan bangunan, dalam arti bangunan yang sudah ada diubah menjadi bangunan baru sesuai kebutuhan dan keinginan pemilik.

DIY, khususnya Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang kaya akan cagar budaya, sehingga pesatnya pertumbuhan pembangunan berpotensi menimbulkan ancaman terhadap keberadaan bangunan-bangunan tersebut. Terjadinya perubahan bangunan yang tidak memperhatikan nilai-nilai arkeologi dan kerusakan bangunan sangat bertentangan dengan UU No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Untuk itu, sebagai upaya tindakan awal dalam *action* pelestarian cagar budaya, maka diadakan kegiatan pendataan bangunan yaitu pendokumentasian bangunan dalam bentuk verbal, gambar/sket, maupun foto. Sampai saat ini masih banyak bangunan-bangunan yang masuk dalam kategori bangunan cagar budaya yang belum

dilakukan pendataan. Suatu bangunan termasuk kategori cagar budaya, maka setiap perubahan fisik dan fungsinya berpedoman pada aturan-aturan yang tertuang dalam Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kegiatan pendataan dalam rangka pelestarian data kali ini mengambil objek RS Santo Yusup Boro karena rumah sakit tersebut sebagai bangunan cagar budaya belum pernah didata secara detail.

II. Sejarah RS. Santo Yusup Boro

Munculnya lembaga kesehatan masyarakat yang dikelola oleh pihak swasta pada akhir abad ke-19 semakin meragamkan pola dan corak pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia pada waktu itu. Dalam konteks pengelola lembaga kesehatan swasta, dalam hal ini rumah sakit, dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga kesehatan swasta yang dikelola oleh perusahaan (baik perkebunan ataupun pertambangan) dan lembaga kesehatan yang dikelola oleh organisasi sosial-keagamaan seperti *zendingprotestan* maupun misionaris Katolik.

Para pengusaha perkebunan dan pertambangan mendirikan rumah sakit di areal perusahaannya untuk memelihara kesehatan para pekerjanya. Dengan demikian, pelayanan rumah sakit perkebunan tersebut secara tidak langsung didasari oleh kepentingan ekonomi di samping juga ideologi kemanusiaan. Dalam artian bahwa dengan memberikan pengobatan yang efektif diharapkan pekerja atau buruh yang sakit akan dapat kembali melaksanakan tugas-tugasnya secepat mungkin, walaupun di samping itu para pasien juga masih diharuskan membayar ongkos



Rumah Sakit Santo Jusup Boro pada tahun 1931 (Sumber : St Claverbond, 1931)

pengobatan dengan jalan pemotongan gaji mereka. Selain pemotongan ongkos pengobatan atas gaji, makanan yang didapat buruh pada waktu dirawat di rumah sakit tersebut dianggap utang yang harus dibayar pada saat menerima gaji mereka. Pada tindakan yang ekstrem pemilik perusahaan tidak segan untuk memulangkan para buruh atau kuli yang sudah dikontrak jika mereka diindikasikan mengidap penyakit yang menyebabkan produktivitasnya rendah. Menurut pandangan pengusaha para buruh tersebut hanya akan membuat pengeluaran besar untuk biaya perawatan mereka di rumah sakit.

Sementara itu munculnya rumah sakit keagamaan seperti yang didirikan oleh para misionaris Katolik membawa perbedaan dalam pelayanan kesehatan terhadap masyarakat sipil. Rumah sakit yang didirikan oleh para misionaris Katolik merupakan rumah sakit yang terbuka dan tidak mengenal perbedaan-perbedaan. Rumah sakit tersebut menerima pasien dari semua golongan, tanpa membedakan unsur kelompok, etnisitas, dan agama.

Penyelenggaraan rumah sakit merupakan salah satu pelayanan sosial dalam kegiatan misi. Bagi lembaga misi rumah sakit dipandang sebagai ungkapan komitmen sosial terhadap sesama sekaligus mendukung kegiatan pewartaan. Aktualisasi cita-

cita pelayanan kesehatan secara penuh kepada orang-orang miskin, semakin tampak jelas dengan dibukanya Rumah Sakit Santo Jusuf di Boro Kulon Progo pada tahun 1931. Rumah sakit yang dibangun di tengah-tengah masyarakat miskin itu dikelola oleh suster-suster Santo Fransiskus, yang sebelumnya telah mengelola rumah sakit bagi orang-orang pribumi di Muntilan, Kabupaten Magelang.

Boro adalah desa kecil di lereng bukit menoreh, kurang lebih 35 km sebelah barat laut dari Kota Yogyakarta. Pada waktu itu Boro merupakan tanah misi, dengan perintis pertama Romo J Prenthaler, SJ. Pada saat itu, Boro merupakan bagian dari distrik Kalibawang yang dilingkupi oleh pegunungan yang tandus dengan penduduk yang mayoritas petani ladang. Mereka pada saat itu adalah orang-orang yang miskin dan bersahaja. Keadaan kesehatan sangat memprihatinkan sehingga mereka memerlukan prioritas pelayanan kesehatan.

Romo J. Prenthaler, SJ seorang misionaris yang pada waktu itu bertugas di Boro selain mendukung pengembangan persekolahan juga memikirkan kesehatan masyarakat. Pada awalnya Romo J Prenthaler, SJ dengan cara bersepeda mengunjungi desa-desa untuk membagikan obat-obatan. Pelayanan medis ketika itu memang masih

terbelakang. Cara tersebut sekaligus juga sebagai cara Romo J. Prenthaler, SJ untuk membangun jaringan di kalangan rakyat.

Pelayanan kesehatan berupa perawatan dan pengobatan bahkan berlangsung di lingkungan terdekat misalnya dalam asrama para suster. Benih karya pelayanan kesehatan rumah sakit di Boro merupakan hasil kerja keras para misionaris Katolik. Pada tanggal 15 Desember 1930 rumah sakit didirikan atas izin Lurah Banjarasri, Bapak Bradjaprawira. Ada lima suster Santo Fransiskus yang datang ke Boro yang merintis pengelolaan dan penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Boro. Kelima suster tersebut adalah suster Aufrida Smulders, Sr. Coleta Rubiah, Sr Petrona V Knik dari Muntilan, Suster Bernolda Segering dari Mendut, Sr Florida van de Klauw. Pada tanggal 4 Januari 1931 rumah sakit tersebut diberkati oleh Romo Superior Misi A van Kalken SJ, didampingi oleh Romo FX. Satiman, SJ dan sejak tanggal 5 Januari 1931 rumah sakit tersebut terbuka untuk melayani para pasien. Penduduk yang sebelumnya tidak percaya terhadap cara perawatan baru yang disediakan oleh para suster, mulai memberanikan diri untuk meminta obat dan diperiksa, bahkan kalau perlu *diopname*. Semua itu dilayani secara gratis tanpa membayar. Dalam waktu satu minggu yakni pada tanggal 12 Januari 1931 rumah sakit tersebut sudah penuh, 25 dari 30 tempat tidur yang ada sudah menampung pasien rawat inap.

Pada waktu itu, dua kali seminggu para suster dengan menggunakan mobil berangkat ke Yogyakarta untuk mengambil pakaian, makanan, perlengkapan rumah tangga, maupun surat-surat. Sementara itu hanya seminggu sekali seorang dokter dari Yogyakarta datang ke rumah sakit Boro untuk menangani kasus-kasus yang paling parah, sedangkan hal-hal lain dipercayakan kepada para suster. Para suster tersebut terpaksa berfungsi sebagai dokter untuk melayani sekitar 100 pasien per hari di poliklinik. Selain itu ada 40 sampai 60 pasien rawat inap. Pada umumnya pada masa itu, pasien TB tidak *diopname* di rumah



Suster dan para pasien di pintu muka / depan Rumah Sakit Santo Yusup Boro (Sumber: St. Claverbond 1934)

sakit Boro, tetapi dirujuk ke rumah sakit di Yogyakarta atau di Muntilan. Pada tahun 1932 penyakit "*mabuk tempe*" menimpa rakyat di desa-desa sekitar Boro. Banyak orang yang diangkut ke rumah sakit dan ada yang meninggal dalam perjalanan. Tercatat ada 120 orang pasien, sehingga semua kamar yang tersedia penuh bahkan sampai di susteran

Pada tahun 1935 rumah sakit mendapat subsidi uang dari pemerintah Yogyakarta sebesar 50 per bulan. Mengingat arus pasien RS St. Yusup Boro yang cukup besar kemudian dibuka poliklinik cabang Nanggulan. Ternyata ketekunan dan komitmen sosial para biarawati sangat dihargai oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Pada tahun 1936, seorang kontrolir atas nama Gubernur Yogyakarta mengucapkan terima kasih yang mendalam atas peran misi dalam mengembangkan pelayanan kesehatan dan juga pengajaran di daerah Kulon Progo, khususnya bagi orang-orang miskin.

Pada tahun 1938, untuk kelancaran pelayanan rumah sakit yang awalnya terdiri atas dua bangsal, ditambah ruangan lagi yaitu ruang anak dan ruang bersalin. Pada tanggal 25 November 1938 dr. Pujasuwarna menggantikan dr. Sahrir untuk bertugas di Boro dan pada bulan November rumah sakit mendapat subsidi 1000 setahun.

Pada tahun 1942 penjajah Jepang datang ke Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang bangsa

Indonesia mengalami penderitaan. Rumah Sakit St. Yusuf Boro tidak terhindar dari penderitaan ini. Pada masa pendudukan Jepang, keadaan rumah sakit semakin miskin. Rumah sakit menerima bantuan dari dokter sentral untuk 4 bulan, meskipun Jepang berjanji akan memberikan bantuan obat-obatan. Bahkan mobil rumah sakit yang merupakan sarana transportasi untuk pertolongan disita oleh Jepang. Pada saat itu keadaan keuangan rumah sakit benar-benar menyedihkan, sehingga pasien tidak digratiskan lagi. Keluarga para pasien diminta sedikit bantuannya berupa hasil bumi yang tersedia, misalnya kelapa, gori, dan lain lain. Jumlah pasien rumah sakit juga berkurang, karena mereka takut bepergian.

Pada masa Agresi Belanda II Kelurahan Banjarasri menjadi salah satu tempat penting dalam usaha melakukan taktik perang gerilya. Rumah Sakit Santo Yusup Boro pada masa revolusi phisik tahun 1948-1949 dijadikan rumah sakit tentara. Serangan yang sering dilakukan tentara Belanda, terutama pemboman terhadap wilayah pertahanan pejuang Republik Indonesia seperti di Dekso, Poros, dan Samigaluh mengakibatkan semakin banyak penduduk sipil maupun militer yang menjadi korban. Rumah Sakit Santo Yusuf di Boro yang didirikan oleh para misionaris tersebut, pada masa pemerintahan Belanda memberikan andil yang cukup besar pada masa itu. Para korban perang dari Cebongan, Borobudur, Godean, Kebon Agung, Samigaluh, daerah utara Kota Yogyakarta, dan daerah lain di sekitarnya, dibawa ke Rumah Sakit Santo Yusuf Boro oleh para pemuda pejuang militer maupun para anggota palang merah sukarela. Di bawah pimpinan Suster Coleta OSF, Pastur Zervatius, dr Kusen, dr Hoetagoeng yang bersedia menjadi palang merah sukarela, mereka memberikan pertolongan pengobatan kepada para pejuang dan pengungsi yang menjadi korban pertempuran.

Beberapa nama dokter yang pernah berkarya di RS Santo Yusup Boro dari tahun 1965 sampai 1972 yaitu:

1. dr. Sr. M Celine, OSF (1965)
2. dr. Antono (1967-1970)
3. dr. RA. Kresman dan dr Sutaryo (1970-1972) bergantian tiap Senin

Pada tahun 1972 dr. Leni Kushadi mulai berkarya di rumah sakit Santo Yusup Boro sebagai dokter penuh waktu dan sebagai Direktur Utama. Menurut keterangan narasumber bahwa tahap demi tahap Rumah Sakit Santo Yusup Boro dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki sebuah rumah sakit diantaranya peralatan medis, maupun bangunan-bangunan bangsal dan poliklinik.

Semenjak didirikan pada tanggal 15 Desember 1930 rumah sakit ini sudah mengalami perubahan maupun penambahan di beberapa tempat.

Pada tahun 1980 ada beberapa renovasi yang dilakukan oleh RS Santo Yusup Boro di antara yaitu: Ruang perawatan atau bangsal Fransiskus dan Maria, ruang tunggu, dan ruang Fransiskus dan Maria

Pada tahun 1980 juga dilakukan penambahan fasilitas bangunan perawatan bagi pasien yaitu: ruang A1, ruang A2, ruang Magdalena yang digunakan untuk perawatan ruang ibu setelah melahirkan, ruang unit Fisioterapi, Unit Gawat Darurat (UGD), dan penambahan pagar besi di depan ruang Fransiskus dan Maria. Pada tahun 1991 ada penambahan unit radiologi / *rontgen*.

Rumah Sakit Santo Yusup Boro pada tahun 1992 diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk mengadakan kegiatan penyuluhan dan pengobatan di berbagai wilayah. Dengan adanya 5 dokter paruh waktu dan 1 dokter purna waktu, kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan pada tanggal 5 November 1992 Rumah Sakit Santo Yusup Boro ditetapkan sebagai juara pertama dalam lomba Rumah Sakit Se-DIY. Pada tanggal 6 Agustus 1995 unit kamar operasi mulai difungsikan kembali dan dilaksanakan operasi yang perdana dan pada bulan Desember dibuka Poli Spesialis.

Ada berbagai fasilitas pelayanan yang terdapat di Rumah Sakit Santo Yusup Boro sampai saat ini antara lain:

- | | |
|-----------------------|---|
| - UGD | - Instalasi Farmasi |
| - Poli Gigi | - Pelayanan KB |
| - Poli Mata | - Pemeriksaan Radiologi |
| - Poli THT | - Pemeriksaan EEG |
| - Poli Penyakit Dalam | - Pemeriksaan Laboratorium |
| - Poli Anak | - Fisioterapi |
| - Poli Kandungan | - Imunisasi BCG, DPT, Anti Polio, Hepatitis B, dan Campak |
| - Poli Umum | |

Perkembangan Rumah Sakit Santo Yusup Boro sampai sekarang mengalami pasang surut. Namun dengan berakar pada iman yang mendalam dan dikobarkan semangat cinta kasih kepada sesama, berpihak pada yang miskin serta menderita dan dengan ketulusan hati menanggapi tantangan zaman dengan penuh ketangguhan serta ketegaran, Rumah Sakit Santo Yusup Boro dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini.

III. DESKRIPSI ARKEOLOGI



Foto no. D152782
Pintu gerbang Rumah Sakit St. Yusuf Boro

Kompleks Rumah Sakit St. Yusuf terletak di Dusun Boro, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Kompleks rumah sakit ini sebelah utara merupakan jalan umum, sebelah barat adalah Susteran Santo Fransiskus, sebelah selatan

adalah Panti Wredha Santa Monika, dan sebelah timur berbatasan dengan sungai. Di luar kompleks bangunan rumah sakit ini juga terdapat gereja, sekolahan, dan panti asuhan.

Luas tanah kompleks rumah sakit dan susteran yang merupakan satu kesatuan adalah 16060 m², bangunan 4106,06 m², tanah kosong 3413,04 m², tempat tinggal suster 8540 m². Kompleks rumah sakit terdiri dari 12 bangunan, 5 buah di antaranya merupakan bangunan cagar budaya.

Bangunan cagar budaya di kompleks Rumah Sakit St. Yusuf terdiri dari:

1. Bangunan Induk,
2. Bangsal Maria dan Fransiskus,
3. Bangsal Theresia dan Yohanes,
4. Aula,
5. Ruang Perawatan Jenazah. (lihat gambar no.1)

A. Deskripsi Bangunan

1. Bangunan Induk



Foto no D152712
Rumah sakit St Yusuf Boro tampak timur laut

Bangunan induk terletak paling utara, berukuran 13,20 m x 15,23 m, membujur utara - selatan. Bangunan ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian barat berukuran 5,65 m x 15,23 m dan bagian timur berukuran 5,65 m x 15,23 m dengan koridor di bagian tengah berukuran 1,90 m.

Bangunan Induk Rumah Sakit St. Yoseph Boro terdiri dari 7 buah ruang, yaitu: ruang Poli Ahli Gigi, ruang BKIA, ruang Bersalin, ruang Tunggu, ruang Farmasi, ruang Gudang Obat, ruang Gudang Tabung Gas Oksigen, dan Kamar Mandi.

Ketinggian lantai kompleks rumah sakit tidak sama antara bangunan satu dengan bangunan lainnya. Lantai bangunan induk lebih tinggi 60 cm dari lantai bangunan di sebelah timurnya (bangunan UGD) dan lantai di sebelah barat bangunan induk lebih tinggi 70 cm dari lantai bangunan induk. Lantai bangunan induk berupa tegel warna abu-abu ukuran 20 cm x 20 cm.

Tinggi dinding utara bangunan induk 80 cm, tebal dinding bagian bawah 40 cm dan bagian atas 30 cm. Di antara dinding bagian timur dan barat bangunan induk terdapat jalan selebar 1,90 m.

Tinggi atap bangunan 367 cm, berbentuk limasan yang puncak atap bagian depan serta belakangnya dipotong sehingga bagian tersebut berbentuk atap kampung.

2. Bangsal Maria dan Fransiskus

Bangsal Maria dan Fransiskus terletak di sebelah selatan bangunan induk yang dihubungkan oleh koridor selebar 190 cm. Atap koridor ditopang tiang kayu berukuran 10 cm x 10 cm, tinggi 300 cm dan berdiri di atas umpak semen setinggi 12 cm. Atap koridor berbentuk kampung dengan genting *kripik*.

Bangunan bangsal Maria dan Fransiskus berdiri di atas fondasi setinggi 70 cm. Permukaan luar fondasi ditempel batu andesit dicat warna hitam, di antara batu andesit satu dengan lainnya dicat warna putih. Lantai bangunan sisi timur lebih tinggi 70 cm dari permukaan tanah, lantai bangsal berupa tegel warna abu-abu ukuran 20 cm x 20 cm. Dinding

bangunan berupa pasangan bata berplester setinggi 422 cm dengan ketebalan 30 cm, dan dinding penyekat 15 cm.

Bangsal Maria dan Fransiskus berukuran 860 cm x 5715 cm membujur utara - selatan. dan terdiri dari 7 bagian berturutan dari utara yaitu: Ruang Maria 2, Ruang Maria 1, Ruang Keperawatan, Ruang Fransiskus 1, Ruang Fransiskus 2, dan Ruang Isolasi.

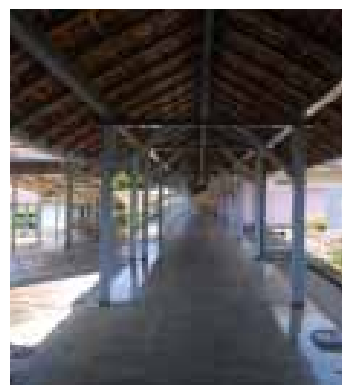


Foto No D 152750
Koridor ke bangsal
Maria dan Fransiskus



Foto No D152781
Bangsal Maria dan
Fransiskus tampak
tenggara

Pintu- pintu yang ada di bangsal ini kebanyakan berbentuk kupu tarung, model jendelanya rangkap yaitu bagian luar dari kayu model krepak dan bagian dalam berupa jendela kaca yang terdiri dari 3 panil dan di atas jendela terdapat boven.

3. Bangsal Theresia dan Yohanes

Di sebelah timur ruang Maria 1 dan Maria 2 terdapat bangunan Bangsal Theresia dan Yohanes. Bangunan ini berdenah huruf T, bagian depan berukuran 644 cm x 808 cm dan bagian

belakang membujur utara - selatan berukuran 920 cm x 1991 cm. Bangunan ini lebih rendah 70 cm dari bangsal Maria dan Fransiskus.

Bangunan asli terdiri dari 8 ruang yaitu 4 ruang di sisi utara dan 4 ruang di sisi selatan dengan koridor di tengah bangunan selebar 166 cm .

Bangsal sisi utara terdiri dari ruang ganti pakaian perawat dan kamar mandi/WC, ruang Yohanes, ruang wakil direktur dan ruang istirahat direktur, sedang bagian selatan terdiri dari ruang gudang pispot dan kamar mandi/WC, serta ruang pasien Theresia.

Sedangkan bangsal sisi selatan terdiri dari ruang gudang pispot dan kamar mandi/WC, serta ruang pasien Theresia.

4. Aula



Foto No
D152615
Bagian
dalam aula

Di sudut timur laut kompleks rumah sakit terdapat aula berukuran 1390 cm x 2370 cm membujur utara-selatan. Aula ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tempat penonton di sisi utara berukuran 1390 cm x 479 cm. Lantai panggung lebih tinggi 70 cm dari lantai tempat penonton.

Di bagian barat panggung terdapat sebuah ruangan berukuran 449 cm X 402 cm membujur barat timur. Lantai tempat penonton berupa tegel warna abu-abu dan di bagian tengahnya berupa keramik warna putih, sedang lantai panggung berupa keramik warna putih.

5. Ruang Perawatan Jenazah

Di sebelah barat daya kompleks rumah sakit terdapat ruang perawatan jenazah. Ruangan ini berukuran 3,40 m x 5,60 m, membujur barat timur. Dinding bangunan setinggi 305 cm, lantai dari tegel warna abu-abu ukuran 20 cm x 20 cm. Atap bangunan berbentuk kampung dengan bahan genting krikik .



Foto No
D152600
Tampak
depan Ruang
Perawatan
jenazah



Foto No
D152601
Bagian
dalam ruang
pewatan
jenazah

B. Perubahan Bangunan

1. Bangunan Induk

Pada awal pendirian rumah sakit ini belum ada ruang poli ahli, baru pada tahun 1980 ruang yang semula merupakan ruang tunggu diberi

dinding penyekat pada sisi timur dijadikan ruang poli ahli yang dilengkapi dengan pintu dan jendela, dan menutup dinding utara bangunan yang semula merupakan bangunan terbuka.

2. Bangunan Bangsal Maria dan Fransiskus

Di bangsal ini ruang yang masih dipertahankan adalah ruang kelas II dan ruang isolasi. Ruang pasien Maria dan Fransiskus yang dahulu dibagi menjadi 3 ruang kini menjadi 5 ruang. Pembagian ruang ini karena adanya peraturan dari dinas kesehatan bahwa sebuah bangsal maksimal hanya boleh menampung 6 orang pasien. Perubahan ini terjadi pada tahun 1980.

Pada awal berdirinya, kamar mandi dan WC terletak pada ruang perawatan yaitu 6 buah menghadap ke utara untuk pasien ruang Maria dan 6 buah menghadap ke selatan untuk pasien ruang Fransiskus. Selanjutnya kamar mandi ini dibongkar dan ruang perawatan dibagi menjadi 2 bagian yaitu barat untuk dapur sedang bagian timur digunakan untuk ruang perawat. Bagian barat kemudian dibongkar dan hingga sekarang ruang ini hanya dipergunakan untuk ruang perawat.

Penambahan material bangunan juga terjadi pada pemakaian dinding keramik pada permukaan luar sisi utara, timur, dan selatan pada tahun 2000. Bagian bawah dinding barat diberi tegel warna abu-abu, sedang dinding bawah sisi timur dan utara diberi keramik warna merah muda.

3. Bangsal Yohanes

Bangsal Yohanes relatif tidak mengalami perubahan bentuk bangunan, akan tetapi mengalami perubahan ruang yaitu ruang Yohanes yang aslinya merupakan ruang pasien disekat dengan triplek menjadi 2 ruang yaitu ruang wakil direktur dan ruang pasien Yohanes.

4. Aula

Dahulu di timur panggung terdapat ruang yang digunakan untuk ganti pakaian ukurannya sama dengan gudang di sebelah barat. Pada tahun 2004 ruang ini dibongkar. Perubahan lainnya adalah penggantian lantai aula yang semula dari tegel warna abu-abu diganti keramik warna putih. Selain itu pada tahun 2004 ini aula dipasang plafon dari eternit.

C. Penambahan Bangunan

1. Ruang A1 dan A2

Selain itu pada tahun 1980, juga dilakukan penambahan fasilitas bangunan perawatan bagi pasien. Ada dua bangunan yang dinamakan dengan Ruang A1 dan Ruang A2 dan tambahan ruang Magdalena yang digunakan untuk perawatan ruang ibu setelah melahirkan.

2. Unit Fisioterapi dan Unit Gawat Darurat (UGD)

Pada tahun 1990 dilakukan penambahan ruang unit Fisioterapi dan Unit Gawat Darurat (UGD) dan penambahan pagar besi di depan ruang Fransiskus dan ruang Maria.

3. Penambahan Unit Radiologi / Rontgen

Sementara itu pada tahun 1991 ada penambahan unit radiologi / *röntgen*. Pada tanggal 6 Agustus 1995 unit kamar operasi mulai difungsikan kembali dan dilaksanakan operasi yang perdana dan pada bulan Desember dibuka Poli Spesialis.

IV. ANALISIS ARKEOLOGIS RS.SANTO YUSUP BORO, KULON PROGO

Menurut Pearson (1995), dalam kegiatan pengelolaan sumberdaya budaya, aspek penilaian terhadap nilai penting menjadi dasar bagi kegiatan pengelolaan selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa sumberdaya tersebut memiliki nilai penting, jika suatu sumberdaya budaya tersebut dinilai kurang memiliki nilai penting, maka

tindakan pelestariannya menjadi kurang atau tidak perlu dilakukan.

Nilai penting menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya pada Bab I, Pasal 1, ayat 1 disebutkan sebagai berikut:

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan

Berdasarkan uraian di atas dan dengan kajian lebih lanjut, tentang nilai penting dari Rumah Sakit Santo Yusup Boro adalah sebagai berikut:

A. Nilai Penting Sejarah

Nilai penting sejarah Rumah Sakit Santo Yusup yang terletak di Boro, Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo lebih didominasi dengan keterkaitannya dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dan merupakan masa lalu dari rumah sakit itu sendiri. Kondisi pedesaan yang tidak bersahabat serta jauh dari berbagai fasilitas minimal yang dibutuhkan oleh penduduk, maka atas ijin dari Bapak Bradjapawiro yang pada saat itu menjabat sebagai lurah didirikanlah rumah sakit ini pada tanggal 15 Desember 1930.

Pada Tahun 1932 Romo Prennthaler, SJ dan Sr. Aufrida, OSF berunding untuk menampung anak-anak yang membutuhkan perawatan dan pendidikan, dan ditempatkan di Bapak

Carik Partadikrama, diasuh Ibu Hendrika. Diharapkan setelah mendapatkan pendidikan yang cukup dari sana, anak-anak bisa mandiri dan bekerja, bahkan dapat pulang kembali untuk membantu keluarga. Pada tahun ini pula banyak orang kena mabuk tempe, sehingga rumah sakit penuh, sehingga menjangar sampai susteran. Tercatat pasien sebanyak 120 orang. Pada tahun 1934 panti asuhan sederhana mulai dibangun di dekat rumah sakit dan bulan Desember mulai ditempati, mendapatkan bantuan pengasuh yaitu suster Dominika, OSF. Tercatat pula peran pemerintah pada saat itu, yaitu pada tahun 1935 mendapatkan subsidi dari pemerintah sebesar f 50 perbulan.

Pada tahun 1938 (25 November 1938) Rumah sakit yang semula ada 2 bangsal, ditambah dengan ruang anak dan kamar bersalin. Dr Pujasuwarna menggantikan Dr Sahrir sebagai kepala rumah sakit.

Tahun 1942 Jepang datang ke Indonesia membuat rumah sakit dan panti asuhan semakin miskin, rakyat tidak lagi bisa berobat gratis, mereka harus membayar dengan hasil bumi, seperti gori, kelapa, dan lain lain. Anak-anak panti asuhan banyak yang diminta kembali oleh keluarganya karena situasi panti asuhan yang semakin memburuk.

Pada tahun ini mobil rumah sakit diminta oleh pihak Jepang dan dijanjikan akan diganti dengan uang. Situasi sulit juga menimpa sekolahan. Karena sulitnya situasi, sekolah hampir dibubarkan karena tidak kuat membayar guru, dan sampai Jepang meninggalkan Indonesia, keadaan belum ada perbaikan.

Tahun 1949 pecah perang mempertahankan kemerdekaan, peran rumah sakit semakin nyata, Yogyakarta dan Muntilan dalam keadaan genting, banyak pasien terkena

peluru, sehingga rumah sakit menjadi penuh. Mulai tahun inilah Rumah Sakit Santo Yusup Boro mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu perang mempertahankan kemerdekaan.

B. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Rumah Sakit Santo Yusup Boro memiliki potensi untuk dapat diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Bidang-bidang keilmuan yang dapat dikembangkan terkait dengan keberadaan Rumah Sakit Santo Yusup Boro antara lain ilmu arkeologi, ilmu teknik arsitektur, maupun ilmu teknik sipil.

Rumah Sakit Santo Yusup Boro telah berdiri sejak 15 Desember 1930 tentunya dengan kondisi yang berbeda dengan yang ada sekarang, lingkungannya juga telah berubah dari kondisi semula ketika rumah sakit dibangun. Bentang lahan sekitar kawasan Rumah Sakit Santo Yusup Boro setelah berproses selama puluhan tahun akan menjadi kawasan arkeologis atau bahkan kawasan cagar budaya.

Kawasan Cagar Budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010, Pasal 1 ayat 6 menyebutkan:

Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Dari sudut pandang arsitektur, Rumah Sakit Santo Yusup Boro memiliki nilai dalam perkembangan sejarah arsitektur. Tampilan khas yang menunjukkan fungsi sebagai bangunan publik dan memiliki karakteristik bergaya campuran, antara Eropa dan gaya

setempat yang juga diadaptasikan terhadap alam di sekitar bangunan tersebut.

Rumah Sakit Santo Yusup, Boro dapat pula menjadi objek penelitian terkait dengan struktur bangunan yang dibuatnya. Bangunan besar tanpa rangka besi namun cukup kuat untuk ukuran bangunan pada masanya dan dapat bertahan sampai saat ini, tentu memiliki teknik tersendiri dalam pembangunannya. Hal inilah yang dapat dikembangkan melalui penelitian, khususnya pada ilmu teknik sipil.

C. Nilai Penting Kebudayaan

Nilai penting kebudayaan yang dimiliki oleh Rumah Sakit Santo Yusup Boro, dapat dirinci melalui aspek estetis dan publik. Aspek estetis adalah aspek yang berkaitan dengan keindahan. Keberadaan Rumah Sakit Santo Yusup, Boro telah menawarkan keindahan tersendiri yaitu pada arsitektur bangunannya, komposisi letak bangunan yang ada di dalamnya, serta kawasan sekitarnya dengan bangunan-bangunan pendukung seperti susteran, gereja, bahkan beberapa bangunan tradisional penduduk yang berada di kawasan tersebut. Aspek publik sebagai rumah sakit tentu saja sangat dibutuhkan dan hal lain yang mendukung adalah ditetapkannya Desa Banjar asri sebagai desa wisata.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perekaman data yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bangunan Rumah Sakit Santo Yusup Boro memiliki tampilan khas yang menunjukkan fungsi sebagai bangunan publik dan memiliki karakteristik bergaya campuran (indis), antara Eropa dan gaya setempat yang juga

diadaptasikan terhadap alam di sekitar bangunan tersebut.

2. Bangunan tersebut mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
3. Beberapa bangunan telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi tetapi tidak mengubah bentuk dasarnya. Dengan demikian corak bangunan masih dapat dikenali otensitasnya.

B. Rekomendasi

1. Sebagai tinggalan budaya, bangunan Rumah Sakit Santo Yusup Boro wajib dilestarikan keberadaannya, sebagaimana diamanatkan UURI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Dalam pelaksanaan pemugaran maupun rehabilitasi harus sesuai dengan prinsip-prinsip pemugaran yaitu prinsip keaslian yang meliputi keaslian bentuk, desain, tata letak, bahan, dan pengerjaannya.
3. Pelaksanaan pengembangan dan pemanfaatan rumah sakit harus menjaga keberlanjutannya, oleh karena itu perlu membangun komunikasi sinergis di antara pihak terkait (*stakeholder*) yaitu Pemerintah Daerah (DIY – Kabupaten Kulon Progo), BPCB, Swasta, Akedemisi, LSM, serta masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Pearson, Michael dan Sharon Sullivan, 1995. *Looking After Heritage Places: The Basic of Heritage Planning for Manangers, Landowners and Administrators*, Melbourne University Press

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Baha'uddin, "Nasionalisasi Rumah Sakit Zending di Yogyakarta dan Jawa Tengah Tahun 1946-1950: Sebuah Perbandingan", dalam *Lembaran Sejarah Volume 8 No 2*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Program Pasca Sarjana Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2005.

_____, *Perubahan dan Keberlanjutan: Pelayanan Kesehatan Swasta di Jawa Sejak Kolonial Sampai Pasca kemerdekaan* dalam Sri Margono, ed., *Kota-kota di Jawa : Identitas Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.

Darto Harnoko, *Peran Rakyat Kulon Progo Pada Masa Revolusi Phisik 1948-1949*, makalah, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009

Kenangan 70 tahun Biara OSF dan RS. ST. Yusup Boro – Kulon Progo

Robert Hardawiryana, SJ., Romo JB. Prenthaler SJ, *Perintis Misi di Perbukitan Menoreh: Kenangan Penuh Syukur Hut Ke 75 Paroki Santo. Theresia Lisieux Boro*, 2002.

*) Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta



KETERANGAN DENAH BUNAH RUMAH SAKIT SANTO YUSUP BORO

1. GABUNGAN	21. KANTOR	31. KANTOR	41. KANTOR	51. KANTOR
2. GABUNGAN	22. KANTOR	32. KANTOR	42. KANTOR	52. KANTOR
3. GABUNGAN	23. KANTOR	33. KANTOR	43. KANTOR	53. KANTOR
4. GABUNGAN	24. KANTOR	34. KANTOR	44. KANTOR	54. KANTOR
5. GABUNGAN	25. KANTOR	35. KANTOR	45. KANTOR	55. KANTOR
6. GABUNGAN	26. KANTOR	36. KANTOR	46. KANTOR	56. KANTOR
7. GABUNGAN	27. KANTOR	37. KANTOR	47. KANTOR	57. KANTOR
8. GABUNGAN	28. KANTOR	38. KANTOR	48. KANTOR	58. KANTOR
9. GABUNGAN	29. KANTOR	39. KANTOR	49. KANTOR	59. KANTOR
10. GABUNGAN	30. KANTOR	40. KANTOR	50. KANTOR	60. KANTOR
11. GABUNGAN	31. KANTOR	41. KANTOR	51. KANTOR	61. KANTOR
12. GABUNGAN	32. KANTOR	42. KANTOR	52. KANTOR	62. KANTOR
13. GABUNGAN	33. KANTOR	43. KANTOR	53. KANTOR	63. KANTOR
14. GABUNGAN	34. KANTOR	44. KANTOR	54. KANTOR	64. KANTOR
15. GABUNGAN	35. KANTOR	45. KANTOR	55. KANTOR	65. KANTOR
16. GABUNGAN	36. KANTOR	46. KANTOR	56. KANTOR	66. KANTOR
17. GABUNGAN	37. KANTOR	47. KANTOR	57. KANTOR	67. KANTOR
18. GABUNGAN	38. KANTOR	48. KANTOR	58. KANTOR	68. KANTOR
19. GABUNGAN	39. KANTOR	49. KANTOR	59. KANTOR	69. KANTOR
20. GABUNGAN	40. KANTOR	50. KANTOR	60. KANTOR	70. KANTOR

Denah Bangunan Rumah Sakit Santo Yusup Boro

Sejarah Jalur Trem Yogyakarta - Brosot (1895-1976)

Oleh:

Shinta Dwi Prasasti, S.Hum. dan Himawan Prasetyo, S.S. *



Stasiun Paalbabang Tahun 1896
(Sumber KITLV)

I. Pendahuluan

Salah satu sarana transportasi yang menunjang perekonomian Jawa adalah kereta api. Kereta api menjadi salah satu moda transportasi yang mampu menghubungkan sejumlah daerah. Jalur pertama Semarang – Kedungjati diresmikan pada tahun 1871, selanjutnya jalur Batavia – Buitenzorg dibuka pada 1873 dan jalur Surabaya – Batavia pada tahun 1878 (Lombard, 2000 : 139 - 140). Pembukaan jalur kereta api ini menandai kian berkembangnya perekonomian di Pulau Jawa.

Pengembangan moda transportasi kereta api pada awalnya dihubungkan dengan sejumlah daerah yang memiliki potensi. Salah satunya adalah Yogyakarta. Pembangunan rel kereta api di Yogyakarta berkaitan dengan potensi sumber daya alam di Yogyakarta, yaitu perkebunan. Potensi yang dimiliki ini tentunya berhubungan dengan lapisan tanah di daerah ini. Sularto (1976 : 24) menyebutkan jika jenis tanah yang ada di Yogyakarta terdiri dari 5 jenis, yaitu Regosol, Latertic, Limestone, Gromosol dan Alluvial.

Tanah yang memiliki kualitas baik untuk ditanami adalah tanah Regosol, yaitu tipe Grey, Young Sandyloan (Y A 3) dan Grey, Young Clayloan (Y A 4). Sularto (1976 : 25) menegaskan bahwa tanah type Grey, Young Sandyloan (Y A 3) sangat baik untuk tebu dan padi, serta paling cocok untuk tembakau. Tanah ini terdapat di dataran Merapi di Sleman dan Bantul.

Sementara tanah Grey, Young Clay loan (Y A 4) memiliki sedikit perbedaan dalam tanaman. Tanah ini dapat digolongkan sebagai tanah – tanah yang produktivitasnya sangat tinggi dan cocok sekali untuk tebu dan padi. Tanah ini terdapat di daerah pantai di Bantul (Sularto, 1976 : 25).

Potensi ini pula yang membuat pihak NISM (Nederlandsch Indische Spoorweg Maatchappij) memutuskan untuk mengajukan konsesi guna membangun jalur rel kereta api yang menghubungkan Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta. NISM adalah perusahaan kereta api milik swasta yang didirikan pada tahun 1863 di Belanda oleh Ir. J.P. de Bordes yang sekaligus berperan sebagai kepala insinyur penanggungjawab pembangunan lintasan kereta api jalur Semarang-Vostenlanden (Surakarta dan Yogyakarta). Pendirian NISM diprakarsai oleh W. Polman, A. Frasen, dan E. H. Kol dari kalangan pengusaha swasta sekaligus anggota Partai Liberal yang duduk di parlemen Belanda. Mereka mengajukan konsesi (ijin dari pemerintah dalam mengusahakan suatu keaktifan perekonomian, pada umumnya disertai dengan syarat-syarat dan batas waktu yang telah ditentukan). Pembangunan jalan rel tersebut merupakan wujud kepentingan ekonomi



Jembatan Sepur NIS diatas kali Progo 1896 Tahun (Sumber : KITLV)

dari pemerintah Hindia Belanda karena terdapat banyak pabrik gula di wilayah kota Yogyakarta bagian selatan. Daerah ini adalah daerah yang kaya akan komoditas ekspor. Mereka berani mengajukan permohonan konsesi itu atas dasar pertimbangan bahwa wilayah yang akan dilalui oleh jalan rel itu, yaitu daerah – daerah Semarang Selatan, Surakarta, dan Yogyakarta merupakan daerah penghasil barang ekspor yang kaya seperti kayu, tembakau, dan gula. Barang – barang ekspor itu perlu diangkut ke pelabuhan Semarang (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997 : 53).

Potensi agraris ini pula yang mendorong berdirinya sejumlah pabrik gula di kawasan Bantul. Tercatat ada 4 pabrik gula di Bantul. Kusumaningsih (2006 : 59) menyatakan bahwa pabrik – pabrik gula di Kabupaten Bantul berada di Bantul, Gesikan, Pundong dan Gondang Lipuro.

Pada pertengahan abad ke-19 jalur kereta api dirasakan sebagai kebutuhan mendesak oleh karena kebutuhan pengangkutan hasil perkebunan sudah tidak dapat dipenuhi lagi oleh gerobak dan kereta kuda lewat transportasi lewat jalan pos (*postweg*), karena jenis transportasi tersebut sangat lambat. Akibatnya, gudang-gudang penuh sesak hingga tidak dapat menampung hasil perkebunan.

Keberadaan pabrik gula tersebut mampu menarik sejumlah pihak pengusaha swasta untuk mengajukan konsesi pembangunan jalur trem. NISM mengadakan perluasan jalur yang menghubungkan Yogyakarta dengan Brosot (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997: 71). Jalur ini dimulai dari Stasiun Tugu dan berakhir di Kabupaten Adikarto (Brosot). Kusumaningsih (2006 : 59) menyebutkan “Jalur KA Yogyakarta – Brosot merupakan jalur trem NISM dari jalur utama Semarang – Vorstelanden. Lebar rel yang digunakan disesuaikan dengan standar Eropa yaitu berukuran 1.435 mm. Pembangunan jalur itu berdasarkan *Gouvernement Besluit* No.9 tahun 1893 tanggal 20 April 1893 untuk pengajuan konsesi selama 50 tahun”.

Pembangunan jalur ini berlangsung secara bertahap. Tahap pertama jalur yang dibangun adalah jalur Jogja – Srandakan dan jalur kedua Srandakan – Brosot. Tahap ini diungkapkan dalam Kusumaningsih (2006 : 59) “Pembangunan jalur trem Yogya – Brosot, terbagi menjadi 2 bagian pembangunan, bagian pertama dibangun dari Yogyakarta (Stasiun Tugu) ke Srandakan sepanjang 23 km, mulai beroperasi pada tahun 1895. Bagian kedua dari Srandakan ke Brosot sepanjang 2 km, dengan lebar rel yang digunakan berukuran 1.435 mm dan mulai beroperasi pada



*Emplasemen kereta dekat Pabrik Gula Bantul Tahun 1898
(Sumber : KITLV)*

tahun 1915. Tahapan pembangunan tersebut dimuat juga dalam peta tahapan pembangunan rel di Jawa yang terdapat pada lampiran buku Sejarah Perkeretapihan Indonesia Jilid 1. Peta pertama tahun 1899 memuat jalur Jogja – Srandakan. Pada peta tahun 1925 memuat jalur Jogja – Sewu Galur.

Jalur yang cukup panjang ini tentunya membutuhkan sejumlah stasiun. Maka didirikanlah sejumlah stasiun kecil untuk memperpendek jalur pengangkutan. Kusumaningsih (2006 : 70) menyebutkan bahwa sepanjang jalur trem Yogyakarta – Brosot dibangun beberapa stasiun kecil untuk memperpendek jalur pengangkutan kereta api. Sampai tahun 1914 di wilayah Yogyakarta telah beroperasi beberapa stasiun, yaitu stasiun Ngabean, Dongkelan, Winongo, Cepit, Bantul, Paalpapang, dan Srandakan. Pada tanggal 1 April 1915, jalur trem dikembangkan dari Srandakan ke arah Brosot sepanjang 2 km dengan stasiun pemberhentian di stasiun Sewu Galur. Stasiun-stasiun kecil tersebut dibangun untuk melayani naik turunnya penumpang. Di sisi lain stasiun itu digunakan untuk mempermudah atau memperlancar pengangkutan barang-barang atau hasil produksi pabrik gula yang ada di daerah Padokan, Gesikan, Pundong, Gondang Lipuro, dan Sewu Galur.

Tentang pendirian stasiun – stasiun tersebut, belum ditemukan sumber – sumber yang menuliskan tentang rincian dari tahun pendirian. Pembangunan stasiun ini juga diikuti dengan mendirikan sejumlah rumah dinas yang ditempati para pengelola stasiun.

Rumah Dinas yang berada di Stasiun Ngabean berjumlah 4 buah. Dua rumah dinas untuk pengelola stasiun. Sementara dua rumah yang lain adalah kepentingan pabrik gula Madukismo. Pendirian keempat rumah dinas ini tidak diketahui secara pasti, karena terbatasnya sumber tertulis yang ada.

Sementara rumah dinas di Stasiun Winongo ada 3 buah. Dua rumah dinas kemungkinan dibangun pada tahun 1956. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang terpahat pada lubang hawa, di septitank salah satu rumah tersebut. Sedangkan satu rumah dinas yang lain tidak diketahui pasti karena bangunannya telah berubah. Tahun pendirian dari kedua rumah itu memiliki keterkaitan dengan pabrik gula Madukismo (sekarang PT. Madubaru). Pabrik Gula Madukismo berdiri pada tahun 1955 (www.madubaru.com). Fungsi dari rumah dinas ini adalah sebagai tempat tinggal petugas perkebunan, untuk memantau pengangkutan bahan produksi.

Pada masa penguasaan Jepang terdapat sejumlah penghapusan lintasan lama. Kebijakan ini diberlakukan pada sejumlah jalur di Pulau Jawa. Jalur NISM yang dihapus, ditandai dengan pembongkaran rel KA jalur Palpapang – Sewu Galur sepanjang 15 km. Jalur ini dibongkar oleh militer Jepang pada 1943 untuk dipindah dan digunakan untuk pembangunan jaringan kereta api seperti di Thailand dan Myanmar. Jalur Ngabean – Palpapang sepanjang 14,6 km bertahan lebih lama hingga tahun 1970-an.

Pada tahun 1945 (setelah Indonesia merdeka) pengelolaan KA terbagi menjadi 2, di daerah yang dikuasai dikelola DKA (Djawatan Kereta Api) sementara di daerah yang dikuasai Belanda dikelola oleh VS (*Verenigde Spoorwegbedrijf*) / SS (*Staats*



Stasiun pengisian barang dari Pabrik Gula Bantul Tahun 1900
(Sumber : KITLV)

Spoorwegen). Setelah pengakuan kedaulatan (27 Desember 1949), terdapat sejumlah perubahan dalam pengelolaan Kereta Api. Sejak 1 Januari 1950, secara *de facto* semua aset VS telah diambil alih oleh DKA, namun *de jure* belum menjadi kekayaan Negara aset DKA. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 dan 41 tahun 1959, yang menyatakan aset dari 12 perusahaan kereta api swasta Belanda yang tergabung dalam VS diserahkan pengelolaannya kepada DKA.

Di era setelah proklamasi, sarana transportasi Kereta Api terus mengalami perkembangan. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah kendala. Pada tahun 1970-an kendala – kendala tersebut mencapai klimaksnya. Kendala – kendala tersebut di antaranya adalah masalah penumpang gelap, kerusakan lokomotif maupun relnya. PT. Kereta Api memutuskan menutup sejumlah jalur kecil yang secara ekonomi tidak memberikan keuntungan. Berkembang pesatnya industri transportasi massal seperti bus dan angkutan umum menyebabkan jalur kereta mati. Penutupan jalur ini juga ditegaskan sejumlah narasumber di lapangan, mereka menyebutkan jika jalur Yogya – Brosot mulai tidak beroperasi sekitar tahun 1976 – 1977. Uraian tentang tidak beroperasinya sejumlah jalur tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

“Also in the 1970s, ex-tramway lines began to be abandoned, as they were no longer economically viable: not enough paying passengers (trains were always loaded to capacity and more, though). The victims included the whole Aceh and Madura systems and most branch lines in Java. Presently, the Purwosari – Wonogiri line (ex-NIS) is the only proper tramway (it runs through the city center alongside the main street) still in operation. All other tramway lines have been removed. As the lines were removed, the steam locomotives serving on those lines were also retired, a process completed by the mid – 1980s. Or perhaps, it was the run-down of the rolling stock which resulted in the abandonment of the railway lines” (keretaapi.tripod.com).

II. Upaya Pelestarian

Dalam Pasal 1 ayat 22 UU No.11 Tahun 2010 pengertian pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Konsep utama pelestarian adalah kesinambungan yang menerima perubahan dan/atau pembangunan. Pelestarian bisa berupa pembangunan atau pengembangan dengan melakukan upaya preservasi, restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi, revitalisasi suatu aset masa lalu.

Berangkat dari konsep tersebut, maka pelestarian sangat terkait erat dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang. Pelestarian di satu sisi mempertahankan dan di sisi lain mengembangkan bahkan merubah atau menambah (memodifikasi) komponennya. Salah satu upaya pelestarian cagar budaya seperti bangunan stasiun antara Yogyakarta-Brosot adalah dengan kegiatan pemetaan, pendataan dan pendaftaran cagar budaya. Dengan adanya upaya pelestarian ini maka cagar budaya seperti bangunan stasiun kereta api di wilayah Yogyakarta tetap lestari selamanya.

Daftar Pustaka

Lombard, Denys.1990. *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I : Batas – Batas Pembaratan*. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin dkk. 2000. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Keretaapi.tripod.com, diakses tanggal 30 Mei 2012.

Kusumaningsih, Septi Indrawati. 2006. *Peranan Stasiun Kereta Api Lempuyangan dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta Tahun 1872 – 1914*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Skripsi. Tidak diterbitkan.

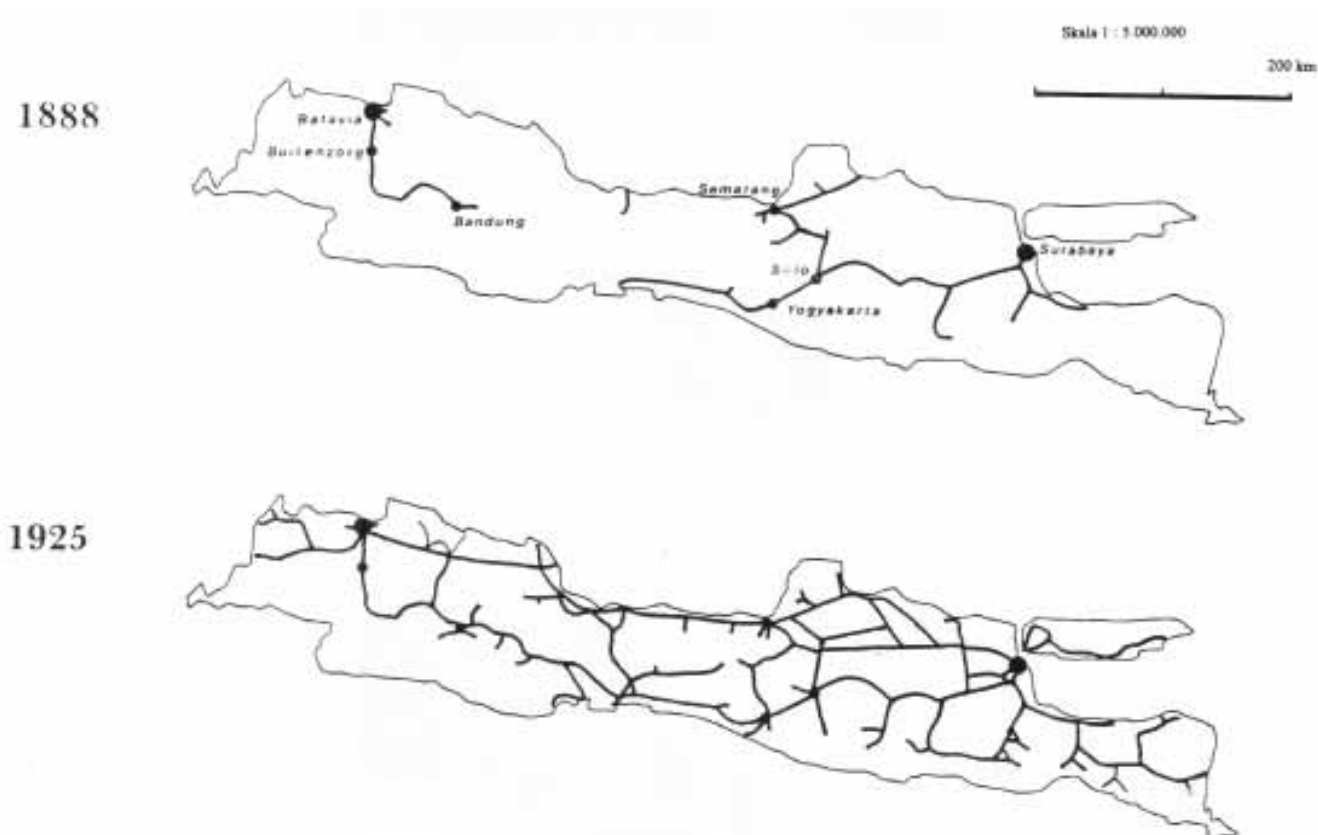
Sularto. 1976. *Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Tim Telaga Bakti Nusantara. 1997. *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid 1*. Bandung : Penerbit Angkasa.

www.madubaru.com, diakses tanggal 10 Agustus 2012

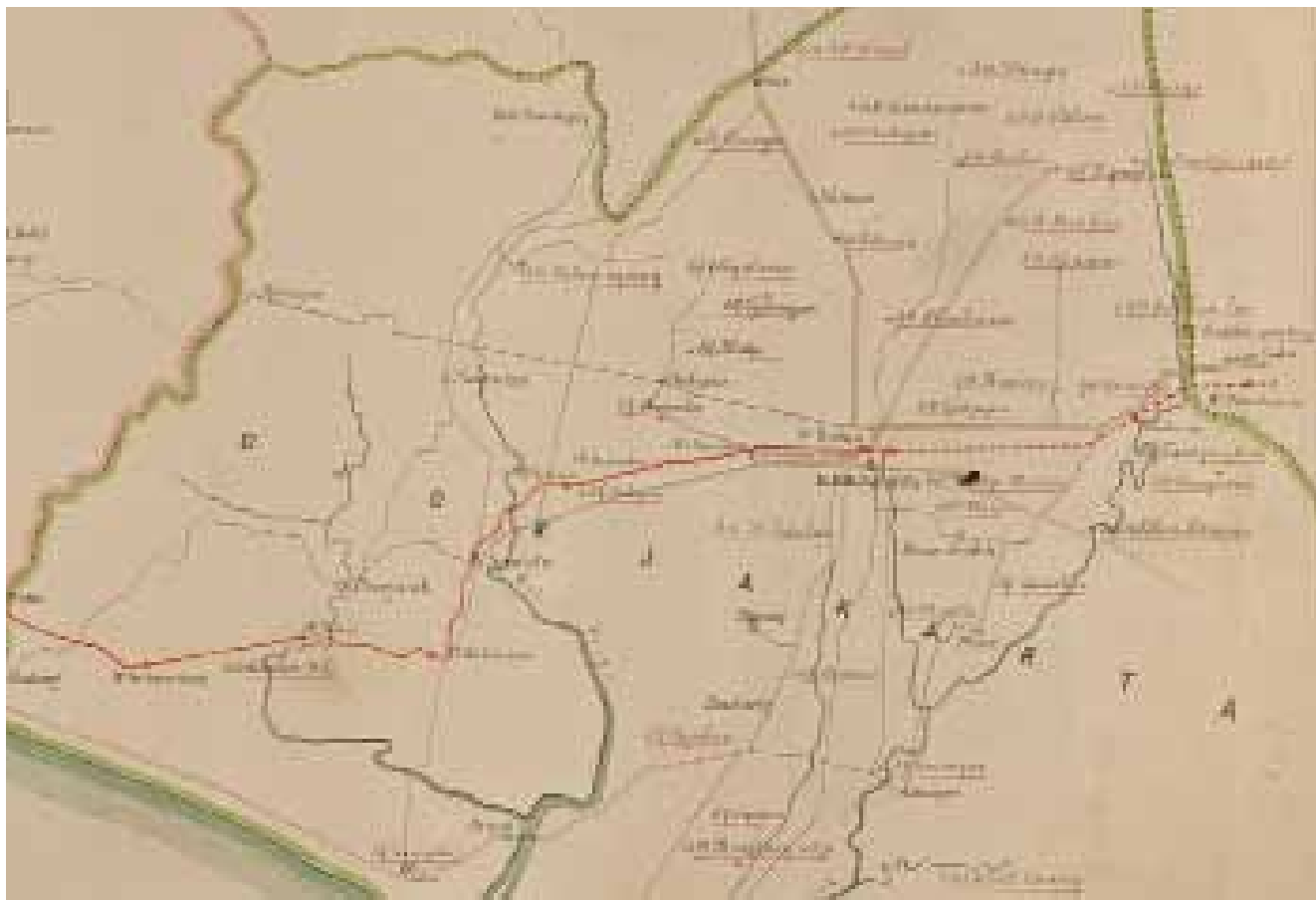
www.media-kitlv.nl

*) Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta



Peta Jalur Kereta api di Jawa

(Sumber : Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I : Batas – Batas Pembaratan)



*Peta Perkebunan dan Pabrik Gula di wilayah Yogyakarta
(Sumber : Kaart Van den Staatspoorweg Djogjakarta - Tjilatjap 1890)*



*Peta Jalur Kereta Api di wilayah Yogyakarta
(Sumber : Kaart Van den Staatspoorweg Djogjakarta - Tjilatjap 1890 dengan perubahan oleh tim redaksi)*

Lintasan Sejarah

Rumah Patangpuluhan

Oleh:

Dra. Sri Muryantini Romawati, Himawan Prasetyo, S.S.

dan Septi Indrawati Kusumaningsih, S.S. *

I. Tinjauan Sejarah

Pemerintah Belanda berusaha keras memaksakan interpretasi mereka sendiri dan berjalan sendiri untuk membentuk negara-negara bagian yang akan menjadi bagian dari negara Indonesia Serikat, sesuai dengan keinginan mereka setelah Persetujuan Linggarjati. Hal ini diawali dengan konferensi yang diselenggarakannya di Malino, Sulawesi Selatan, dan kemudian di Denpasar, Bali. Tujuan utama Belanda penandatanganan Persetujuan Linggarjati ialah menjadikan negara Republik Indonesia yang sudah mendapatkan pengakuan *de facto* dan juga *de jure* oleh beberapa negara, kembali menjadi satu negara bagian saja seperti juga negara-negara boneka yang didirikannya, yang akan diikutsertakan dalam pembentukan suatu negara Indonesia Serikat. Langkah Belanda selanjutnya ialah memajukan bermacam-macam tuntutan yang pada dasarnya hendak menghilangkan sifat negara berdaulat Republik dan menjadikannya hanya negara bagian seperti negara boneka yang diciptakannya Belanda. Sasaran utamanya ialah menghapus TNI dan perwakilan-perwakilan Republik di luar negeri, karena keduanya merupakan atribut negara berdaulat. Semua tuntutan Belanda ditolak.

Agresi Militer Belanda I adalah operasi militer Belanda di Jawa dan Sumatera terhadap Republik Indonesia yang dilaksanakan dari 21 Juli 1947 sampai 4 Agustus 1947. Agresi Militer Belanda I diawali oleh perselisihan Indonesia dan Belanda akibat perbedaan penafsiran terhadap ketentuan

hasil Perundingan Linggarjati. Pihak Belanda cenderung menempatkan Indonesia sebagai negara persekmaumuran dengan Belanda sebagai negara induk. Sebaliknya, pihak Indonesia tetap teguh mempertahankan kedaulatannya, lepas dari Belanda. Dalam serangan Belanda yang pertama itu mereka bermaksud hendak menduduki Yogyakarta yang telah menjadi ibu kota perjuangan Republik Indonesia. Agresi Militer Belanda I dikenal sebagai *Operatie Product*, yaitu menduduki daerah-daerah yang penting bagi perekonomian Belanda, yaitu daerah-daerah perkebunan, ladang minyak dan batu bara di Sumatera maupun di Jawa. Serangan Tentara Belanda terfokus pada tiga tempat, yaitu : Sumatera Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Di Sumatera Timur, sasarannya adalah daerah perkebunan tembakau. Di Jawa tengah menguasai seluruh Pantai Utara dan di Jawa Timur, sasaran umumnya adalah wilayah yang banyak perkebunan tebu dan pabrik gula. Pada agresi militer ini Belanda menggunakan kedua pasukan khususnya, yaitu *Korps Speciale Troepen* (KST) dan Pasukan Para I. Di sisi lain, Belanda menerbangkan pesawat-pesawatnya untuk mengintai dan menyerang wilayah yang dikuasai Indonesia. Setelah empat hari Operasi Produk dilaksanakan, pada tanggal 25 Juli 1947 Jenderal Spoor mengusulkan kepada pimpinan politik Belanda untuk melancarkan Operasi Rotterdam. Letnan Jenderal van Mook menyetujui dan memberikan lampu hijau untuk melancarkan operasi tersebut yang telah dimodifikasi menjadi Operasi Cato. Operasi ini berupa gerakan ofensif untuk merebut Yogyakarta dan Surakarta yang



Rumah BKRT. Prof. Ir. Purbodiningrat tahun 1940-an (Sumber : Dokumen Keluarga Ir. Purbodiningrat)

dilihatnya sebagai alternatif terbaik untuk mencapai sasaran politik lebih cepat, segera setelah pimpinan-pimpinan politik dan militer Republik Indonesia ditawan. Hal ini tentunya sangat mengancam keamanan wilayah RI termasuk juga keselamatan Presiden RI.

Bersamaan dengan peristiwa Agresi Militer Belanda I, Bung Karno mengajak keluarganya dari Istana Kepresidenan mengungsi ke Patangpuluhan. Rumah ini digunakan sebagai tempat persembunyian Bung Karno dari kejaran militer Belanda. Rumah ini sekaligus dipergunakan sebagai istana darurat Presiden Soekarno. Menurut pengakuan Ibu Siti Ismusilah (putri Prof. Ir. Purbodiningrat), waktu itu yang tinggal dirumahnya adalah Presiden Soekarno beserta istri, Fatmawati dan 2 orang anaknya Guntur Soekarno Putra serta Megawati Soekarno Putri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Fatmawati Sukarno dalam buku *Fatmawati : Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, yang isinya: "Suatu hari pada jam 6 pagi tepat di atas Gedung Kepresidenan Yogyakarta berputar-putarlah sebuah kapal terbang musuh. Maka segera Bapak, aku dan anak-anak

serta beberapa orang ke luar gedung dan masuk mobil. Mobil bergerak menuju ke Patangpuluhan tempat kediaman seorang Insinyur kenalan kami. Kami beberapa hari menginap di rumah ini untuk menjaga segala kemungkinan yang akan terjadi. Baru beberapa hari kami tinggal disini, pihak musuh seakan-akan sudah mengetahui. Dugaanku hal ini disebabkan oleh karena laporan kaki tangan-kaki tangannya di Yogya, dikarenakan kapal terbang sering berputar-putar di atas rumah di mana kami tinggal. Dalam keadaan begitu Guntur kugendong bersembunyi dibawah Wastafel, dengan bertiarap. Untuk menjaga keselamatan keluarga Presiden, atas keputusan Sidang kabinet, kami pindah tempat lagi ke Kandangan di sebuah rumah milik *onderneming* kopi di Madiun". Gerakan ofensif Belanda dalam operasi ini tidak sampai menduduki ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta. Tentara Belanda terhenti 140 kilometer di sebelah baratnya, yaitu di Gombang. Pada tanggal 4 Agustus 1947 Dewan Keamanan PBB menyerukan kepada Republik Indonesia dan Belanda untuk melakukan penghentian tembak menembak (*cease fire*). Selanjutnya PBB membentuk Komisi PBB yang terdiri atas tiga negara: satu dipilih oleh

Indonesia, satu oleh Belanda dan yang satu lagi dipilih bersama. Komisi Tiga Negara (KTN) ini terdiri atas Amerika Serikat, Australia, dan Belgia. Komisi ini mengambil tindakan menghentikan penyerangan militer di dunia dan memaksa tentara Belanda agar menghentikan serangannya.

II. Tinjauan Arkeologi

Kompleks rumah Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat memiliki luas 4.213 m². Di dalam kompleks tersebut terdapat pagar, *drop off area*, halaman, *caosan*, bangunan rumah, bangunan bagian belakang, dan garasi dengan titik koordinat zona 49 M, X : 0428121 Y : 9136989. Secara rinci bagian-bagian dari kompleks rumah tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

A. Pagar



Pagar sebelah barat, pintu gerbang masuk, dan pagar bagian tengah

Pagar bagian depan rumah Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat berupa tembok batu bata berplester dicat warna putih. Pagar ini membatasi antara lahan rumah dengan trotoar serta jalan raya di depannya/sisi selatannya. Tebal dinding pagar 40 cm, setiap 1 m terdapat pilar kecil. Beda tinggi pagar di bagian tengah dan samping kanan kiri dikarenakan pernah dilakukan penambahan tinggi pagar sekaligus menambah bagian ujung pilar pagar dengan plesteran meruncing serta pecahan kaca sebagai pengaman. Menurut Ibu Ginah, penambahan tersebut dilakukan atas perintah Ibu Poerbodiningrat. Di bagian bawah dinding pagar terdapat ornamen batu andesit tempel. Pagar halaman depan terdapat dua pintu gerbang (untuk pintu masuk dan pintu



Pagar bagian tengah, pintu gerbang keluar, dan pagar sebelah timur

keluar) terbuat dari besi dicat warna hijau. Pintu masuk berada di sebelah barat, berukuran 3,40 m. Pintu keluar berada di sebelah timur, berukuran 3,45 m.

Sisi barat dan timur halaman saat ini tidak terdapat pagar karena berbatasan langsung dengan dinding bangunan rumah tetangga. Menurut Ibu Ginah, di samping kanan dan kiri dahulu berupa pagar hidup dari tanaman perdu. Pagar hidup ini membatasi antara kompleks rumah Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat dengan bangunan di samping kanan dan kirinya. Pagar sisi utara merupakan pagar baru dari pasangan batako setinggi ± 1 m. Pagar ini dibuat setelah lahan bagian belakang rumah dijual kepada Yayasan Muhammadiyah.

B. Drop off area



Situasi drop off area di depan pintu utama, dilihat dari selatan

Diantara pintu gerbang terdapat jalur jalan melingkar untuk akses kendaraan ke dalam kompleks rumah. Jalur kendaraan tersebut



Pembatas di sebelah selatan drop off area, dilihat dari utara

berukuran lebar 3 m, terbuat dari plesteran semen dengan permukaan kasar. *Drop off area* berada persis di depan pintu utama rumah. Lantai di bagian ini berupa tegel abu-abu ukuran 20 x20 cm, dan dibuat lebih tinggi ± 10 cm dari jalur jalan. *Drop off area* tidak dilengkapi dengan atap/pergola, hanya dibuat pembatas/pagar dari pasangan batu bata berornamen batu andesit tempel dan mempunyai bentuk pilar kecil di bagian pinggir, diantara pilar terdapat bidang untuk meletakkan beberapa pot tanaman hias. Di bagian depan/sisi selatan dibuat lubang persegi sehingga menjadi pot yang panjang untuk menanam tanaman hias.

Selain jalan yang melingkar di halaman depan, akses kendaraan juga dibuat di samping kiri rumah menuju garasi yang berada di bagian belakang rumah. Di tengah persimpangan jalur pertigaan jalan tersebut dibuat taman kecil berbentuk segitiga.

C. Halaman

Rumah milik Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat berada di tengah lahan yang luas. Menurut putri ke-4 beliau yang bernama Siti Ismusilah, luas lahan berdasarkan sertifikat atas nama BRM. Saluku adalah 7.636 m². BRM. Saluku adalah nama kecil dari Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat. Lahan tersebut bukan tanah bagian dari Kraton Ngayogyakarta/Sultan Ground, tetapi dibeli dari hasil jerih payah ayahnya sendiri. Sebelumnya, Prof. Ir. BKRT. S.



Situasi halaman depan dan samping rumah

Poerbodiningrat dan keluarga tinggal di Bintaran Tengah sampai dengan tahun 1938.

Pada tahun 2009, lahan bagian belakang yang digunakan untuk menanam pohon buah-buahan dan tempat *ngindung* beberapa keluarga, dijual seluas 3.423 m². Tanah tersebut dibeli oleh Muhammadiyah untuk membangun sekolah Muallimin, dan saat ini sedang dibangun gedung sekolah milik yayasan tersebut.



Kebun buah-buahan yang telah dibeli Yayasan Muhammadiyah untuk sekolah Muallimin

Luas tanah saat ini adalah 4.213 m² dengan status hak waris dimiliki oleh 7 (tujuh) anak dari Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat. Namun karena 3 (tiga) orang anak beliau telah wafat, hak waris menjadi milik cucu. Dengan demikian sertifikat hak milik saat ini di atas namakan 15 (lima belas) orang ahli waris yang terdiri atas anak dan cucu dari Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat.

Halaman sekeliling rumah ditanami rumput, sehingga di sekitar rumah tampak selalu hijau. Halaman bagian depan ditanami beberapa

macam tanaman hias, baik yang ditanam langsung di tanah halaman depan maupun yang ditempatkan pada pot-pot. Tanaman hias merupakan jenis tanaman lokal, seperti bunga sepatu, asoka, puring, bunga melati, bunga *ceplok piring*, dan sebagainya.

Halaman samping kanan merupakan halaman paviliun, yaitu bangunan yang digunakan untuk ruang tamu anak-anak, kamar mandi, dan ruang makan. Di sebelah utara ruang makan paviliun dan sebelah utara kamar utama terdapat taman dengan dibatasi pagar. Pagar yang membatasi terbuat dari batu bata berplester yang membentuk pilar. Diantara pilar-pilar pagar dipasang deretan kayu berbentuk pucuk daun di bagian ujungnya. Pagar di sebelah barat sudah runtuh dan tinggal sebagian yang masih utuh, namun tidak terawat. Di taman sebelah barat terdapat kolam ikan berbentuk kupu-kupu dan beberapa macam tanaman hias seperti euphorbia, anggrek, kaktus, dan sebagainya. Kolam ini sekarang kering dan tanaman hias yang ada kurang terawat. Di halaman samping kanan ditambah pagar BRC memanjang sampai ke batas halaman sisi barat. Halaman samping kiri terdapat pohon sawo beludru, pohon rambutan, dan beberapa macam tanaman hias. Halaman samping kiri juga terdapat pagar dan pintu gerbang jalan masuk kendaraan ke garasi. Pagar sebelah timur, bagian kayu yang rapuh diganti dengan besi pipih. Pagar di bagian ini lebih terawat karena merupakan akses masuk kendaraan ke garasi dan jalan bagi pembantu ke bangunan bagian belakang. Halaman belakang digunakan untuk menanam tanaman pisang, singkong, dan beberapa jenis pohon.

D. Caosan

Caosan berfungsi untuk tempat ajudan atau *abdi dalem* penjaga rumah. Disebut *caosan* karena dalam bahasa Jawa, *caos* berarti



Bangunan caosan tampak dari timur

jaga. Bangunan semacam ini biasanya dijumpai pada bangunan kraton dan rumah-rumah pangeran, yang berfungsi untuk tempat *abdi dalem* yang bertugas menjaga rumah.

Bangunan untuk *caosan* berbentuk limasan menghadap ke arah timur, berada di sudut barat daya halaman depan. Denah bangunan *caosan* berbentuk persegi. Lantai menggunakan tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm. Dinding berupa tembok batu bata berplester dicat warna putih, tebal dinding 28 cm. Dinding sisi luar terdapat ornamen batu andesit tempel.

Di sisi timur terdapat sebuah pintu berdaun dua diapit jendela berdaun dua model monyetan, di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi. Kusen pintu, jendela, dan ventilasi merupakan satu rangkaian, menggunakan bahan kayu. Daun pintu menggunakan ram dan panil kayu, berornamen geometris yang dibentuk dari plisiran kayu. Daun jendela dari kayu, ornamen jendela persis seperti di bagian daun pintu. Ventilasi terbuat dari ruji-ruji kayu. Pada dinding sisi luar di samping kanan dan kiri pintu terdapat plesteran berbentuk persegi. Plesteran berbentuk persegi ini belum diketahui kegunaannya.

Atap bangunan *caosan* menggunakan tipe atap limasan. Kerangka atap menggunakan kayu. Nok ditopang oleh jurai. *Usuk* dipasang model duri ikan atau *ri gereh*. Ujung *usuk* menumpu

pada nok dan jurai, sedangkan bagian pangkal *usuk* menumpu pada balok kayu atau *blandar* yang berada di atas dinding tembok. Di atas *usuk* dipasang *reng* untuk tumpuan genteng. Penutup atap menggunakan genteng model vlaam. Bagian bubungan diperkuat dengan plesteran semen.

5. Bangunan rumah



Bangunan rumah tampak depan dilihat dari selatan

Bangunan rumah dibangun pada tahun 1932, dengan arsitek Bapak Sindu Utomo. Bangunan selesai dibangun dan mulai ditempati pada tahun 1938. Denah bangunan rumah berbentuk persegi, dengan luas 511 m². Bangunan yang digunakan sebagai rumah tinggal menggunakan tipe limasan, menghadap ke arah selatan. Bagian lantai berupa tegel abu-abu kepala basah ukuran 20 x 20 cm. Lantai bangunan lebih tinggi 20 cm daripada lantai di bagian *drop off area*. Dinding berupa tembok batu bata berplester ukuran tebal 30 cm. Cat dinding yang asli berwarna pastel, tetapi sekarang dikombinasi dengan warna hijau muda. Dinding bagian bawah sisi dalam terdapat plint dari tegel abu-abu, ukuran 20 x 20 cm. Dinding sisi luar terdapat ornamen batu andesit tempel.

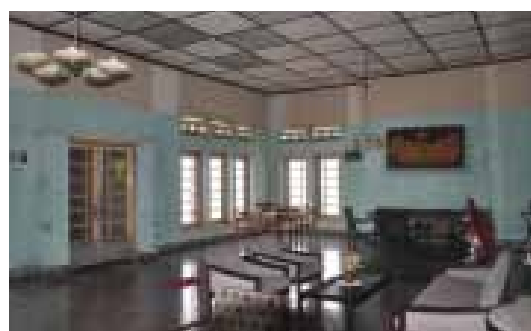
Bangunan rumah terbagi menjadi beberapa ruangan, antara lain ruang tamu, ruang kerja, ruang makan, kamar utama, tiga kamar untuk anak-anak, dapur bersih, dan paviliun. Deskripsi masing-masing ruangan di dalam bangunan rumah adalah sebagai berikut:

1) Ruang tamu



Pintu bagian luar menuju ruang tamu dan cukit tritis

Ruang tamu berdenah persegi panjang. Posisi ruangan berada di sebelah utara *drop off area*. Pada dinding sisi selatan bagian tengah terdapat sebuah pintu berdaun dua dilengkapi teralis besi. Kusen pintu menggunakan kayu, daun pintu



Situasi di dalam ruang tamu

menggunakan ram dan panil kayu kombinasi kaca bening. Pintu menggunakan pengait klem, pengunci dan pegangan pintu terbuat dari besi. Di bagian depan pintu utama terdapat *cukit tritis* dari cor beton. Bagian cukit ini ditambah kusen dan pintu berdaun dua terbuat dari kayu. Di atas pintu terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding.

Di samping kanan dan kiri pintu utama masing-masing terdapat tiga jendela berdaun satu. Kusen jendela menggunakan kayu. Daun jendela menggunakan ram kayu dan panil kaca es bermotif. Di bagian dalam

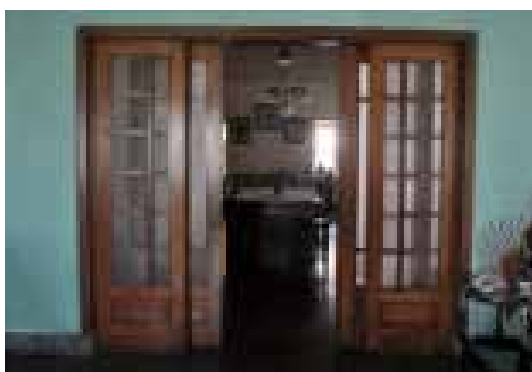


Jendela dan ventilasi pada dinding sisi selatan

jendela dilengkapi dengan teralis besi. Diantara jendela sisi luar terdapat tonjolan dinding berbentuk balok, sebagai ornamen di bagian dinding dan pembentuk fasad. Di atas jendela terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding.

Pada dinding sisi barat dan sisi timur masing-masing terdapat dua jendela. Model jendela pada kedua sisi dinding tersebut sama persis dengan model jendela pada dinding sisi selatan. Selain jendela, pada dinding sisi timur juga terdapat sebuah pintu berdaun satu menuju ke ruang kerja.

Pada dinding sisi utara terdapat sebuah pintu berdaun empat. Dua daun di bagian pinggir merupakan daun pintu yang tidak dapat dibuka tutup, sedangkan dua daun di bagian tengah dapat dibuka tutup dengan cara digeser. Kusen pintu menggunakan kayu.



Pintu geser pada dinding sisi utara

Daun pintu menggunakan ram kayu, panil kombinasi kayu berplisir dan kaca es. Di atas pintu terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.

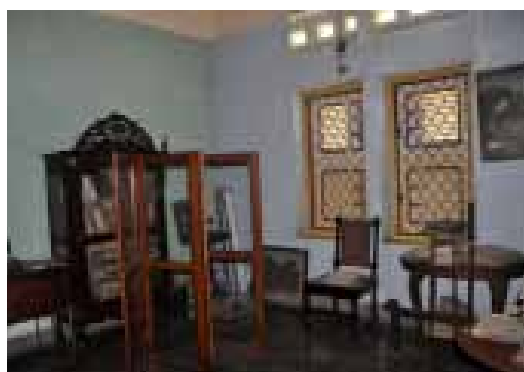
Langit-langit ruang tamu ditutup dengan eternit dicat warna putih, diperkuat pelipit kayu dicat warna coklat. Perabot yang ada di dalam ruang tamu terdiri atas empat set meja kursi tamu, satu kursi malas, meja marmer dengan cermin berbingkai kayu berukiran bentuk *crown*, dan pada bagian dinding dipasang beberapa lukisan tokoh.

2) Ruang kerja



Pintu menuju ruang kerja

Ruang kerja berdenah persegi panjang, berada di sebelah timur ruang tamu. Pada dinding sisi selatan terdapat tiga jendela. Kusen jendela menggunakan kayu. Daun jendela berdaun dua menggunakan

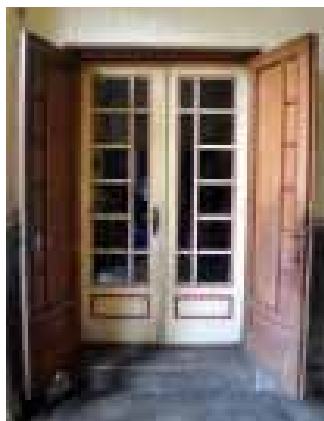


Situasi di dalam ruang kerja

model monyetan, ram dari kayu dengan panil kayu krepyak dan panil kayu berornamen plisiran. Pengunci jendela menggunakan slot besi. Di bagian dalam jendela dilengkapi dengan teralis besi. Diantara jendela sisi luar terdapat tonjolan dinding berbentuk balok, sebagai ornamen di bagian dinding. Di atas jendela terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding.

Pada dinding sisi barat terdapat sebuah pintu berdaun satu. Kusen dan daun pintu menggunakan kayu. Panil daun pintu berornamen geometris. Pintu menggunakan pengait klem, pengunci dan pegangan pintu terbuat dari besi. Pada dinding sisi timur terdapat dua jendela dengan model seperti pada dinding sisi selatan. Langit-langit ruangan ditutup dengan eternit dicat warna putih, diperkuat pelipit kayu dicat warna coklat.

3) Ruang makan



Ruang makan merupakan ruang pertemuan antara kamar utama, kamar anak-anak, dan dapur bersih, sehingga ruangan ini berada di bagian tengah rumah. Di sisi utara terdapat lorong dan sebuah pintu berdaun empat model kupu tarung. Kusen pintu menggunakan kayu. Daun pintu bagian luar

menggunakan ram dan panil dari bahan kayu. Daun pintu sisi dalam menggunakan ram kayu dan panil kayu kombinasi kaca bening. Daun pintu bagian luar merupakan tambahan karena aslinya pada bagian kusen tidak dibuat untuk model pintu berdaun empat. Pintu menggunakan pengait klem, pengunci pintu dan pegangan terbuat dari besi.



Dinding yang menjorok di sisi timur dengan jendela berdaun satu

Di sisi timur terdapat dinding yang menjorok ke arah luar/timur selebar 1,20 m. Pada dinding ini terdapat empat jendela berdaun satu di sisi timur dan satu jendela berdaun satu di sisi utara. Atap dari dinding yang menjorok keluar dibuat dari beton cor, menjadi semacam cukit seperti yang ada di depan pintu utama. Atap ini dilengkapi pipa sebagai talang air. Pada dinding bagian atas, di belakang atap cor beton tampak ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding.

4) Kamar utama

Kamar utama merupakan kamar tidur untuk Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat beserta istri. Kamar ini berdenah persegi panjang ukuran 5 x 10 m. Pintu kamar utama ada di dinding sisi barat berupa sebuah pintu berdaun satu. Kusen dan daun pintu menggunakan kayu. Panil daun pintu



Pintu pada kamar utama dan beberapa perabot di depan kamar

berornamen geometris. Pintu menggunakan pengait klem, pengunci dan pegangan pintu terbuat dari besi.



Situasi di dalam kamar utama

Pada sisi utara terdapat dinding yang menjorok ke arah luar/ke arah utara selebar 1 m. Dinding yang menjorok ini mirip seperti yang ada di bagian ruang makan, yang membedakan hanya model jendela yang digunakan. Pada dinding ini terdapat tiga jendela berdaun dua model monyetan di sisi utara, serta masing-masing satu jendela di dinding sisi barat dan sisi timur. Kusen jendela menggunakan kayu. Daun jendela menggunakan ram dari kayu dengan panil kayu krepyak dan panil kayu berornamen plisiran. Pengunci jendela menggunakan slot besi. Di bagian dalam jendela dilengkapi dengan teralis besi. Pada dinding bagian atas, di belakang atap cor beton terdapat ventilasi



Dinding yang menjorok di sisi utara dengan jendela berdaun dua model monyetan

berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding. Selain itu juga terdapat ventilasi berbentuk persegi. Kusen ventilasi ini terbuat dari kayu, dengan panil kaca bening.

Kamar utama dilengkapi dengan kamar mandi, WC, dan wastafel yang berada pada dinding sisi timur. Di bagian kamar mandi dan WC masing-masing terdapat sebuah pintu berdaun satu. Kusen dan daun pintu menggunakan kayu. Panil daun pintu berornamen geometris. Dinding pembatas kamar mandi dan WC terdapat lubang



Dinding yang menjorok di sisi utara dengan jendela berdaun dua model monyetan

berbentuk segitiga untuk menempatkan lampu. Pada dinding bagian atas terdapat ventilasi berbentuk persegi. Kusen ventilasi terbuat dari kayu, dengan panil kaca bening. Di dalam kamar terdapat perabotan seperti tempat tidur, meja rias, almari pakaian,



Salah satu tempat tidur yang pernah dipergunakan Bung Karno dan keluarga

pembatas dari kayu/*slintru*, meja dan kursi, tombak, tempat penggantung pakaian, rak-rak, tas-tas koper, buku-buku, dan sebagainya.

Menurut Ibu Siti Ismusilah ketika berada di rumah Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat, Bung Karno dan keluarga menempati kamar utama tersebut. Ketika itu kamar utama berisi dua tempat tidur yang terbuat dari kayu. Satu tempat tidur masih berada di dalam kamar, sedangkan satu tempat tidur yang lain ditempatkan di kamar anak-anak.

5) Kamar untuk anak-anak

Kamar untuk anak-anak ada tiga ruang, posisinya berderet dari utara-selatan di depan kamar utama. Prof. Ir. BKRT. S. Poerbodiningrat memiliki tujuh anak, terdiri atas dua laki-laki dan lima perempuan. Deskripsi kamar anak-anak sebagai berikut :

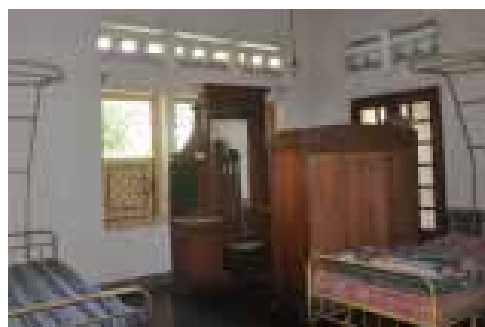
a) Kamar 1

Kamar 1 berada di bagian selatan, digunakan untuk kamar anak laki-laki. Di dinding sisi timur terdapat sebuah pintu berdaun satu. Kusen dan daun pintu menggunakan kayu. Panil daun pintu berornamen geometris. Pintu menggunakan pengait klem, pengunci dan pegangan pintu terbuat dari besi. Pada



Pintu kamar anak-anak

dinding sisi selatan terdapat tiga jendela berdaun dua model monyetan. Diantara jendela sisi luar terdapat tonjolan dinding berbentuk balok, sebagai ornamen di bagian dinding. Di atas jendela terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding.



Dinding yang menjorok di sisi utara dengan jendela berdaun dua model monyetan

Pada sisi barat terdapat satu pintu berdaun dua. Kusen pintu dari kayu dengan ram kayu, panil kombinasi kayu dan kaca es. Di atas pintu dan pada dinding sisi utara terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding.

b) Kamar 2

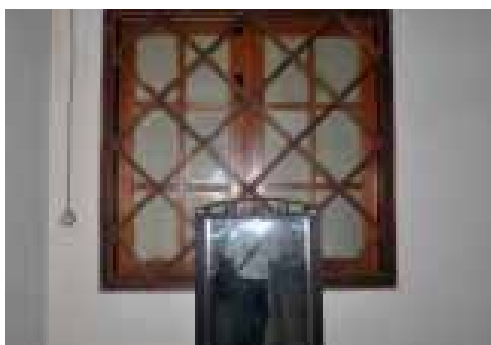
Kamar 2 berada di sebelah utara kamar 1. Kamar ini digunakan untuk kamar anak perempuan. Pintu kamar ada di dinding sisi timur berupa sebuah



Pintu kamar 2 di dinding sisi barat

pintu berdaun satu. Kusen dan daun pintu menggunakan kayu. Panil daun pintu berornamen geometris.

Pada sisi barat terdapat satu jendela berdaun dua. Kusen jendela terbuat dari kayu, ram kayu, dan panil kaca es. Bagian dalam jendela dilengkapi teralis kayu berbentuk belah ketupat. Di samping jendela terdapat satu pintu berdaun dua. Kusen pintu dari kayu dengan ram kayu, panil kombinasi kayu dan kaca es. Di atas pintu dan pada dinding sisi utara terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.



Jendela berdaun dua dengan teralis kayu

c) Kamar 3

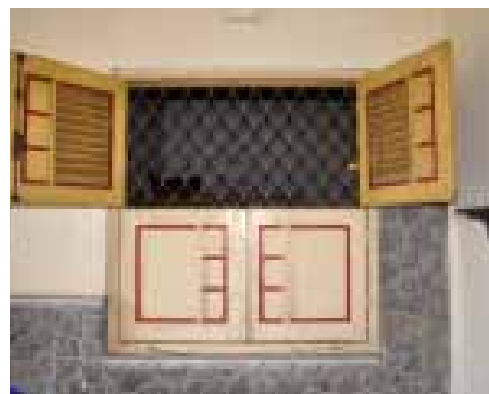
Kamar 3 berada di sebelah utara kamar 2. Kamar ini juga digunakan untuk kamar anak perempuan. Pintu kamar ada di dinding sisi timur berupa sebuah pintu berdaun satu. Kusen dan daun pintu



Situasi di dalam kamar 3

menggunakan kayu. Panil daun pintu berornamen geometris.

Pada dinding sisi barat terdapat satu pintu berdaun dua. Kusen pintu dari kayu dengan ram kayu, panil kombinasi kayu dan kaca es. Di atas pintu terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.



Jendela pada dinding sisi utara

Pada dinding sisi utara terdapat satu jendela berdaun empat model monyetan. Daun jendela menggunakan ram dari kayu dengan panil kayu krepyak dan panil kayu berornamen plisiran. Pengunci jendela menggunakan slot besi. Di bagian dalam jendela dilengkapi dengan teralis besi. Di atas jendela terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.



Situasi di dalam dapur bersih

6) Dapur bersih

Dapur bersih berada di sebelah utara ruang makan. Ruangan ini berdenah persegi. Pada dinding sisi selatan terdapat jendela tanpa daun dan meja kayu yang menempel pada bagian dinding. Meja di jendela ini merupakan tempat untuk menyiapkan makanan sebelum dihidangkan ke meja makan.

Di dinding sisi barat terdapat sebuah pintu berdaun satu. Kusen pintu terbuat dari kayu, daun pintu menggunakan ram kayu, panil berupa kombinasi kayu serta kaca bening. Di sudut dinding bagian luar terdapat wastafel dengan kran air.



Wastafel di bagian sudut dinding

Pada dinding sisi utara terdapat tiga jendela berdaun satu. Kusen jendela dari kayu, ram kayu, dengan panil kaca bening. Di bagian dalam jendela dilengkapi dengan teralis besi. Pada dinding bagian atas,

terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran. Pada dinding sisi timur terdapat ventilasi berbentuk persegi. Kusen ventilasi terbuat dari kayu, dengan panil kaca bening.

7) Teras samping kiri rumah

Di samping kiri rumah, bagian sudut antara ruang makan dan kamar tidur utama terdapat teras terbuka. Teras ini tidak dapat



Situasi teras samping kiri

diakses dari ruang makan maupun kamar tidur utama karena tidak ada pintu di kedua ruangan tersebut yang langsung menuju ke teras samping. Menurut Ibu Ginah, teras ini biasa digunakan untuk duduk sambil memetik buah rambutan dan tempat menjemur kasur. Teras dilengkapi dengan pagar dari pasangan batu andesit. Lantai teras berupa tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm.

Atap bangunan rumah menggunakan tipe atap limasan. Kerangka atap menggunakan kayu. Nok ditopang oleh jurai dan kuda-kuda. Usuk dipasang model duri ikan atau *ri gereh*. Ujung *usuk* menumpu pada nok dan jurai sedangkan bagian pangkal *usuk* menumpu pada balok kayu atau *blandar* yang berada di atas dinding tembok. Pangkal *usuk* ditutup dengan lisplank. Di atas *usuk* dipasang *reng* untuk tumpuan genteng. Penutup atap menggunakan genteng model kodok. Bagian bubungan diperkuat dengan



Situasi bangunan rumah dan paviliun di sisi barat

plesteran semen. Di puncak atap terdapat hiasan kemuncak berbentuk menara kecil. Di sekeliling atap dilengkapi dengan talang air, yang disalurkan ke beberapa pipa di bagian samping bangunan.

Pada tahun 1953, bagian barat bangunan rumah ditambah bangunan paviliun. Paviliun terdiri atas ruang tamu untuk tamu anak-anak, kamar mandi, ruang tengah, dan ruang makan.

Lantai di bangunan paviliun menggunakan tegel kepala basah warna kuning, ukuran 20 x 20 cm. Dinding berupa tembok batu bata berplester ukuran tebal 30 cm. Dinding bagian bawah sisi dalam terdapat plint dari tegel warna kuning, ukuran 20 x 20 cm. Dinding sisi luar terdapat ornamen batu andesit tempel. Deskripsi masing-masing ruangan dalam bangunan paviliun antara lain:

a) Ruang tamu untuk tamu anak-anak

Ruang tamu untuk anak-anak berada di ujung selatan. Pada dinding sisi selatan terdapat sebuah pintu berdaun empat dan sebuah jendela berdaun rangkap model monyetan. Kusen pintu menggunakan kayu. Daun pintu bagian luar menggunakan ram dan panil dari bahan kayu. Daun pintu sisi dalam menggunakan ram kayu dan panil kayu kombinasi kaca es. Pintu menggunakan pengait klem, pengunci pintu menggunakan



Pintu di sisi selatan ruang tamu anak-anak

slot, dan pegangan terbuat dari kuningan. Kusen jendela menggunakan kayu. Daun jendela bagian luar menggunakan model monyetan, ram menggunakan kayu, panil kayu kombinasi krepyak dan plisiran bentuk geometris. Daun jendela sisi dalam menggunakan ram kayu dan panil kaca es. Di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.



Jendela di sisi selatan ruang tamu anak-anak

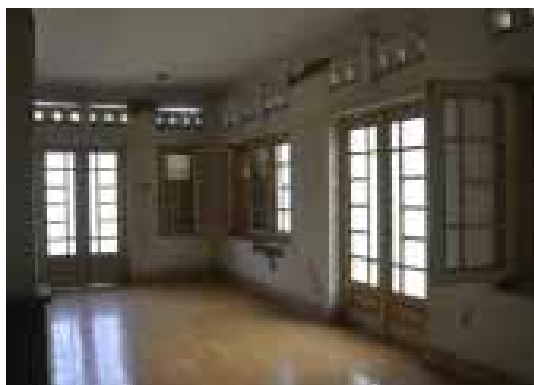


Situasi teras di depan

Di depan ruang tamu terdapat teras terbuka tanpa atap. Teras dilengkapi pagar dari pasangan batu bata berplester. Lantai teras dari tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm.

Pada dinding sisi barat terdapat satu pintu berdaun empat model kupu tarung. Model pintu sama persis seperti pintu pada dinding sisi selatan. Di samping kiri/sebelah selatan pintu terdapat tiga jendela berdaun rangkap, dengan model yang sama dengan jendela pada dinding sisi selatan. Di sebelah kanan/utara pintu terdapat dua berdaun rangkap, dengan model yang sama dengan jendela pada dinding sisi selatan. Di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.

Pada dinding sisi utara terdapat satu pintu berdaun satu. Kusen pintu terbuat dari kayu, sedangkan daun pintu menggunakan



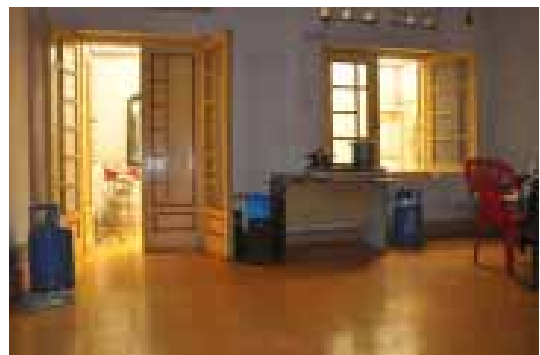
Situasi teras di dalam ruang tamu paviliun

ram kayu, panil kombinasi kayu dan kaca es. Di atas pintu terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran. Pada dinding sisi timur tampak ornamen batu andesit tempel, yang menunjukkan bahwa dinding sisi timur merupakan dinding luar bangunan rumah.

b) Kamar mandi

Di sebelah utara ruang tamu terdapat satu buah kamar mandi, dan satu WC. Masing-masing memiliki satu pintu berdaun satu dan satu ventilasi berbentuk persegi. Kusen dan daun pintu menggunakan bahan kayu. Di atas pintu terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.

c) Ruang tengah



Situasi teras di dalam ruang tengah paviliun

Di sebelah utara kamar mandi terdapat ruang tengah. Ruangan ini saat ini digunakan untuk memasak dan makan. Pada dinding sisi barat terdapat satu pintu berdaun rangkap dan dua jendela berdaun rangkap. Model pintu dan jendela sama persis seperti pada dinding ruang tamu anak-anak sisi barat. Di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran. Pada dinding sisi timur terdapat sebuah pintu berdaun dua yang merupakan pintu pada kamar 2 (kamar anak-anak) dan ornamen batu andesit tempel.



Situasi ruangan tambahan tampak dari luar/ dari arah barat laut

Di sebelah barat ruang tengah ditambah sebuah ruangan. Lantai berupa tegel warna kuning ukuran 20 x 20 cm, dinding kombinasi tembok dan tripleks, serta atap menggunakan fiber. Menurut Ibu Ginah, ruangan tersebut dibuat pada tahun 1993 ketika putra bungsu prof. Ir. BKRT. S, Poerbodiningrat tinggal di paviliun. Ruangan tambahan digunakan untuk tempat dapur dan tempat cuci.

d) Ruang makan



Situasi teras di dalam ruang makan

Ruang makan berada di bagian sudut barat daya. Ruangan ini berdenah persegi dengan bagian lantai lebih tinggi 20 cm daripada lantai ruang tengah. Saat ini, ruangan digunakan untuk meletakkan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Pada dinding sisi selatan terdapat satu pintu berdaun dua. Kusen dan daun pintu terbuat dari kayu. Panil daun pintu berornamen

geometris. Di atas jendela terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran. Pada dinding sisi barat terdapat tiga jendela berdaun satu. Kusen dan ram jendela dari bahan kayu, sedangkan panil jendela menggunakan kaca es. Di atas jendela terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.

Pada dinding sisi utara terdapat satu pintu berdaun empat model kupu tarung. Kusen pintu menggunakan kayu. Daun pintu bagian luar menggunakan ram dan panil dari bahan kayu. Daun pintu sisi dalam menggunakan ram kayu dan panil kayu kombinasi kaca es. Di atas pintu terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran. Di samping kanan/ timur pintu terdapat tiga jendela berdaun satu, dengan model yang sama dengan jendela pada dinding sisi barat. Di atas pintu dan jendela terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.



Pintu pada dinding sisi timur dan situasi teras belakang

Dinding sisi timur terdapat satu pintu berdaun dua. Model pintu sama dengan pintu pada dinding sisi selatan. Di atas pintu terdapat lubang ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran.

e) Teras belakang

Teras belakang merupakan ruangan terbuka di bagian utara rumah. Teras ini juga merupakan akses menuju bangunan bagian belakang dan taman belakang. Pada sisi utara teras terdapat pagar dari pasangan batu bata berplester, Di atas pagar terdapat papan tarip yang berfungsi sebagai penahan tampyas hujan. Di sebelah timur teras terdapat pagar kayu setinggi dinding untuk pengaman supaya ayam tidak masuk dan membuang kotoran di lantai.

Atap bangunan paviliun sampai teras belakang berbentuk datar karena berupa beton cor. Atap ini dilengkapi pipa sebagai talang air.

F. Bangunan di bagian belakang



*Situasi
bangunan
bagian
belakang*

Bangunan di bagian belakang berada di sebelah utara rumah tinggal, yang dihubungkan dengan doorlop. Bangunan menggunakan tipe limasan menghadap ke arah selatan. Lantai menggunakan tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm.

Dinding berupa tembok batu bata berplester tebal 15 cm.

Doorlop menghubungkan antara teras belakang dan bangunan bagian belakang. Doorlop berupa bangunan terbuka, bagian lantai menggunakan tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm. Tiang di bagian doorlop berupa balok kayu dengan alas duk semen. Di sisi barat ditambah pagar kayu dan papan tarip. Atap menggunakan tipe kampung, dengan penutup atap menggunakan genteng *vlaam*. Di ujung selatan terdapat papan tarip sebagai kelanjutan papan tarip di bagian teras.

Bangunan bagian belakang terbagi menjadi beberapa ruangan, antara lain tiga ruang untuk kamar mandi, dapur kotor, dan tiga kamar tidur pembantu. Deskripsi masing-masing ruangan antara lain:

1. Kamar mandi dan WC

Satu ruang untuk kamar mandi dan satu ruang WC berada di ujung barat bangunan bagian belakang, sedangkan satu kamar mandi dengan WC berada di bagian belakang bangunan. Kamar mandi dan WC masing-masing dilengkapi dengan sebuah pintu kayu berdaun satu. Pada dinding bagian atas sisi utara terdapat ventilasi berbentuk persegi, terbuat dari kayu dengan panil kaca bening. Dinding pembatas antara kamar mandi dan WC terdapat lubang berbentuk segitiga yang digunakan untuk tempat lampu.

2. Dapur kotor

Ruangan untuk dapur kotor berada di sebelah timur kamar mandi. Dinding sisi selatan terdapat satu pintu berdaun satu dan dua jendela berukuran besar ditutup kawat strimin. Kusen pintu dan jendela merupakan satu rangkaian, terbuat dari kayu. Daun pintu terbuat dari kayu. Pada dinding sisi utara

terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding.

Di dalam dapur kotor, tepatnya pada dinding sisi barat terdapat meja dari pasangan batu bata berplester yang berfungsi untuk meletakkan kompor dan panci alat memasak.

3. Kamar tidur pembantu

Kamar untuk pembantu ada tiga ruangan. Masing-masing ruangan memiliki sebuah pintu berdaun satu dan sebuah jendela berdaun satu pada dinding sisi selatan. Kusen pintu dan jendela merupakan satu rangkaian terbuat dari kayu. Daun pintu dan jendela juga terbuat dari kayu. Pada dinding sisi utara terdapat ventilasi. Dinding pembatas antar ruangan kamar tidur terdapat lubang berbentuk segitiga untuk menempatkan lampu.

Di bagian depan bangunan terdapat selasar atau emper depan. Emper ditopang oleh tiang emper. Atap bangunan menggunakan tipe atap limasan. Kerangka atap menggunakan kayu.



Tipe atap limasan pada bangunan di bagian belakang

Atap di bagian dapur kotor dibuat lebih tinggi dengan menambah tiang kecil di bagian gording, sehingga terdapat sela diantara atap. Sela ini berfungsi untuk saluran asap. Nok ditopang oleh jurai dan kuda-kuda. Usuk dipasang model duri ikan atau *ri gereh*. Ujung *usuk* menumpu



Atap di bagian dapur kotor

pada nok dan jurai sedangkan bagian pangkal *usuk* menumpu pada balok kayu atau *blander* yang berada di atas dinding tembok. Pangkal *usuk* terdapat lisplang. Di atas *usuk* dipasang *reng* untuk tumpuan genteng. Penutup atap menggunakan genteng model *vlaam*. Bagian bubungan diperkuat dengan plesteran semen.

G. Garasi

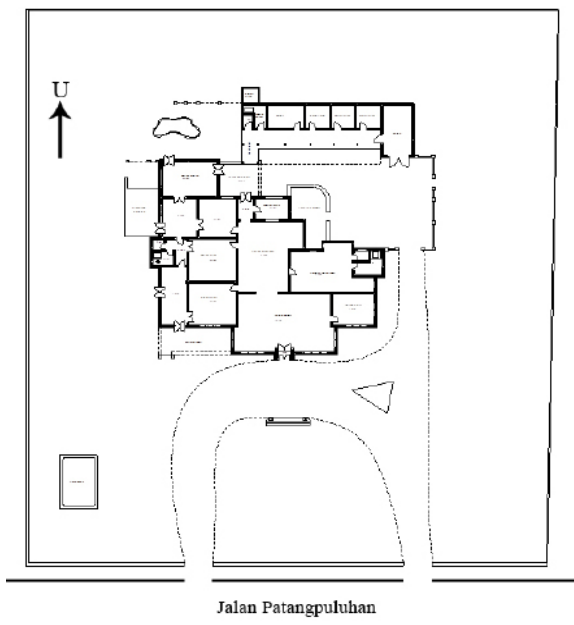


Bangunan untuk garasi

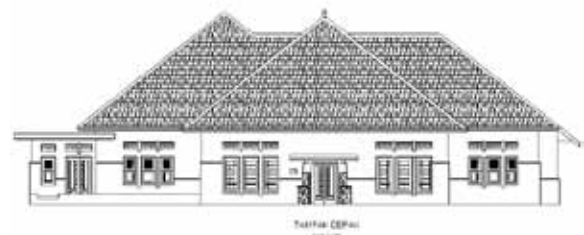
Garasi merupakan bangunan kombinasi tipe limasan dan kampung yang berhimpitan dengan bangunan belakang di sisi timur. Bangunan berdenah persegi panjang menghadap ke arah selatan. Lantai pada bangunan garasi berupa tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm. Dinding berupa tembok batu bata berplester, dengan bagian luar terdapat ornamen batu andesit tempel. Dinding sisi selatan terdapat sebuah pintu berdaun dua. Kusen dan daun pintu terbuat dari kayu. Daun pintu dikaitkan pada kusen menggunakan klem besi. Di atas

pintu, di bagian *gable*/gunung-gunung terdapat ventilasi berornamen geometris yang dibentuk dari plesteran dinding. Pada dinding sisi barat terdapat sebuah pintu berdaun satu terbuat dari kayu. Di depan garasi terdapat tandok air dan kran yang digunakan untuk mengisi karburator.

Kerangka atap bangunan garasi menggunakan kayu. Nok ditopang oleh jurai dan kuda-kuda. *Usuk* dipasang model duri ikan atau *ri gereh*. Ujung *usuk* menumpu padanok dan jurai sedangkan bagian pangkal *usuk* menumpu pada balok kayu atau *blander* yang berada di atas dinding tembok. Pangkal *usuk* terdapat lisplang.



Denah bangunan Rumah BKRT. Prof. Ir. Purbodiningrat tahun 1940-an



Fasad depan dan timur bangunan Rumah BKRT. Prof. Ir. Purbodiningrat

Di atas *usuk* dipasang *ring* untuk tumpuan genteng. Penutup atap menggunakan genteng model *vlaam*. Bagian bubungan diperkuat dengan plesteran semen.

C. Nilai Penting

Nilai penting suatu cagar budaya di dalam Undang-Undang RI No 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya pada Bab I, Pasal 1, ayat 1 disebutkan sebagai berikut:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan kawasan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan deskripsi fisik, identifikasi, dan menelusuri aspek kesejarahan fungsi bangunan, maka bangunan rumah di Jl. Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta merupakan salah satu peninggalan arkelogis yang mempunyai berbagai nilai penting sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sebagai bagian dari situs arkeologi, keberadaan bangunan ini tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai penting yang melekat padanya. Identifikasi nilai penting yang melekat pada suatu cagar budaya seperti bangunan rumah di Jl. Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta ini sangat diperlukan dalam rangka pelestarian, baik upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Rumah di Jl. Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri karena memiliki perpaduan arsitektur antara arsitektur Eropa dan arsitektur tradisional. Dari segi keaslian bangunan, kondisi bangunan masih dipertahankan apa adanya. Artinya belum mengalami perubahan radikal yang menjadikan corak keasliannya hilang. Dengan demikian gedung ini tidak hanya dikategorikan sebagai bangunan tua (*old building*), tetapi juga sebagai bangunan arkeologi (*archaeological building*) dan bangunan bersejarah (*historical building*). Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, nilai-nilai penting yang melekat pada bangunan rumah Jl. Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta dapat dijabarkan ke dalam berbagai aspek yaitu sebagai berikut: nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan.

A. Nilai Penting Sejarah

Pada awalnya rumah yang berarsitektur indis di Jl. Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta ini milik Prof. Ir. Purbodiningrat yang dibangun pada tahun 1932. Prof. Ir. Purbodiningrat adalah putra dari GRM. Putro yang merupakan putra Sultan Hamengku Buwana VII.

Bangunan rumah tersebut menjadi mempunyai nilai penting sejarah yang sangat

tinggi, karena pada masa Agresi Militer Belanda I tanggal 21 Juli 1947 rumah ini digunakan sebagai tempat persembunyian Bung Karno dari kejaran militer Belanda. Seperti diketahui bahwa Bung Karno adalah tokoh penting negara Republik Indonesia, selain sebagai Presiden I RI, beliau juga seorang Proklamator RI. Dengan demikian rumah yang pernah ditinggali beliau menjadi mempunyai nilai historis tinggi, terutama dalam sejarah perjuangan bangsa.

B. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Bangunan rumah di Jl. Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta merupakan sumberdaya budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai objek yang potensial untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut dalam rangka menjawab permasalahan dalam berbagai bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan tertentu tersebut adalah Arkeologi, Sejarah, Antropologi, Ilmu-ilmu Sosial, Arsitektur dan Teknik Sipil.

Analisis terhadap nilai penting arkeologis dapat diketahui dengan melihat ciri arsitektur bangunan serta data tinggalan arkeologis. Analisis data arkeologis diperlukan untuk mengetahui kondisi eksisting bangunan dan kemungkinan-kemungkinan adanya perubahan pada bangunan tersebut, baik penambahan maupun pengurangan bangunan atau bagian bangunan.

Bangunan rumah di Jl. Patangpuluhan No. 22 ini merupakan salah satu bukti peninggalan arkeologis yang bergaya arsitektur Indis yang masih terjaga hingga saat ini. Arsitektur indis adalah bentuk bangunan rumah tinggal para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk seni bangunan Belanda dan rumah tradisional Jawa, yang disesuaikan (adaptasi) dengan iklim tropis Indonesia. Hal tersebut terlihat dengan adanya

teras atau emper yang lebar, jendela dan pintu yang lebar, serta adanya ruang-ruang terbuka (Djoko Soekiman, 1997).

Unsur seni bangunan Belanda tampak pada penggunaan material bata berspesi, penggunaan lantai tegel, konstruksi sambungan dengan paku, penggunaan pintu dan jendela berukuran besar, serta konstruksi atap dengan kuda-kuda. Bangunan tradisional Jawa memiliki pola tertentu yang khas dan menunjukkan karakteristik arsitektur Jawa. Secara umum karakteristik rumah tradisional Jawa yang tampak pada rumah tersebut antara lain:

- Memiliki jenis tanaman tertentu yang mengandung makna simbolik dan kaya manfaat.
- Bangunan dikelilingi pagar yang terbuat dari tembok, sehingga untuk masuk ke kompleks rumah harus melewati pintu gerbang.
- Menggunakan bentuk atap tipe *limasan* dan *kampung*.
- Orientasi atau arah hadap bangunan masih mempertahankan arah hadap bangunan utara-selatan, yang terkait dengan kepercayaan masyarakat Jawa.

Arah selatan merupakan arah ke laut selatan tempat Ratu Kidul (penguasa laut selatan), arah hadap bangunan tidak boleh membelakangi laut selatan untuk menghormati Ratu Kidul. Jika mengabaikan maka akan jauh dari rezeki dan sering ditimpa kemalangan.

- Kayu digunakan sebagai salah satu bahan utama, baik sebagai komponen struktur bangunan maupun elemen arsitektural. Jenis kayu yang umum digunakan adalah kayu jati (*tectona grandis*).

- Karakteristik penataan pola tata letak bangunan tersusun simetris, terutama letak bangunan utama. Pola ini mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu utara-selatan, sehingga terbentuk tiga area pokok yaitu area umum/area profan, area semi pribadi/pribadi, dan area servis.

C. Nilai Penting Kebudayaan

Nilai kebudayaan untuk mengetahui nilai penting bangunan rumah di Jl. Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta dalam kaitannya dengan pemahaman kebudayaan. Nilai penting kebudayaan yaitu apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu. Nilai penting kebudayaan meliputi aspek, yaitu **etnik** artinya dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan motologi yang semuanya merupakan jatidiri suatu bangsa atau komunitas tertentu; **estetik** artinya mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara, maupun bentuk-bentuk kesenian lain, serta menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang; **publik** artinya berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya, menyadarkan tentang keberadaan manusia sekarang, berpotensi atau telah menjadi fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum (Tanudirdjo, DA., 2004).

D. Nilai Penting Pendidikan

Eksistensi bangunan ini mempunyai arti penting bagi upaya pembelajaran bagi generasi muda pada umumnya dan pelajar –

mahasiswa khususnya. Nilai-nilai penting yang dimiliki menjadi urgensi untuk disampaikan dan disosialisasikan kepada generasi penerus. Beberapa hal yang perlu disampaikan atau sebagai *transfer of knowledge* adalah terkait dengan aspek pembelajaran untuk mengetahui (*learn to know*) baik yang terkait kognitif dan afektif. Hal itu untuk menggugah kesadaran kesejarahan, rasa bangga, rasa memiliki, dan kepedulian kepada aspek sejarah budaya bangsa.

IV. Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Berdasarkan pendataan dan kajian bangunan rumah di Jl. Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bangunan tersebut mempunyai nilai penting tinggi, baik sejarah, ilmu pengetahuan, budaya dan pendidikan. Keberadaannya menjadi bukti sejarah yang penting tentang proses perkembangan sejarah perjuangan di Indonesia, karena rumah tersebut pernah digunakan sebagai tempat persembunyian Bung Karno dan keluarganya dari kejaran militer Belanda, pada masa Agresi Militer Belanda I (antara Tahun 1947-1948). Hal tersebut juga menjadi apresiasi masyarakat khususnya bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, masyarakat Indonesia pada umumnya
2. Bangunan rumah tersebut berdasarkan analisis yang dilakukan oleh tim BPCB Yogyakarta dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya, karena mempunyai kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya. Kriteria tersebut sesuai dengan yang tertera dalam UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yaitu berusia lebih dari 50 tahun, mewakili

masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

B. Rekomendasi

Secara garis besar bangunan rumah di Jalan Patangpuluhan No. 22 Yogyakarta masih dipertahankan keberadaan maupun keasliannya. Terkait dengan beberapa permasalahan tersebut, maka ada beberapa rekomendasi yang diajukan untuk pengelolaan warisan budaya tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Segera diusulkan sebagai Bangunan Cagar Budaya kepada Walikota Kota Yogyakarta.
2. Untuk upaya pelestarian, diharapkan pemerintah berperan aktif terutama untuk menyelamatkan rumah tersebut.

Daftar Pustaka

- Fatmawati Sukarno, 1983. *Fatmawati : Catatan Kecil Bersama Bung Karno*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Himawan Soetanto, 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1949*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pramodya Ananta Toer, dkk. 2001. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid III*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

*) Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta

Pemetaan Kawasan Bekas Pabrik Gula Sewu Galur

Oleh:

Dra. Wahyu Astuti, M.A. *

I. Latar Belakang

Peninggalan Purbakala banyak ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya adalah peninggalan purbakala dari masa kolonial. Peninggalan keurbakalaan masa Kolonial berkembang seiring dengan perkembangan sektor ekonomi yang cukup pesat. Sisa-sisa peninggalan kolonial tersebut berupa bangunan-bangunan dengan karakteristik khas, yaitu bata berlepa, dengan ukuran yang cukup besar dan tinggi, dan dilengkapi dengan pintu dan jendela yang berukuran cukup besar dan tinggi pula. Peninggalan tersebut berupa: benteng, kantor, pabrik, dan rumah-rumah tinggal. Bangunan kolonial tersebut juga dikenal sebagai bangunan Indies..

Pabrik Gula Sewu Galur, adalah salah satu contoh peninggalan keurbakalaan dari masa kolonial. Secara administratif bangunan tersebut terletak di wilayah kabupaten Kulon Progo. Bangunan cagar budaya berupa pabrik gula merupakan salah satu tinggalan cagar budaya yang mempunyai nilai penting yang tinggi. Nilai yang melekat pada bangunan tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena nilai penting itulah maka tinggalan cagar budaya tersebut perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu upaya pelestariannya adalah dengan cara pendokumentasian, berupa pemetaan dan penggambaran.

Dengan dipetakannya wilayah pabrik gula Sewu Galur tersebut, maka lokasi tersebut dapat diketahui secara pasti, baik batas-batas, titik koordinat, dan luasawasannya. Program kegiatan pemetaan dan

penggambaran ini dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan yang mendukung aspek pelestarian dan pengamanannya.

II. Metode

Di dalam penelitian arkeologi, peta dapat bermanfaat sebagai alat bantu untuk pencatatan data yang penting, karena dari peta dapat diketahui lokasi tepat bangunan cagar budaya tersebut. Peta dapat digunakan sebagai analisis data spasial dalam sebuah penelitian. Untuk sebuah kajian skala makro dalam arkeologi ruang, analisis data selalu diawali dan didasarkan pada peta sebaran dari sejumlah besar benda atau situs arkeologi di dalam suatu wilayah tertentu.

Kegiatan pemetaan adalah suatu teknik yang secara mendasar dihubungkan dengan kegiatan memperkecil keruangan suatu daerah, dan disajikan dalam suatu bentuk denah dan gambar, sebagai upaya untuk memudahkan dilakukannya observasi. Dengan demikian peta juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan komunikasi.

Pada prinsipnya peta merupakan media untuk menyimpan dan menyajikan informasi keruangan yang diperoleh dari pengukuran di lapangan. Informasi keruangan yang disajikan dalam peta akan mengalami penyederhanaan tergantung dari penggunaan atau tujuan peta. Penyederhanaan diperlukan untuk mempertahankan kejelasan peta. Pada setiap pembuatan peta, bentuk dari unsur-unsur keruangan disederhanakan sampai tingkat tertentu. Informasi keruangan yang disajikan dalam peta berbentuk gambar atau simbol.



Kegiatan Pengukuran di lapangan

Metode pemetaan kawasan ini menggunakan metode polygon tertutup. Metode polygon tertutup ini dilakukan dengan cara: membuat titik-titik yang berfungsi sebagai tempat untuk pengukuran-pengukuran yang diperlukan. Berawal dari titik polygon sebagai titik kontrol dari penyebaran data-data yang ada di permukaan. Titik awal tersebut digunakan sebagai titik kontrol yang berfungsi sebagai penunjang kebenaran dan ketepatan informasi yang akan diberikan oleh peta tersebut.

Data yang diperlukan dalam pengukuran polygon adalah sudut, jarak dan azimuth. Bermula dari titik polygon yang dibuat di lapangan dilakukan pengukuran titik detail dengan sistem polar, karena yang dipetakan adalah sebuah kawasan yang arealnya cukup luas. Sistem polar ini sebenarnya adalah pengembangan dari metode Polygon tertutup, sehingga metodenya sama yaitu: dilakukan dengan cara pengukuran azimuth dan jarak. yang menggunakan Theodolit. Dengan alat tersebut jarak-jarak dapat diukur langsung dengan bantuan bacaan rambu Theodolit. Sebagai hasil akhir pemetaan yakni berupa gambar peta dengan skala 1 : 1000.

III. Kegiatan Pemetaan

A. Survey

Survey dilakukan dalam rangka observasi untuk mengetahui medan sasaran yang dipeta juga untuk menentukan batas- batas kawasan yang di petakan. Dari hasil survey diketahui

bahwa lokasi bekas pabrik gula Sewu Galur secara administrasi berada di dusun Sewu Galur, desa Karang Sewu, kecamatan Galur, kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta.

Kondisi lingkungan kawasan merupakan daerah permukiman dataran rendah dengan ketinggian 11-32 m. Dpl. dengan batas-batas sebagai berikut:

- sebelah utara desa Pandowan,
- sebelah barat desa Tirto Rahayu,
- sebelah selatan, desa banaran, dan
- sebelah timur desa Kranggan.

B. Pengukuran Data

Dalam kegiatan pemetaan di lapangan dibuat titik-titik yang berfungsi sebagai tempat untuk pengukuran-pengukuran yang diperlukan. Bermula dari titik polygon sebagai titik kontrol dari penyebaran data-data permukaan yang menunjang kebenaran dan ketepatan informasi yang akan diberikan oleh peta tersebut. Sementara itu data yang diperlukan dalam pengukuran polygon adalah sudut, jarak dan azimuth. Bermula dari titik polygon yang dibuat di lapangan dilakukan pengukuran titik detail dengan metode polar. Metode polar dilakukan dengan cara melakukan pengukuran azimuth dan jarak. yang menggunakan theodolit. Dengan alat tersebut jarak-jarak dapat diukur langsung dengan bantuan bacaan rambu theodolit.

Data-data fisik kawasan yang dipetakan meliputi jalur jalan, irigasi, lapangan, dan plotting bangunan cagar budaya.

C. Ploting Bangunan

Di kawasan bekas pabrik gula Sewu Galur banyak ditemukan rumah-rumah tinggal bercirikan bangunan *Indis*, serta sisa-sisa struktur kuno bekas pabrik gula meliputi pagar, cerobong/tungku pabrik gula, jaringan selokan, dan lahan-lahan kosong bekas kebun sayur.

1. Data plotting bangunan:

a. Rumah no. 1 :

Pemilik : Bayu Harjo
Alamat : RT. 55, RW 27, Dn 14/ Kempleng, Sewu Galur, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412960 Y : 9121893
Keterangan : Peninggalan Bp. Cokrodirjo, seorang pemilik setelah membeli dari pemilik orang Belanda.



b. Rumah no.2 :

Pemilik : Suryani
Alamat : RT. 55, RW 27, Dn 14/ Kempleng, Sewu Galur, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412969 Y : 9121907
Keterangan : Peninggalan Bp. Cokrodirjo, seorang pemilik setelah membeli dari pemilik orang Belanda.



c. Rumah no.3

Pemilik : Sunartejo
Alamat : RT. 55, RW 27, Dn 14/ Kempleng, Sewu Galur, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412969 Y : 9121907
Keterangan : Peninggalan Bp. Cokrodirjo, seorang pemilik setelah membeli dari pemilik orang Belanda.



d. Rumah no.4 :

Pemilik : Karwono
Alamat : RT. 55, RW 27, Dn 14/ Kempleng, Sewu Galur, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412980 Y : 9121930
Keterangan : Mendapat penghargaan BCB dari Dinas Kebudayaan Propinsi DIY tahun 2010.



e. Rumah no. 5 :

Pemilik : Suratijo
Alamat : RT. 55, RW 27, Dn 14/ Kempleng, Sewu Galur, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412981 Y : 9121977
Keterangan : Bangunan disewa oleh BRI Unit Sewu Galur, Bagian teras fasad depan sudah berubah.
Pada masa pabrik gula bangunan dikenal sebagai tempat kamar bola atau tempat billyard.



- F. Rumah no.6 :
 Pemilik : Pujarwati
 Alamat : RT. 55, RW 27, Dn 14/ Kempleng, Sewu Galur, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412992 Y : 9121998
 Keterangan : Bangunan sebagian sisi utara runtuh, teras depan tertutup teras tambahan.



- g. Rumah no 7/ Masjid Al Mustofa:
 Pemilik : Diwakafkan oleh Alm Cokrodirjo
 Alamat : RT. 55, RW 27, Dn 14/ Kempleng, Sewu Galur, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412957 Y : 9121952

Keterangan :
 Bangunan bercirikan rumah tradisional bentuk joglo. Dibangun oleh Alm. Cokrodirjo (H Mustofa). Bangunan masjid berdiri di atas bekas lapangan tenis pabrik gula (*tenis ban*).

Menurut cerita masyarakat bangunan joglo tersebut pindahan dari tempat lain. *Soko* dan *Dodo* Peksi dibawa ke Sewu Galur secara *topo bisu* (tidak berbicara) dengan diiringi gamelan solawatan.

Pada awal berdirinya statusnya masih langgar Mustofa dan berubah menjadi masjid setelah di wakafkan secara resmi dan direnovasi. Pada gapura masuk terdapat tulisan Jawa dengan penulisan di cat (sayang tulisan sudah tertutup cat baru tetapi secara samar masih bisa di kenali) tulisan Jawa tersebut terbaca *hanyokro langgaring pamujan suci*.



- h. Tenis Ban (no.8)
 Pemilik : Alm Cokrodirjo
 Alamat : RT. 55, RW 27, Dn 14/ Kempleng, Sewu Galur, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412957 Y : 9121952

- Keterangan : Pada masa Pabrik Gula Sewu Galur masih beroperasi, lahan tempat masjid berdiri dahulu digunakan sebagai lapangan tenis.



- i. Pasar Sewu Galur (no 9)
 Pemilik : Pemerintah
 Alamat : Masuk wilayah desa Pandowan
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412878 Y : 9121997
 Keterangan : Keberadaannya semasa dengan Pabrik Gula Sewu Galur. Masih dijumpai rangka besi bangunan jaman Belanda.



- j. Rumah no. 10 :
 Pemilik : Mursiyem
 Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412698 Y : 9121037
 Keterangan : Pada masa Pabrik Gula Sewu Galur merupakan tempat retribusi sekaligus sebagai tempat cuci, WC umum/ pembuangan limbah, dan menurut berbagai cerita dahulu sebagai tempat pembuangan mayat para pekerja rodi pabrik gula. Sekarang digunakan sebagai warung makan.



k. Rumah no 11 :

Pemilik : Mardiyono Wiryodimejo
Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412693 Y : 9122009
Keterangan : Pada masa Pabrik Gula Sewu Galur merupakan bangunan tempat perkantoran



l. No 12 bekas cerobong/ tungku pembakaran pabrik

Pemilik : Muhamad Bustomi, Dimiyati
Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412782 Y : 9121949
Keterangan : Berada di belakang rumah bapak Muhamad Bustomi (Sekdes Karang Sewu) dan Ibu Dimiyati. Kondisi bangunan sudah runtuh tinggal menyisakan struktur pondasi.



m. Rumah no.13 :

Pemilik : Budi Setyo
Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412898 Y : 9121739
Keterangan : Pada mula milik bapak Cokrodirjo, sekarang diturunkan ke cucunya. Sebelum gempa 2006 bangunan adalah satu kesatuan dan mengalami kerusakan berat dan setelah gempa direnovasi dan dijadikan dua bangunan menghadap ke timur dan utara.



n. Rumah no. 14

Pemilik : Sunartejo
Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412882 Y : 9121734
Keterangan : Bangunan mengalami rusak berat berupa atap sebagian runtuh, tembok retak-retak, dan sampai sekarang kondisinya belum berubah/ belum diperbaiki. Kondisi bangunan masih asli seperti semula.



o. Rumah no. 15

Pemilik : Muh. Basyari/ R. Haji Humam
Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412821 Y : 9121748
Keterangan : Bangunan depan mengalami perubahan dengan didirikan bangunan baru untuk penggilingan. Bagian belakang masih asli dan kondisinya runtuh.



p. Rumah no. 16

Pemilik : R. Hamam
 Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412845 Y : 9121756
 Keterangan : Bangunan sebagian bagian barat runtuh pada saat gempa 2006. Bagian bangunan yang masih asli bagian teras ke samping.



q. Rumah no. 17

Pemilik : Sarbini
 Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M X : 0412770 Y : 9121769



r. Rumah no. 18 :

Pemilik : Abdul Qolik
 Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412659 Y : 9121755



s. Rumah no. 19 :

Pemilik : Abdul Muis
 Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.

Koordinat : Zona : 49 M X : 0412650 Y : 9121752



t. Rumah no. 20 :

Pemilik : Abdul Gofur
 Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT47/ RW23, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412770 Y : 9121769



u. Bangunan no. 20 Kerkhoff/ makam Belanda

Pemilik : Status tanah PA Ground
 Alamat : Dn Sewu Galur 12 / RT48/ RW23, Karang Sewu, Galur.
 Koordinat : Zona : 49 M, X : 0412786 Y : 9121561



2. Sisa-sisa truktur lama

Kompleks perumahan pabrik gula Sewu Galur terpusat di sisi selatan dan timur yaitu di wilayah dusun 14 Kempleng Karang Sewu dan dusun 12 Sewu Galur. Sisa-sisa struktur lama yang masih dapat diamati dilapangan meliputi

struktur jaringan selokan, jalan, pagar, dan kebun-kebun bekas kebun sayur.

- a. Struktur pagar keliling pada kompleks perumahan pabrik gula sisi selatan yang melingkupi rumah no 13-16 .



2. Jaringan selokan masih dapat dijumpai dan masih dalam kondisi baik dan berfungsi dengan baik. Struktur selokan berupa pasangan batu bata selebar 1m yang mengelilingi kompleks pabrik gula.



3. Jaringan jalan, jaringan jalan kompleks Pabrik Gula Sewu Galur tidak mengalami perubahan sampai saat ini. Akses utama menuju kawasan pabrik gula melalui sisi timur dan utara. Akses jalan sisi timur yaitu langsung dari jalur Brosot- Trisik sedangkan akses jalan sisi utara dari jalur Brosot-Panjatan ke Banaran. Jaringan jalan internal kompleks merupakan batas kawasan pabrik gula yang ditengahnya merupakan jalan utama.



IV. Penutup

Kegiatan pemetaan dan penggambaran kawasan bekas pabrik gula Sewu Galur telah selesai dilaksanakan dengan baik. Kendala dari kegiatan pemetaan di Sewu Galur adalah faktor cuaca atau hujan. Hasil kegiatan tersebut dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Hasil kegiatan pemetaan di kawasan pabrik gula Sewu Galur adalah sebuah peta kawasan pabrik gula seluas 30 Ha. Peta kawasan tersebut selain berhasil memploting sisa-sisa struktur bangunan (reruntuhan) pabrik gula yang tersisa, juga membuat peta ploting bangunan rumah tinggal sebanyak 16 bangunan dari berbagai kondisi, baik yang kondisinya masih asli maupun yang sudah di modifikasi (berubah). Selain itu juga dipetakan bangunan makam Belanda (Kerkhoff), pasar, masjid, dan bekas lapangan tenis, serta jaringan jalan dan selokan.

B. Saran-saran

1. Sebagai langkah pelestarian diperlukan sebuah kesinambungan kegiatan, yaitu dengan kegiatan pendokumentasian tiap bangunan secara lebih detil;
2. Perlu dilakukan penilaian atau analisis oleh tim analisis BP3 Yogyakarta terhadap bangunan-bangunan kolonial yang masih ada. Penetapan bangunan tersebut sebagai cagar budaya diperlukan untuk syarat ditetapkannya bangunan tersebut sebagai bangunan cagar budaya, sehingga bangunan tersebut secara hukum bisa terlindungi;
3. Apabila dimungkinkan perlu langkah-langkah konkrit pelestarian berupa rehabilitasi terhadap bangunan peninggalan cagar budaya yang kondisinya rusak karena gempa. Dengan utuhnya bangunan tersebut kelestarian bangunan bisa tetap terjaga.

Daftar Pustaka

Aryono Prihandito, *Kartografi*. Yogyakarta : PT. Mitra Gama Widya, 1989

Muhammad Jafar Hafsah, *Bisnis Gula di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2002

Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1976/1977

Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993

<http://www.tropenmuseum.nl>

**) Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta*



*Pabrik Gula Sewu Galur Tahun 1917
(Sumber : Tropenmuseum)*





**Peta Kawasan Pabrik Gula
Sewu Galur**

Keterangan

1. RUMAH BAYU HARJO
2. RUMAH SURYANI
3. RUMAH SUNARTEJO
4. RUMAH KARWONO
5. RUMAH SURATIJO
6. RUMAH PUJARWATI
7. MASJID AL MUSTOFA
8. BEKAS LAPANGAN TENIS
9. PASAR SEWU GALUR
10. RUMAH MURSIYEM
11. RUMAH MARDIWIYONO
WIRYODIMEJO
12. BEKAS CEROBONG
13. RUMAH BUDI SETYO
14. RUMAH SUNARTEJO
15. RUMAH MUH. BASYARI / R. HAJI
HUMAM
16. RUMAH R. HAMAM
17. RUMAH SARBINI
18. RUMAH ABDUL QOLIK
19. RUMAH ABDUL MUIS
20. RUMAH ABDUL GOFUR
21. KERKHOFF / MAKAM BELANDA

Kegiatan Rutin BPCB Yogyakarta 2013

Pameran Cagar Budaya di Keraton Yogyakarta 2013



Situasi Pameran Cagar Budaya di Keraton Yogyakarta 2013

Salah satu tugas dan fungsi Balai Pelelarian Cagar Budaya (BPCB) Yogyakarta adalah mensosialisasikan dan mempublikasikan benda cagar budaya kepada masyarakat luas dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan adalah melalui kegiatan pameran kepurbakalaan. Bentuk pameran semacam ini dipandang sebagai media yang cukup efektif sebagai sarana penyebarluasan informasi tentang keberadaan cagar budaya, sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Melalui pameran cagar budaya diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan apresiasi dan kecintaan mereka terhadap warisan budaya, baik benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya. Selain

itu juga memberikan hiburan yang bersifat rekreatif edukatif bagi masyarakat luas.

Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama antara BPCB Yogyakarta dengan Keraton Yogyakarta, yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali dalam rangka menyemarakkan Perayaan Sekaten untuk memperingati *Maulud Nabi Muhammad SAW*, pada tahun 2013 pada bulan *Maulud tahun Jimakir 1946 Jw (Januari 2013)*. Kegiatan pameran ini dilaksanakan mulai tanggal 12 sampai dengan 24 Januari 2013, dan bertempat di bekas Kantor Rektorat UGM, Siti Hinggil Keraton Yogyakarta. Pameran kali ini mengambil tema “*Satu Abad Kependakwaan*”. Tema ini diambil dengan harapan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap benda cagar budaya, apa dan bagaimana warisan budaya artefaktual yang ada, serta memahami arti

penting benda cagar budaya yang ada di sekitarnya sehingga masyarakat merasa berkewajiban untuk berperan aktif dalam perawatan dan perlindungan sebagai upaya pelestariannya. Dengan demikian warisan budaya kita tetap dapat dimiliki dan dipahami oleh generasi-generasi selanjutnya, yang tetap akan mereka gunakan sebagai jati diri bangsa. Materi pameran yang ditampilkan kali ini berupa foto-foto dalam bentuk poster mengenai

Kondisi Candi Prambanan, Candi Wisnu, dan Situasi Pemugaran Candi Siwa ; Kondisi Bangunan Kotagede Yogyakarta ; Kondisi Kraton Yogyakarta Plengkung Nirbaya Gading ; Kondisi Tamansari Gapura Agung, Pulo Kenanga, Gapura Panggung, Gapura Panggung setelah dipugar, Umbulbinangun, Umbulbinangun setelah dipugar serta beberapa benda temuan dari foto-foto Era *Oudheidkundige Dienst* dan foto-foto kondisi situs masa sekarang koleksi BPCB Yogyakarta.

***Foto-foto Kegiatan Pameran Cagar Budaya di
Keraton Yogyakarta 2013***



Kegiatan Menjalin Mitra Pendidikan

Kegiatan Jelajah Budaya Tahun 2013



Situasi Upacara Pembukaan Kegiatan Jelajah Budaya Tahun 2013 di Situs Warungboto

Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta sebagai lembaga yang bertugas melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dan budaya berkomitmen mensosialisasikan potensi cagar budaya yang mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pendidikan. Sosialisasi itu sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa agar generasi muda selalu berpegang kepada identitas dan jati diri bangsa. Hal itu dapat dikenal dan dipahami melalui benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar diberbagai tempat. Untuk itulah maka Balai Pelestarian Cagar Budaya bermaksud mengadakan kegiatan Jelajah Budaya dengan peserta terdiri atas pelajar tingkat SMA. Kegiatan Jelajah Budaya berlangsung pada hari Minggu tanggal 26 Mei 2013,

bertepatan dengan 100 Tahun Kependudukan (14 Juni 1913 – 14 Juni 2013). Dalam pelaksanaannya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan Jelajah Budaya tahun 2012 mengambil rute start dari Situs Warungboto - Kampung Bodon – Beteng Cepuri – Watu Gatheng – Pasar Kotagede, dan finish di Makam Raja-raja Mataram, Kotagede. Jarak yang tempuh sejauh kira-kira 6 km. Dalam kegiatan jelajah budaya ini diharapkan para pelajar tumbuh kecintaan dan kebanggaan pada budaya bangsa sendiri serta tekad untuk melestarikan sekaligus memiliki ketahanan budaya yang berazaskan Pancasila dan jiwa kebangsaan yang mantap. Tema kegiatan

Jelajah Budaya Tahun 2013 adalah “ Dengan menggali potensi kekayaan dan keragaman budaya kita teguhkan jati diri bangsa guna mewujudkan kebersamaan dan kedamaian dalam kebhinekaan” dengan motto “ **Satyaku Kudarmakan Dharmaku Kubaktikan** “ dengan semboyan “ **Jati diriku Jati diri Bangsaku, Jati diriku amalan Trisatyaku** “.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka Jelajah Budaya tahun 2013, antara lain : pengenalan situs, penanaman pohon langka di situs, apresiasi pengalaman jelajah, membuat karya tulis pelestarian budaya, pemotretan, Dialog Budaya mengenai 100 tahun Kepurbakalaan.

***Foto-foto Kegiatan Jelajah Budaya 2013
Rute Situs Warungboto - Makam Raja-raja
Mataram, Kotagede***



Kegiatan Kemah Budaya Tahun 2013



Situasi Upacara Pembukaan Kegiatan Kemah Budaya 2013 di Benteng Vredeburg

Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta merupakan lembaga yang bertugas melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dan budaya, sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa, agar generasi muda selalu berpegang pada identitas dan jati diri bangsa. Hal itu dapat terwujud apabila generasi penerus sejak dini diperkenalkan dan diberi pemahaman melalui benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar di berbagai tempat. Generasi muda merupakan generasi yang potensial untuk mewarisi nilai luhur budaya bangsa dan dari tangan mereka pula diharapkan budaya bangsa yang sangat luhur diwariskan kepada generasi berikutnya. Untuk itulah maka pada tahun 2013 ini Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta bermaksud mengadakan kembali kegiatan Kemah Budaya yang pesertanya terdiri atas pelajar tingkat SMP dan SMA di Yogyakarta (pramuka penegak dan penggalang).

Kegiatan Kemah Budaya kali ini mengambil tema **"Dengan Semangat Kepemudaan Kita Bangun Pendidikan yang Berkarakter guna Memperkokoh Jati Diri Bangsa"**, dengan motto **"Satyaku Ku Dharmakan Dharmaku Kubaktikan"**, dan dengan

semboyan **"Jati Diriku, Jati Diri Bangsa, Jati Diriku Amalan Tri Satyaku"**. Kegiatan Kemah Budaya kali ini berlangsung selama 5 (lima) hari, mulai tanggal 1-5 Juli 2013. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Kemah Budaya ini terselenggara atas kerjasama antara Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta serta Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan Kemah Budaya ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya publikasi dan sosialisasi cagar budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda anggota pramuka penegak dan penggalang. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut

1. Meningkatkan pengetahuan generasi muda/ pelajar tentang warisan budaya
2. Memperkenalkan potensi budaya yang ada di DIY dalam rangka memupuk rasa kebanggaan nasional dan mempertebal jati diri bangsa.
3. Untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma positif melalui pendekatan kebudayaan.
4. Meningkatkan rasa kebangsaan dan toleransi terhadap perbedaan

5. Sebagai sarana publikasi cagar budaya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi BPCB Yogyakarta dalam pelestarian dan perlindungan cagar budaya.
6. Menanamkan nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa untuk menciptakan ketahanan nasional guna memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Peserta Kemah Budaya 2013 berjumlah 200 orang, yang terdiri atas pelajar pramuka tingkat penegak dan penggalang se-Provinsi DIY. Masing-masing peserta tergabung dalam Kwartir Cabang Kulonprogo, Kwartir Cabang Bantul, Kwartir Cabang Sleman, Kwartir Cabang Gunungkidul, dan Kwartir Cabang Kota Yogyakarta.

Kemah Budaya 2013 yang berlangsung selama 5 (lima) hari antara lain meliputi hal-hal berikut ini :

- a. Kegiatan Umum
 - 1) Upacara Pembukaan
 - 2) Keagamaan
 - 3) Apel
 - 4) Olahraga
 - 5) Anjongsana dan Persahabatan
 - 6) Sosial dan Bina Lingkungan
 - 7) Api Unggun
 - 8) Upacara Penutupan
- b. Kegiatan Cinta Tanah Air dan Bela Negara (patriotisme)
 - 1) Pemutaran Film Sejarah dan Kepurbakalaan
 - 2) Renungan Kebangsaan
 - 3) Kunjungan Museum
 - 4) Giat Prestasi Majalah Dinding
 - 5) Giat Prestasi Paduan Suara
 - 6) Giat Prestasi Peragaan Busana
- c. Kegiatan Keterampilan Hidup dan Seni Tradisi
 - 1) Mengenal Budaya Cerita Pewayangan
 - 2) Giat Prestasi Masakan dan Jajanan Tradisional
 - 3) Giat Prestasi Dekorasi Temanten Tradisional Jawa (*Njanur*)
 - 4) Giat Prestasi Macapat
 - 5) Giat Prestasi Mendongeng
 - 6) Kunjungan Sanggar Seni dan Kerajinan
 - 7) Pentas Budaya
 - 8) Giat Prestasi Merangkai Peningset Pengantin
- d. Kegiatan Pengamalan Pancasila dan Adat-Istiadat Bangsa
 - 1) Giat Prestasi Karnaval Budaya
 - 2) Giat Prestasi Asah Terampil Sejarah Budaya Pewayangan
 - 3) Giat Prestasi Pidato Bahasa Jawa
 - 4) Giat Prestasi Mengenal Pakaian Adat Jogja
 - 5) Giat Prestasi Menulis dan Membaca Huruf Jawa
 - 6) Giat Prestasi Dramatisasi Cerita Rakyat
- e. Kunjungan Situs dan Praktek Ekskavasi serta Konservasi
- f. Sarasehan Pendidikan Budi Pekerti bagi Orang Dewasa (Andalan, Pelatih, dan Pembina)
- g. Giat Prestasi Baca Puisi Perjuangan
- h. Dialog dan Diskusi Pendidikan Kepramukaan
- i. Talk Show Kesejarahan, Permuseuman, dan Kepurbakalaan

**Foto-foto Kegiatan Kemah Budaya 2013
di Benteng Vredeburg**





**Pameran
100 Tahun
Kepurbakalaan**

Situasi Upacara Pembukaan Kegiatan Pameran 100 Tahun Kepurbakalaan di Benteng Vredeburg

Banyak masyarakat yang belum tahu arti penting Benda Cagar Budaya bagi sejarah kehidupan bangsa, padahal Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki potensi tinggalan budaya sangat banyak dan beragam. Salah satu Tupoksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta (BPCB Yogyakarta) adalah menyosialisasikan cagar budaya dan perangkat peraturan perundang-undangan yang mengaturnya kepada masyarakat, melalui kegiatan Pameran Cagar Budaya. Pameran ini merupakan Pameran Bersama, kerjasama antara Museum Benteng Vredeburg, BPCB Yogyakarta, BPCB Jawa Tengah, Balai Konservasi Borobudur, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, dan Jurusan Arkeologi UGM, serta IAAI Komda DIY-Jateng. Materi yang ditampilkan merupakan bunga rampai pertumbuhan purbakala selama 100 tahun yang direpresentasikan melalui bingkai-bingkai *display* yang dipersembahkan oleh masing-masing instansi peserta pameran. Pameran kali ini mengambil tema **“Pameran 100 Tahun Purbakala”**. Tema ini diambil dengan harapan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap

benda cagar budaya, apa dan bagaimana warisan budaya artefaktual yang ada, serta memahami arti penting benda cagar budaya yang ada di sekitarnya sehingga masyarakat merasa berkewajiban untuk berperan aktif dalam perawatan dan perlindungan sebagai upaya pelestariannya. Dengan demikian, warisan budaya kita tetap dapat dimiliki dan dipahami oleh generasi-generasi selanjutnya, yang tetap akan mereka gunakan sebagai jati diri bangsa. Dengan tema tersebut, maka materi pameran yang ditampilkan BPCB Yogyakarta berupa beberapa karya foto-foto bangunan warisan budaya sejak masa Hindia Belanda dengan sebagian karya fotografi oleh K. Chepas, Oudheidkundige Dienst, sampai era kemerdekaan. Foto-foto tersebut ditampilkan dalam bentuk poster antara lain Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Barong, Kraton Ratu Boko, Candi Sambisari, Candi Kimpulan, Tamansari dan Panggung Krapyak. Di samping itu juga beberapa artefak bergerak masa klasik antara lain arca Triwikrama, arca Narasimha, Genta Perunggu dan Kendi Amerta.

Penghargaan Pelestari Cagar Budaya 2013



Gedung MAN Yogyakarta II tampak dari selatan

1. MAN Yogyakarta II

MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Yogyakarta II terletak di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 130 Yogyakarta. MAN Yogyakarta II telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 185/KEP/2011. Pada awalnya bangunan ini milik Ngok An, seorang warga Cina. Setelah zaman kemerdekaan rumah milik Ngok An tersebut diambil alih kepemilikannya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 1946-1949, bangunan ini digunakan untuk kantor Departemen Agama RI yang pertama. Tahun 1954-1974 dipergunakan untuk Sekolah Pendidikan Guru Agama Atas II (PGAA II). Tahun 1974, PGAA II berubah menjadi PGAN 6 Tahun Puteri Yogyakarta dan menerima siswa khusus dari DIY dan sekitarnya. Dengan terbitnya SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, PGAN 6 Tahun Puteri Yogyakarta berubah

status menjadi MAN Yogyakarta II sampai sekarang.

Ditinjau secara arsitektural, gedung MAN Yogyakarta II bercorak indis. Ciri khas bangunan indis masih tampak pada *gable* / gunung-gunung yang menyatu dan menggunakan material yang sama dengan dinding, hiasan atap berbentuk “gada”, dan ada beberapa ornamen bercorak Cina diantaranya patung singa di samping kanan bangunan dan hiasan puncak atap berupa burung. Bangunan utama menggunakan model atap segi enam dan limasan. Lantai menggunakan tegel bermotif. Pintu dan Jendela berbentuk empat persegi panjang dengan panil krepayak, panil kayu dan kombinasi kaca. Bagian atap ditutup genteng vlaam, dengan hiasan kemuncak atap berbentuk gada dan burung.



Gedung SMP Bopkri 1 Yogyakarta tampak dari Timur Laut

2. SMP Bopkri 1 Yogyakarta

SMP Bopkri 1 secara administratif beralamat di Jl. Mas Suharto No. 48, Kalurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. SMP Bopkri 1 Yogyakarta ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007?MKP/2007. Bangunan SMP Bopkri 1 Yogyakarta merupakan bangunan bersejarah yang pada awalnya merupakan bangunan bersejarah yang pada awalnya merupakan bekas sekolah Cina HCS (*Hollandsch Chineesche School*). Pada saat kongres PARKINDO (Partai Kristen Indonesia) di Surakarta, tanggal 18 Desember 1945 diputuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan nama Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia di Yogyakarta. Pada pertengahan tahun 1946, Bopkri mendirikan

sekolah setingkat SMA sebanyak 2 buah (SMA I dan SMA II), yang keduanya menempati gedung HCS (*Hollandsch Chineesche School*). Pada tahun 1949, bangunan tersebut dialihfungsikan menjadi gedung SMP Bopkri dan tahun 1952, gedung sampai sekarang menjadi SMP Bopkri I Yogyakarta.

Secara arsitektural bangunan bergaya indis, yaitu perpaduan antar arsitektur local Jawa dengan arsitektur colonial/Eropa. Perpaduan tersebut tercermin pada bentuk atap limasan yang dipadu dinding tebal, pintu yang berjajar sebanyak 17 buah dan 30 buh jendela membentuk fasad bangun yang kokoh. Pada bagian fasad depan terdapat akses masuk ke bangunan utama berbentuk semacam *porch*.



Gedung Kantor Pos Besar Yogyakarta tampak dari utara

3. Kantor Pos Besar Yogyakarta

Secara administratif bangunan Kantor Pos Besar Yogyakarta berada di Jl. Senopati No. 2 Gondomanan, Kota Yogyakarta. Lokasi bangunan tepat berada di kawasan titik nol kilometer Kota Yogyakarta. Pada zaman kolonial, bangunan Kantor Pos Besar Yogyakarta merupakan bangunan *Post en telegraafkantoor* yang didirikan sekitar tahun 1800an dan sampai sekarang tidak berubah fungsi. Oleh karena itu, gedung Kantor Pos Besar Yogyakarta ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/PW.007/MKP/2010.

Ciri khusus bangunan ini tampak pada bagian atap limasan dan hiasan kemuncak berbentuk “gada”. Pembentuk fasad depan berupa garis-garis geometris dari plesteran semen, jendela dengan relung berbentuk lengkung, dua menara semu di depan bangunan utama, dan teras yang menjorok ke depan. Di bagian atap depan terdapat semacam *lucarne* untuk angin-angin.



Detail Bus Surat



Musholla 'Aisyiah tampak dari Tenggara

4. Musholla 'Aisyiah

Musholla 'Aisyiah terletak di Kampung Kauman, Yogyakarta. Sebelum menjadi musholla, di lahan ini berdiri rumah milik Haji Irsyad. Rumah tersebut digunakan untuk pusat kegiatan Siswa Praja (SP) Wanita, sebuah perkumpulan yang anggotanya terdiri dari para remaja putri siswa *Standaard School* Muhammadiyah. Kegiatan SP Wanita adalah pengajian, berpidato, *jama'ah* sholat Subuh, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keputrian. Setelah diwakafkan kepada Yayasan Muhammadiyah, kemudian dibangun tempat ibadah khusus bagi kaum perempuan. Sesuai prasasti di dinding bagian depan, pendirian musholla ini diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1922, sedangkan pelaksanaan pembangunan oleh Yayasan Muhammadiyah.

Bangunan musholla bergaya tradisional Jawa. Ciri khas bangunan tampak dari model atap

menggunakan kombinasi tipe limasan dan tajug. Denah bangunan berbentuk persegi panjang. Lantai asli menggunakan marmer, namun setelah tahun 2006 diganti dengan keramik. Dinding berupa batu bata berplester dengan cat warna hijau muda. Pintu, jendela, dan ventilasi menggunakan materil kayu dikombinsi kaca nako warna warni. Bagian plafon ditutup dengan eternit. Penutup atap menggunakan genteng *vlaam*.



Pabrik Kecap "Cap Gentong" tampak dari Utara

5. Pabrik Kecap 'Cap Gentong'

Pabrik kecap 'Cap Gentong' merupakan industri rumahan yang berada di Jl. Ngadiwinatan NG I No. 1265, Ngampilan, Yogyakarta. Pabrik ini dimiliki oleh Ny. Yong Hong Ming, seorang imigran Cina yang sejak tahun 1938 menetap di Yogyakarta. Usaha ini sekarang dikelola oleh cucunya yang bernama Herry Mursito. Menurut Pak Di, salah seorang karyawan pabrik kecap dan Herry Mursito, bangunan tersebut dahulu digunakan untuk sekolah, kemudian digunakan untuk membatik. Setelah itu dibeli oleh keluarga Ny. Yong Hong Ming.

Denah bangunan berbentuk persegi dengan halaman terbuka di bagian tengah. Bangunan terdiri atas bangunan utama, gandok kiwa, gandok tengen, dan pintu gerbang. Halaman tengah digunakan untuk menempatkan gentong-gentong kecap. Gentong-

gentong tersebut didatangkan dari Cina. Pintu gerbang berada di bagian utara berupa bangunan kampung yang menyatu dengan bangunan gandok. Bangunan utama berbentuk limasan menghadap ke utara. Penutup atap menggunakan genteng model *vlaam*. Di gandok terdapat beberapa kamar yang masing-masing dilengkapi pintu dan jendela berukuran kecil.



Bekas Rumah Dinas Pabrik Gula Sewu Galur tampak dari Barat

6. Bekas Rumah Dinas Pabrik Gula Sewu Galur

Pabrik Gula Sewu Galur terletak di Desa Galur, Kecamatan Brosot, Kabupaten Kulonprogo. Pabrik Sewu Galur didirikan pada tahun 1881 oleh E.J. Hoen, O.A.O van der Berg dan R.M.E. Raaff. Perkebunan kolonial Belanda menyewa tanah-tanah milik anggota keluarga bangsawan Kadipaten Pakualaman di Kabupaten Adikarta dengan sistem kontrak jangka panjang. Saat ini di bekas Pabrik Gula Sewu Galur masih terdapat beberapa reruntuhan bangunan fasilitas pabrik, parit keliling, cerobong asap dan makam Belanda (*kerkhoff*) pejabat pabrik gula. Bangunan yang masih kokoh berdiri adalah bangunan bekas tempat tinggal para pejabat pabrik gula. Bangunan rumah pejabat tersebut dibangun sekitar tahun 1918. Salah satu bekas rumah dinas pegawai Pabrik Gula Sewu Galur adalah milik

Sunartejo, yang beralamat di RT 55 RW 27, Dn 14/Kempleng, Karangsewu, Galur, Kulonprogo. Bangunan ini ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 210/KEP/2010.

Bangunan bergaya indis, yaitu fasad simetris, dinding kokoh, pencahayaan dan pengawasan cukup baik melalui ukuran pintu dan jendela yang besar dan plafon yang tinggi. Di depan bangunan terdapat teras terbuka dengan dua pilar berbentuk persegi dan atapnya berbentuk segitiga. Di atas pintu dan jendela terdapat hiasan berupa lengkung dari kayu dan kaca. Lantai berupa plesteran semen dan langit-langit berupa anyaman bambu.



Hotel Vogels tampak dari Barat laut

7. Hostel Vogels

Bangunan Hostel Vogels berada di kawasan wisata Kaliurang. Secara administratif termasuk dalam Dusun Kaliurang, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY. Bangunan bergaya indis dan didirikan sekitar tahun 1930-an. Pada tahun 1946 bangunan tersebut dibeli oleh Perdana Menteri, Dr. Soekiman Wiryosanjoyo. Pada tahun 1950-an bangunan tersebut digunakan untuk mess bagi tentara Angkatan Udara. Pada tahun 1986 bangunan tersebut dibeli oleh Abdul Rosyid Tanaka.

Bangunan ini bergaya indis dengan ciri beratap rendah, teritisan menjorok ke depan dan struktur lantai yang rendah. Bangunan ini pada dasarnya berawal dari meniru ciri unsur rumah warga lokal, seperti ketinggian bangunan, keleluasaan ruang, kebutuhan sinar serta keteduhan dalam rumah. Hal ini tampak pada puncak atap terdapat *uilendzolder*, yaitu bangunan rumah-rumah kecil berbentuk seperti perujudan burung hantu untuk hiasan dan

penyejuk ruangan. Dinding plesteran bata pada bagian atas dan batu berornamentasi pada bagian bawah. Pintu dan jendela model panil kaca yang berwarna kuning muda berplisir hijau. Diatas pintu dan jendela terdapat ventilasi dengan bahan kaca patri. Sampai sekarang bangunan ini masih dalam kondisi asli, belum mengalami perubahan arsitektur dan pemanfaatannya tetap sebagai hotel atau penginapan.



Rumah Tradisional RB. Sutrisno tampak dari Selatan

8. Rumah Tradisional RB. Sutrisno

Rumah tradisional Jawa milik RB. Sutrisno terletak di Dusun Cangkring, Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Bangunan ini mulai dibangun oleh Hardjo Wigeno yang merupakan kakek buyut RB. Sutrisno. Hardjo Wigeno menjabat sebagai Demang Cangkring yang lebih dikenal sebagai Demng Wongso Inggeno Cangkring. Rumah tersebut diwariskan kepada Wiryodiharjo, selanjutnya diwariskan kepada Harjowiyono orang tua RB. Sutrisno. Harjowiyono menjabat sebagai Lurah Desa Mulyodadi sehingga untuk melayani warga masyarakat, Harjowiyono membuat ruang kerja di gandok kiwa.

Bangunan rumah menghadap ke arah selatan. Bangunan terdiri atas kuncungan, pendopo, pringgitan, seketheng, dalem ageng, gandok kiwa, gandok tengen, dan sumur. Kuncungan berada di bagian paling depan berupa bangunan kampung. Pendopo menggunakan bangunan berbentuk joglo terbuka, tanpa dinding. Kerangka bangunan joglo

menggunakan material kayu. Di samping kanan dan kiri kuncungan terdapat seketheng, yaitu pintu kecil untuk masuk ke halaman gandok. Pringgitan di sebelah utara pendopo menggunakan bangunan limasan. Di sebelah utara pringgitan terdapat bangunan tipe joglo yang digunakan untuk dalem ageng. Di samping dalem ageng terdapat gandok kiwa dan gandok tengen. Gandok menggunakan bangunan tipe kampung. Lantai di dalam bangunan kuncungan dan pendopo menggunakan tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm, sedangkan lantai di pringgitan dan dalem ageng berupa keramik ukuran 30 x 30 cm. Konstruksi bangunan hampir seluruhnya terbuat dari kayu, kecuali dinding di bagian pringgitan, dalem ageng, dan gandok terbuat dari batu bata berplester. Penutup atap menggunakan genteng dan bubungan model *vlaam*.

Temuan Arca



- Nama : Arca Ganesha*
Bahan : Batu Andesit
Ukuran : Tinggi 140 cm, lebar 90 cm dan tebal 90 cm
Deskripsi : Posisi tubuh arca bersila duduk diatas padmasana, memiliki tangan 4 (empat) buah tetapi ketiga tangan patah dan belum ditemukan, yaitu kedua tangan bagian belakang serta tangan kanan depan sampai siku. Bagian pantat dan padmasana bagian belakang yang pecah terkena alat berat (bego) yaitu tinggi 67 cm, lebar 80 cm, dan tebal 30 cm.

Temuan Arca Ganesha di Baturetno, Bantul

Kegiatan peninjauan dilaksanakan pada hari Selasa malam tanggal 30 Juli 2013 mulai pukul 20.00 – 24.00 WIB.

1. Hasil Peninjauan

Berdasarkan peninjauan lokasi temuan diketahui arca Ganesha tersebut ditemukan oleh operator mesin pengeruk tanah pada saat mengerjakan penggalian selokan di depan rumah Bapak Suhartanto. Arca tersebut mengalami kerusakan pada bagian padmasana dan pantat arca bagian belakang yang pecah karena terkena mesin pengeruk tanah. Identifikasi arca :

2. Penanganan temuan

Setelah dikoordinasikan dengan Kapolsek Banguntapan AKP Sudarsono, Kanit SPK Jokowi, Bimas Brigadir Irawan dan Ketua RT 03 Ironayan, Bapak Suyadi, Kepala Dukuh Plakaran Bapak Tri Atmoko serta Bapak Suhartanto (pemilik tanah dekat lokasi temuan), maka arca Ganesha tersebut dititipkan untuk sementara kepada masyarakat supaya menjaga keamanan dan keselamatan temuan serta TKP sampai upaya pengamanan esok harinya. Hal tersebut dilakukan mengingat kondisi temuan yang besar dan berat yang memerlukan peralatan evakuasi yang memadai.

Review Buku



1. Review Buku Lensa Budaya

Judul : *Lensa Budaya : Mengungkap Fakta Mengenali Zaman*
Penulis : *Tim Penulis BPCB Yogyakarta*
Penerbit : *Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta*
Tebal : *214 + iv halaman*

Karya-karya foto lama itu mempunyai arti penting, tidak sekedar menggugah romantisme masa lalu, tetapi yang lebih penting adalah sebagai wahana untuk mengetahui konteks kultural dan ikatan zaman melalui sesuatu yang terekam atau terdokumentasi. Melalui foto, dapat diekspos

tentang aktivitas, dinamika kerja, gaya hidup, dan situasi- kondisi pada zaman tertentu. Fotografi yang berkembang di Indonesia tidak lepas dari keberadaan orang-orang Belanda khususnya dan Eropa pada umumnya yang sering mengabadikan momentum dan monumen yang ada. Menurut Soeryoatmodjo dan Supartono dalam penelitiannya disebutkan bahwa perkembangan itu terjadi pada tahun 1841 M. Fotografer dan studio yang mendominasi yaitu dari Eropa (315) dan baru disusul dari Cina (186), Jepang (45), dan Indonesia (4). Fotografer Indonesia yang paling dikenal adalah Kassian Chepas (Yogyakarta), kemudian

disusul A. Mohammad (Batavia), Sarto (Semarang), dan Najoan (Ambon). Dalam sejarah tercatat bahwa ada beberapa fotografer yang sangat berjasa dalam upaya pendokumentasian warisan budaya khususnya di Yogyakarta. Mereka adalah Woodbury, Page, Isodore van Kinsbergen, Simon Willem Cemerik, dan seorang pribumi yaitu Kassian Chepas. Karya-karya foto lama itu mempunyai arti penting, tidak sekedar menggugah romantisme masa lalu, tetapi yang lebih penting adalah sebagai wahana untuk mengetahui konteks kultural dan ikatan zaman melalui sesuatu yang terekam atau terdokumentasi. Melalui foto, dapat diekspos tentang aktivitas, dinamika kerja, gaya hidup, dan situasi- kondisi pada zaman tertentu. Keberadaan dokumentasi terutama karya Chepas masih dapat dilacak serta dapat menjadi bukti visual tentang keberadaan peninggalan budaya khususnya di Yogyakarta.

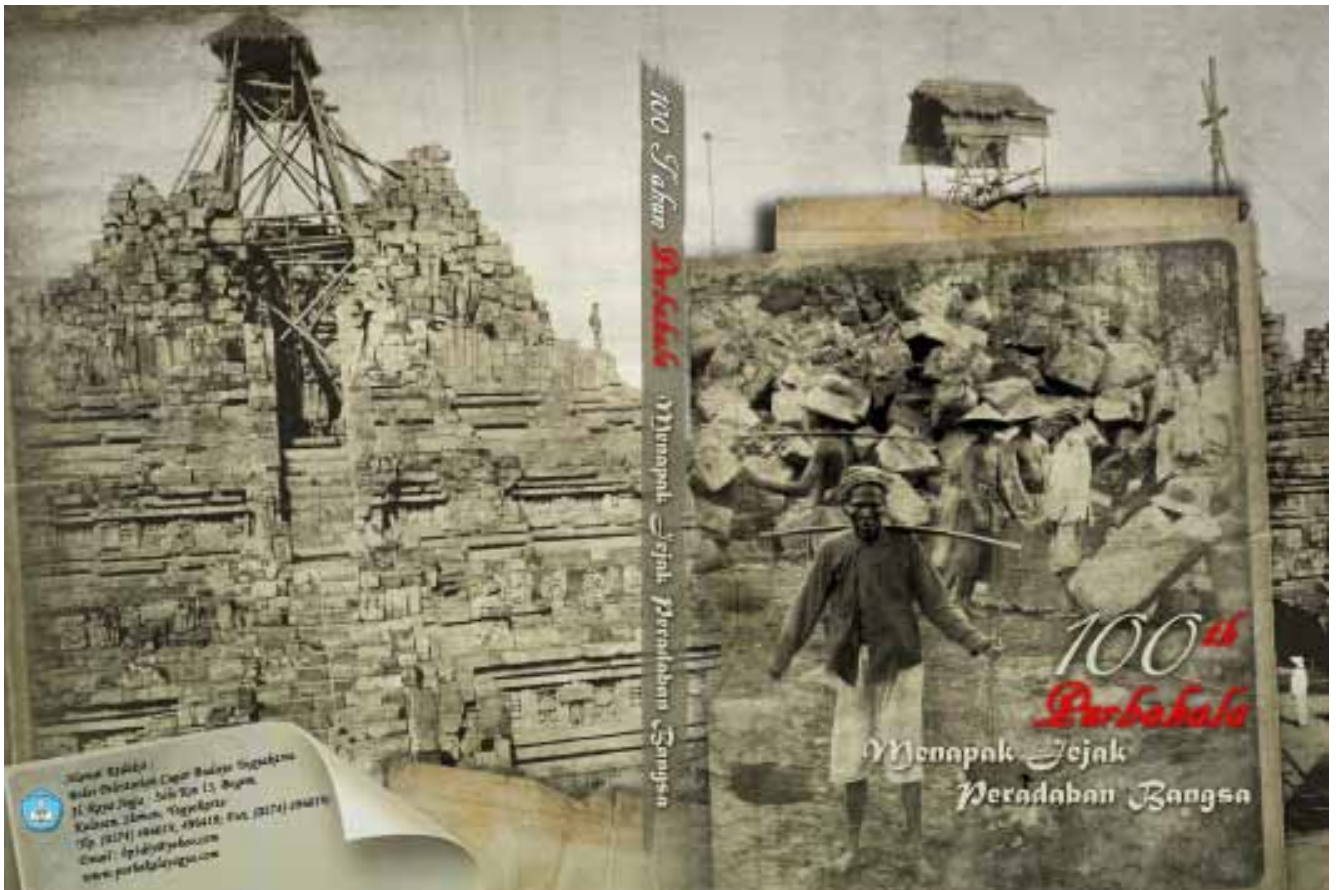
Buku ini mengekspos beberapa karya foto bangunan warisan budaya, sejak masa Hindia Belanda dengan sebagian karya para fotografer perintis, Kassian Chepas, Jawatan Purbakala atau *Oudheidkundige Dienst*, sampai era kemerdekaan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu, beberapa artefak bergerak yang mempunyai keunikan dari masa klasik yang berasal dari berbagai kompleks candi maupun temuan lepas juga didokumentasikan dan dipublikasikan. Dokumen-dokumen foto dari *Oudheidkundige Dienst*, KITLV, dan BPCB yang ditampilkan di dalam buku ini di antaranya berikut ini.

1. Objek cagar budaya bangunan candi, struktur, dan beberapa tinggalan artefak bergerak. Pendokumentasian artefak itu dilakukan untuk identifikasi, pengumpulan data, dan proses pemugaran Candi Kalasan, candi-candi di Kompleks Prambanan dan lingkungannya, Kraton Ratu Baka, Candi Banyuniba, Candi Ijo,

Candi Barong, Candi Gebang, Candi Sambisari, Candi Sari, Candi Kimpulan, dan data artefak lepas di beberapa wilayah.

2. Objek cagar budaya bangunan di Kawasan Kotagede, Imogiri, dan Keraton Yogyakarta (benteng Keraton Yogyakarta, gerbang (plengkung) Keraton, Pesanggrahan Ambarketawang, Pesanggrahan Tamansari, Rejawinangun, Masjid Sela, Panggung Krapyak, Ambarbinangun, Ambarrukma, dan dalem pangeran.

Buku ini semoga dapat menjadikan masyarakat pembaca dapat mengetahui dan memaknai berbagai perubahan yang terjadi dalam sebuah kurun waktu. Di samping itu, buku ini dapat mengapresiasi dan mengambil inspirasi dari fakta-fakta yang terekam serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya bangsa. Pemahaman itu diharapkan dapat membangkitkan sikap dan tindakan partisipasi dalam upaya pelestarian cagar budaya bangsa secara dinamis sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.



2. Review Buku Lensa Budaya

Judul : 100 tahun Purbakala : Menapak Jejak Peradaban Bangsa
Penulis : Tim Penulis BPCB Yogyakarta
Penerbit : Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta
Tebal : 204 halaman

Perhatian terhadap peninggalan purbakala telah berlangsung sejak masa kolonial yaitu pada abad ke-18. Kegiatan kepurbakalaan berkembang dari semula bersifat pribadi atau individu kemudian menjadi kelompok. Hal itu ditandai dengan berdirinya *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 24 April 1778 M. Sebagaimana disebutkan dalam *statuten*

(pasal 1-3) lembaga ini didirikan dengan tujuan yaitu “memajukan pengetahuan-pengetahuan kebudayaan sejauh hal-hal ini berkepentingan bagi pengenalan kebudayaan di kepulauan Indonesia dan kepulauan sekitarnya”. Secara umum, kegiatan kepurbakalaan berkembang dengan pesat terutama dalam bidang penelitian, observasi, pemeliharaan, pengamanan, pendokumentasian, inventarisasi, penggambaran, penggalian, maupun pembinaan bangunan kuno maka terbentuklah lembaga swasta pada tahun 1885 M yaitu *Archaeologische Vereeniging* yang dipimpin oleh Ir. J.W. Ijzerman.

Atas campur tangan pemerintah Hindia Belanda, maka berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Belanda (*Gouvernement Besluit van* 18 Mei 1901, No. 4) dibentuk sebuah komisi

yaitu "*Commissie in Nederlandsch-Indie voor oudheidkundige onderzoek op Java en Madoera*", sebagai ketuanya yaitu Dr. J.L.A. Brandes. Pada periode ini, diterbitkan sebuah *Rapporten van de Commisie in Nederlansch Onderzoek op Java en Madoera* tahun 1909 (ROC). Pada saat ketuanya yang pertama Dr. J.L.A. Brandes meninggal dunia, komisi itu sempat terbengkalai. Pada tahun 1910 M diangkat ketua baru, Dr. N.J. Krom. yang mempunyai pandangan sangat tajam tentang tinggalan kepurbakalaan di Hindia Belanda. Berdasarkan surat keputusan pemerintah tanggal 14 Juni 1913 M nomor 62 berdirilah "*Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie*" (Jawatan Purbakala di Hindia Belanda). N.J. Krom kemudian diangkat sebagai kepala jawatan purbakala yang pertama. Tugasnya tidak hanya menyangkut Jawa dan Madura, tetapi seluruh Nusantara. Hal itu menunjukkan secara kelembagaan campur tangan pemerintah Hindia Belanda secara langsung dimulai secara "eksploratif dan intensif". Pada tahun 1915 M mulai dibuat buku laporan kepurbakalaan atau *Rapporten van den Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie* tahun 1915 (ROD) dan *Oudheidkundige Verslag* (OV) yang berisi tentang catatan-catatan detail hasil inventarisasi kepurbakalaan ke daerah-daerah Jawa Tengah pada umumnya dan wilayah Yogyakarta khususnya. Pergantian pimpinan dilakukan sepeninggal Krom ke Negeri Belanda, yaitu mulai pertengahan 1916 M Dr. F.D.K. Bosch diangkat menjadi Kepala OD atau Dinas Purbakala. Bosch banyak melakukan upaya rekonstruksi terhadap candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada perkembangannya, khususnya dalam pendokumentasian banyak foto-foto dari OD yang diterbitkan dalam laporan atau penerbitan antara lain *Gegeven Over Jogjakarta* pada tahun 1925-1926 dan media lainnya. Pada era ini dikeluarkan peraturan yang mengikat tentang upaya menjaga kelestarian benda purbakala tersebut yaitu MO (*Monumenten Ordonantie*) No. 19 tahun 1931

M Staatblad 238 dan diperbaiki tahun 1934. Keberadaan MO menandai adanya kepastian hukum tentang upaya menjaga kelestarian tinggalan purbakala. Tulisan diatas merupakan salah satu bagian kecil dari buku 100 tahun Purbakala : Menapak Jejak Peradaban Bangsa.

Bagian satu berisi tentang perkembangan kepurbakalaan yang meliputi sejarah lembaga purbakala dari *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie* sampai Balai Pelestarian Cagar Budaya. Bagian dua menjelaskan tentang landasan kebijakan pelestarian atau regulasi yang mengatur pelestarian cagar budaya mulai dari adanya *Monumenten Ordonantie (MO)* tahun 1931 sampai ditetapkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan sekarang diganti dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dinamika pengelolaan cagar budaya di Yogyakarta yang meliputi beberapa aktivitas pelestarian seperti dokumentasi, pemugaran, perlindungan dan pemeliharaan menjadi kajian utama dalam bagian tiga. Bagian empat menyajikan tulisan tentang arti penting cagar budaya dan pemanfaatannya seperti pengembangan ekowisata purbakala di sekitar Gunung Merapi dan arti penting relief Ramayana dalam aspek pendidikan dan seni pertunjukan. Penyajian buku ini ditutup dengan profil tokoh perintis kantor BPCB Yogyakarta.

Buku ini semoga dapat menjadikan masyarakat pembaca dapat mengetahui dan memaknai berbagai perubahan yang terjadi dalam sebuah kurun waktu. Di samping itu, dapat mengapresiasi dan mengambil inspirasi dari fakta-fakta yang tercatat dan terekam, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya bangsa. Pemahaman itu diharapkan dapat membangkitkan kesadaran, sikap, dan tindakan partisipasi dalam upaya pelestarian cagar budaya bangsa secara dinamis sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.